

Saddha



syahid muhammad

Saddha

syahid muhammad



GRADIEN MEDIATAMA

Saddha

Penulis:

Syahid Muhammad

ISBN: 978-602-208-174-6

Penyunting:

Akhmad Muhaimin Azzet

Penyelarass Aksara:

Tri Prasetyo

Desain Sampul dan Tata Letak:

iidmhd, Techno

Penerbit:

Gradien Mediatama

Redaksi:

Jl. Wora-Wari A-74 Baciro,

Yogyakarta 55225

Telp/Faks: (0274) 583 421

E-mail: redaksi@gradienmediatama.com

Web: www.gradienmediatama.com

Distributor Tunggal:**TransMedia Pustaka**

Jln. Moh. Kahfi 2 No.13-14 Cipedak,

Jagakarsa, Jakarta Selatan 12640

Telp: (021) 7888 1000 • Fax: (021) 7888 2000

E-mail: pemasaran@distributortransmedia.com

Cetakan Pertama, Februari 2019

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan

cara apa pun tanpa izin dari penerbit

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Syahid Muhammad

Saddha / Penulis, Syahid Muhammad -- Yogyakarta: Gradien
Mediatama, 2019.

272 hlm. ; 13 x 19 cm

ISBN 978-602-208-174-6

1. Saddha
- II. Akhmad Muhaimin Azzet

I. Judul

Penghujung Musim

Pengantar Editor

Musim demi musim berlalu. Dua hati yang mencoba untuk berpadu, bertemu musim yang begitu ramai. Seperti burung di pagi hari, di antara dedaunan yang berembun, bernyanyi menyambut pagi. Maka, nyanyian tentang masa depan begitu merdu. Mentari menambahkan kehangatan hingga gairah semakin merambah. Duhai cinta, alangkah indahnya dunia.

Aku tak punya pilihan lain selain jatuh. Pada senyum yang menyegarkan itu. Dadaku berdegup rusuh. Tak beraturan hingga bergemuruh. Hingga kusadari, aku telah luluh. Oleh semua tentangmu. Yang membuatku seolah sembuh.

Hingga tibalah perdebatan itu. Hingga ruang menjadi perlu diperjuangkan. Hingga tumbuh keraguan soal setara. Hingga semakin tampak segala hal yang berbeda. Dua hati tak lagi nyaman untuk berdekat-dekat. Ketegangan berkecambah bahkan dengan tetes air mata.

Pada sebuah tengkar, salah satu dari kita mulai ingkar. Kita ditunggangi amarah yang membuat kita ingin merasa benar. Sebuah pertandingan antara hati dan nalar.

Impian demi impian perlahan menjadi kenangan. Musim begitu sepi. Dua hati jalan sendiri-sendiri. Meski,

ada kerinduan yang menyeruak. Ingatan yang tak mudah dilupakan. Apalah arti bila jarak telah begitu membentang. Oleh rasa marah atau pikiran dan perasaan yang seakan paling benar. Perpaduan antara keras kepala dan hati. Berkelindan di sepanjang hari.

Tak ada hadir yang lebih syahdu daripada kehadiranmu saat itu. Dan, tak ada hilang yang lebih pilu dari kepergianmu yang bisu.

Saat musim semakin sepi. Suara sejingkat kaki pun terasa nyeri. Berkemas mesti dilakukan. Sebab, langkah harus dilanjutkan. Di sinilah hati belajar menerima keadaan. Bahwa harapan boleh saja mengembang. Sebagaimana layar di tengah lautan. Akan tetapi, badai bisa mengubah haluan. Menuju kemungkinan-kemungkinan.

Sesekali aku ingin menceburkan diri pada laut, yang sesungguhnya tak pernah lepas, pada sebuah rindu yang kini tak lagi berbalas.

Musim demi musim berganti. Apalah arti cinta, juga rindu, berlalu tanpa makna. Demikian pula hati, tak boleh terus merana. Maka, inilah saat menyingkap rahasia demi rahasia. Menyembuhkan luka. Semakin menguatkan doa-doa. Agar hati yang gelap diterangi cahaya. Agar cinta menuju istana yang sesungguhnya. Penuh bahagia.

Musim hujan di sebuah desa,

Akhmad Muhaimin Azzet

Daftar Isi

Prolog

CERITA TENTANG KITA YANG BERHARAP BENAR 7

Bagian Satu

MUSIM RAMAI 15

Bagian Dua

PENGHUJUNG MUSIM RAMAI 65

Bagian Tiga

MUSIM SEPI 105

Bagian Empat

PENGHUJUNG MUSIM SEPI 143

Bagian Lima

MUSIM RENUNG 169

Bagian Enam

PENGHUJUNG MUSIM RENUNG 211

Bagian Tujuh

MUSIM RINDU 253

Epilog

RAHASIA SANG PENGECUT 262

Prolog

Cerita Tentang Kita yang Berharap Benar

“Apa yang paling membuatmu iri?” tanyaku dalam sebuah perjumpaan paling rahasia di sebuah siang paling ceria.

Kau menjawab dengan cerita bahwa kau pernah iri terhadap hujan karena begitu hebat dalam merindu terhadap bumi. Lalu, cerita tentang betapa temu ingin kau perjuangkan sehebat hujan pada bumi yang meski mendungnya dicela, namun pertemuannya dengan tanah selalu dinanti.

Aku terkekeh mendengar ceritamu yang jenaka, karena aku tak berpikir bahwa akan banyak yang mencelamu hanya karena merindukanku.

“Rindu adalah kewenanganmu,” ucapku.

“Kau tidak tahu saja,” kau menyanggah dan berkata bahwa tanpa kuketahui, neraka mengirim utusannya padamu untuk menjauhkanku darimu. Tak sempat aku bertanya mengapa, kau lebih dulu melanjutkan, “Karena kita adalah sebuah dosa yang tak mampu setan mana pun perbuat.”

Siang yang harusnya ceria kini berubah menjadi sore yang membuat dada ingin sedikit berteriak. Aku terdiam memandangi kedua bola matamu, yang di dalamnya terdapat dua sosok. Satu sosok yang terpantul adalah aku yang ada di depanmu; dan satu sosok yang terpantul adalah dia yang ada di jari manismu.

Aku yang sering berada dalam kedua bola matamu, namun yang kudapat hanya medali orang ketiga. Padahal, aku yang menemukanmu pertama kali.

“Kalau kau, apa yang membuatmu iri?” giliranmu bertanya.

“Aku iri pada kesabaran bumi,” jawabku. Sejenak kubiarkan kau bertanya kenapa, lalu aku menjawab lagi dengan lirih, “Meski hujan sering berdusta karena tak selalu menampilkan pelangi setelah kepergiannya, bumi tak pernah mencelanya.”

Giliranmu yang terdiam, dan memandangi lekat-lekat hingga yang terpantul di wajahmu hanya rasa bersalah. Namun, wajahku tetap memancarkan harapan atas keadaan yang salah.

Apa kau ingat pernah meminta sebagian dirimu untuk memenuhi hidupku. Hingga kau benar-benar memberikannya. Hati yang kau berikan kepadaku separuh, aku terima sepenuhnya. Karena, dirimu yang sebagian

milik dia, tak dapat aku minta sepenuhnya. Tak bisakah aku saja yang sepenuhnya memenuhimu, agar dia hanya menjadi bagian dari masa lalumu?

Aku tak sudi jika harus menggenggam tangan yang bukan milikku. Jika harus mencintaimu terang-terangan, namun diriku kau sembunyikan.

Meski kau memiliki wewenang, aku tidak ingin menyudutkanmu untuk memutuskan. Karena, semesta meletakkan kuasanya padaku untuk memilih; tetap tinggal bersamamu yang sementara, atau pergi menuju tanpamu yang selamanya.

Menujumu

*Jalan ini memang tidak setapak.
Tidak berarti bebas menapak.*

*Setiap pijak bisa saja menjauhkan aku dengan engkau.
Namun, kutahu pasti, niat ini yang akan mendekatkannya.*

*Engkau ikuti saja ke mana rima akan bersenandung.
Sampai bertemu di ujung pintu ruang tunggu.
Yang aku yakin kau akan sesederhana segelas teh hangat
yang akan menenangkan aku dari segala penat.*

Kesendirian

Salah seorang temanku pernah bertanya mengapa seseorang memerlukan waktunya sendiri untuk membaca buku? Aku hanya menjawab karena dalam memahami perasaan yang sampai dalam sebuah cerita, kita perlu kehadiran yang penuh tanpa distraksi. Temanku tidak membantah, juga tidak membenarkan. Kemudian, dia berkata bahwa penulis menumpahkan semua kata, meramunya melalui jari-jarinya yang berperasaan, hingga akhirnya membentuk sebuah kesatuan diksi yang indah, yaitu dengan menyendiri juga.

Pikiranaku membentuk sebuah satu kejadian imajinatif, bahwa setiap pembaca yang sedang membaca buku seperti sedang berbincang bersama penulis melalui satu portal khusus yang hanya bisa dilakukan dengan kesendirian yang penuh.

Karena kesendirian bisa menjadi sebuah media dalam memahami sesuatu lebih dalam untuk menentukan hal-hal yang menurut kita penting bagi hidup kita, untuk mencari tahu seberapa kuat diri kita dalam menentukan, memikirkan, merasakan, tanpa pengaruh dari pihak mana pun.

Namun, di dunia sosial sekarang ini, kesendirian dipandang sebelah mata. Hanya karena memiliki kata dasar “sendiri”, terlalu dikaitkan dengan sebuah kesepian yang tanpa siapa-siapa. Antisocial menjadi virus yang merusak makna kesendirian itu sendiri. Akhirnya, hampir setiap orang akan menolak untuk menikmati kesendirian. Beberapa di antaranya bahkan harus memberanikan diri dan melawan stigma sosial untuk dapat menikmati kesendirian.

Kuberi tahu satu hal, saat aku menulis buku ini, aku menghabiskan waktu sendirian dengan kesendirianku. Tanpa kesendirian, buku ini tidak akan pernah bisa lahir. Halo kau yang sedang malu sendirian, sedang menikmati kesendirian, atau bahkan sedang tidak bisa menemukan diri sendiri. Selamat datang di portal waktu. Selamat datang dalam episode bumi bagian lain.

Sebuah Tanya

Pikiranku pernah membawaku tersesat hingga ke pelosok tanya, mengapa kita tidak pernah bisa memilih kejadian yang kita inginkan?

*Resah, menjadi satu titik renung penuh tarung.
Di dalamnya terdapat pertumpahan darah
antara kejadian dan penerimaan.
Aku, adalah jiwa dengan tanda tanya,
mempertanyakan semua hal dalam sunyi,
mencari jawaban melalui prosa-prosa
yang lahir dari tangis-tangis yang dirahasiakan.
Tanganku tunduk pada resah,
yang memohon untuk tumpah.*

BAGIAN SATU

Musim Ramai

Lembar Ingatan

Suatu hari, saat angin sedang lembut-lembutnya bergurau, beserta sepi yang memeluk dadaku, aku membuka ingatan, lembar demi lembar luka aku baca dengan penuh rindu. Aku selalu bertanya, mengapa duka begitu setia padaku. Hingga dengan siapa pun aku menetapkan hati, duka selalu hadir menanti untuk mengacaukan.

Apakah hanya agar esok, aku bisa belajar darinya. Bahwa perlabuhan hati, selalu menenggelamkan harap? Aku hanya yakin, luka tak serta-merta tumbuh tanpa sebab. Mungkin aku telah menanam asal-muasalnya, hingga tak terasa harap menjadi pupuk terbaik untuk luka tumbuh subur dalam dadaku.

Menyesatkan

Sepi, pernah menjadi rumah terbaikk. Tempat paling aman dari semua bising yang begitu mengganggu. Dari semua keindahan yang membuatku iri. Rasanya, aku tak ingin melihat sekitar. Aku hanya ingin melihat ke dalam diriku yang sepatutnya juga memiliki keindahan untuk aku syukuri.

Namun, bukan tenang yang kurasakan, melainkan kenangan yang membuatku gamang. Dari yang sedari awal kukira sepi, ternyata selama ini begitu berisik oleh semua kenangan yang mengerang untuk dikenang. Semua ingatan berebut ingin diingat, hingga air di pelupuk mata akhirnya menggenang, bukan untuk jatuh pada seseorang, namun untuk jatuh pada duka yang tak pernah tenang.

Aku mencari cara bagaimana aku bisa mensyukuri luka. Karena degup ini, hanya membawa amarah dan pilu. Rasanya begitu sempit, hingga tak ada celah untuk sekedar merasa bahagia. Apakah sepi memang begitu sering menyesatkan?

Dulu

Setiap hari aku melakukan pencarian, dari satu pemahaman ke pemahaman lain. Dari satu ingatan ke ingatan lain. Mencoba menghubungkan titik-titik makna, berharap dapat membentuk konstelasi hikmah.

Bibir tersenyum mengulum maklum. Kaki melangkah ke segala arah. Tangan tetap meminta sebuah makna. Pencarian bukan sekedar pergi dari satu tempat menuju tempat lain. Bukan sekedar berjalan dengan raga. Semua bentuk gerak, baik jiwa maupun raga adalah sebuah upaya pencarian. Sebuah pencarian yang tak akan pernah selesai demi memenuhi kodrat kita sebagai pencari.

Saat malam, renung akan menjadi sebuah portal kontemplasi untuk menyusun arti dari setiap kejadian dan rasa yang dinamis. Hal itu terus terulang hingga waktu yang tak bisa ditentukan olehku, hingga akhirnya bertemu denganmu, sebagai ketentuan.

Saat Itu

*Hari sedang terik, dadaku tengah tandus
Kau serta-merta hadir
Membawa seperangkat perlipur lara
Membuat hatiku seketika tak lagi gersang.*

*Aku tak punya pilihan lain selain jatuh
Pada senyum yang menyegarkan itu
Dadaku berdegup rusuh
Tak beraturan hingga bergemuruh
Hingga kusadari, aku telah luluh
Oleh semua tentangmu
Yang membuatku seolah sembuh.*

Menemukanmu

Suatu siang di taman hari aku menemukanmu di antara keramaian, saat kepalaku sedang sepi-sepinya. Kau tengah melukis angin di atas kanvas pikiranmu hingga membuatku penasaran seberapa gersang kepalamu.

Tanpa butuh waktu lama, kemudian aku acuhkan semua partikel pelengkap dunia di sekitar kita dan aku beranikan diri mendekatimu, memperkenalkan diri sebagai pohon cemara.

Kita bersalaman dan kau berhenti melukis. Giliranmu memperkenalkan diri sebagai bangku taman. Setelah berkenalan, aku seketika merasa kita menjadi pemandangan yang diinginkan banyak orang di sekitar.

Kita mulai bercakap-cakap tentang sebuah lukisan, tapi bukan lukisanmu. Kau bercerita tentang garis-garis. sedang aku menceritakan warna-warna.

Kemudian, kau membuka kanvas baru dan mulai menggambar, menarik satu garis mimpi ke mimpi lain hingga membentuk harapan-harapan yang kau inginkan. Di tengah kejadian yang tengah dilukis, kau tiba-tiba ber-

tanya tentang apa lagi yang pantasnya ada dalam lukisan yang tengah kau buat.

Aku menengadahkan kepala, agar terlihat sedang berpikir. Padahal, aku tidak benar-benar berpikir; aku tengah merona karena tersanjung mendapat undangan untuk terlibat dalam lukisan yang kau buat.

Tak kusadari warna biru mulai meredup di langit. Angin yang sempat kau lukis tadi kini mulai berkeliaran di sekitar kita menghembuskan aroma keramahan sore dan memberikan jawaban yang ingin aku sampaikan. Aku pun berhenti berpikir dan mulai menoleh ke arahmu. Lalu, aku terkejut mendapatimu yang masih setia menghadapku, menunggu aku untuk mulai memberikan jawaban.

“Esok,” kataku pelan.

Wajahmu tampak lugu dengan kebingungan itu, tapi aku paham mimik di depanku tengah terlihat bertanya-tanya.

“Ya, aku ingin ada esok dalam gambar yang kau buat. Karena tanpa esok, semua harapan yang kau lukis tak akan pernah hidup. Karena esok adalah giliranku untuk memperkenalkan warna-warna yang akan aku tumpahkan di atas semua mimpi yang telah kau gambar.”

Kubiarkan kau memahaminya tanpa sepeatah kata. Aku tidak apa, jika yang coba kau pahami adalah tentang kita, yang tengah beradu makna di sebuah taman kota.

Yang Aku Tahu

“Yang aku tahu, kita tidak bertemu hanya untuk sekedar saling curi tatap, diam-diam menoleh dan saling bertanya dalam dialog rahasia di pikiran kita.”

Jika hanya tentang sebuah kepastian, kau telah berhasil mendapatkannya. Karena, sejak jumpa yang membuatku mulai menerka, kau membukakan pintu kesempatan sebuah rumah untuk aku berkunjung.

“Meski nyatanya kita berdialog, nyatanya dalam tatapan sesekali kau buang, karena tak sanggup menerima gelombang yang kau dapati dalam dirimu saat itu.”

Jika hanya tentang kesepakatan, seluruh isi dalam diriku, seluruh sel darah, nalar dan rasa telah mengumpulkan suara dan bermusyawarah. Kaulah yang terpilih untuk menduduki singgasana dalam dadaku. Menjadi rumah, dari semua pulangku. Dalam dadaku, kau bebas bukan hanya untuk merindu, kau juga akan kurindukan.

Telah aku siapkan secangkir kemesraan dan sekotak kasih. Kudapan yang akan kita nikmati di pelataran kisah kita. Karena dalam hidupmu, aku ingin ada guna. Bahkan, untuk cerita yang tidak terlalu berguna.

Aku Pernah Memastikan

Aku pernah mundur berkali-kali, hanya untuk memastikan langkahku sesuai tujuanku. Aku pernah kelelahan berjuang dan berhenti, hanya karena takut usahaku akan sia-sia. Aku sering gagal dalam usaha sepenuh hati, hanya karena yang aku usahakan memang tidak diperuntukkan bagiku. Aku pernah hancur dalam ketakutan, namun Tuhan tak pernah membiarkanku menyerah.

Kau tak pernah aku sebut dalam doa. Kau tak pernah aku letakkan dalam mimpiku. Kau tak pernah tertulis dalam peta tujuanku.

Namun, Tuhan tak pernah seirama dengan inginku. Kata-nya, inginku berisi separuh ego yang dibisikkan utusan neraka. Hingga suatu hari kau datang sebagai sosok yang tak aku duga dan tak aku inginkan.

Bahkan, langkah ini tidak sedang menjumu. Namun, Tuhan mengirimmu sebagai yang aku butuhkan untuk mengubur inginku yang egois.

Tentang Kemarin Sore

Kemarin, kau mengajakku ke sebuah perpustakaan. Kau bersemangat memilihkan buku untuk kau baca, dan aku mengangguk untuk mendengar. Berisi cerita-cerita pendek tentang masa lalumu. Laiknya seorang tengah dibacakan dongeng, aku membayangkan semuanya begitu dramatis.

Halaman demi halaman kau baca. Satu demi satu air matamu pun jatuh di dadaku. Hingga benih kasih di dalamnya ini tumbuh menjadi cinta yang menjulang, untuk menaungi dan meneduhkanmu kelak.

Setelah itu, kita menuju taman yang berisi mimpi-mimpimu. Bertamasya di setiap detailnya, setiap prosesnya, dan setiap tujuannya. Ada aku di sana, menuntunmu, mendengarkan keluhanmu, mendekapmu, dan menjagamu.

Lalu, kita bersantai di bawah pohon yang tumbuh di atas kepalamu. Semua khayalan tentang kita di hari esok sangat menyegarkan. Meski hari tengah terik dan cobaan-cobaan begitu menyengat.

Tak terasa hari mulai sore. Temaram sedang menyicil semburatnya yang bercorak rindu. Aku ingin membangunkanmu yang tertidur di pundakku, namun saat melihat wajah cantikmu yang tertidur pulas, aku lebih tertarik untuk membangunkan masa depan yang baik untukmu.

Dialog yang Syahdu

“Ingin menjadi lebih adalah ketidakikhlasan yang banyak sisa. Sedang menjadi cukup adalah keikhlasan yang tanpa sisa.”

Begitu kiranya yang dibisikkan nurani saat pertama kali berbincang denganmu di meja sebuah kedai kopi, dengan kau tepat di sebelahku. Cerahnya siang ini kau simpan dalam senyummu. Namun, di depannya aku malah dibuatnya sejuk karena hadirmu begitu meneduhkan. Ada aroma kesegaran dari perbincangan kita.

Perbincangan yang sudah aku minta dari kedatangan pertamaku di kedai ini, tiga bulan lalu. Karena sejak saat itu, kedatanganku tak lagi hanya untuk secangkir cappuccino panas. Kedatanganku untuk bertemu dengan kehadiranmu.

Semoga kau tak tahu, setiap hari aku habiskan berjam-jam duduk di kursiku sekarang, untuk tahu kapan saja kau akan datang. Namun, laiknya rindu, kedatanganmu tak pernah pasti. Sering juga aku tak menemukanmu duduk di kursi itu.

Aku juga harus berjudi dengan kesempatan. Agar saat aku datang lagi, kau masih sendiri dengan buku yang kau baca seperti biasa. Persis seperti saat pertama kali aku menyadari kehadiranmu di sebelahku. Namun, meski kadang saat kau akhirnya hadir, malah keberanianku yang belum hadir penuh.

Oh ya, aku juga membaca semua buku yang kau baca. Setidaknya meski aku belum berani untuk berkenalan denganmu, aku dapat berkenalan dengan buku-buku yang kau baca. Sebuah jendela kecil untuk mengintip apa saja yang ada dalam benakmu.

Dan kini, saat keberanianku akhirnya hadir bersampingan dengan kehadiranmu. Saat aku berani mengajakmu berbincang, kudapati diam-diam dada ini bertalu lebih kencang dari biasanya. Mengalunkan senandung syukur akan sebuah percakapan yang akhirnya terjadi.

Tidak ada yang lebih menarik dari sebuah kepercayaan diri. Irama yang keluar dari bibirmu yang penuh kata, mengundang rasa yang memenuhi degup yang berkejaran. Seketika menyihir isi kepala untuk hanya berisi tentangmu.

Kita

Rasa seperti apa pun yang tengah kita nikmati.

Jenis hubungan apa pun yang kita jalani.

Bagiku, tidak perlu definisi.

Tidak perlu persetujuan apa menurut mereka.

Kita adalah kita sebagai apa pun itu.

Semenyenangkan kita, semau kita, itu urusan kita.

Kita bukan logika yang ada di kepala orang lain.

Kita adalah kejadian.

Kita, adalah rasa yang ada dalam dada kita.

Kemarilah, Aku Bisikkan Rahasia

Hari ini aku bisikkan banyak hal, tentang kesenanganku akan dirimu. Sebuah rahasia yang selama ini aku sembunyikan malu-malu pada doa yang aku panjatkan.

Aku senang melihatmu malas, yang tak ingin ke mana-mana selain diam di pikiranku. Aku senang melihatmu menggerutu, mencela semua suara nyamuk yang berani mengangguku bicara. Aku senang mendengarmu berceloteh, menceritakan kepentingan-kepentinganmu yang kadang tidak penting.

Aku senang mendengarmu bernyanyi, melantunkan puisi-puisi rindu dari lirik-lirik yang berjarak. Aku senang melihatmu kebingungan, mencari keberadaanku, hanya untuk menemukan hal yang lupa kau taruh di mana. Aku senang melihatmu tertidur, menampakkan wajah yang ingin aku lihat setiap pagi.

Aku senang kau melarangku bernyanyi, memaksa aku untuk terus bercerita, karena bagimu semua ceritaku lebih merdu. Aku senang kau sering menatapku, karena kau kelelahan melihat semua hal yang menjemukan di luar sana. Aku senang kau memanggilkku, hanya untuk

memastikan aku menjawab, tanpa perlu alasan atau pertanyaan.

Aku senang melihatmu rajin, tak pernah berhenti dan tak lelah untuk ada di sampingku. Aku senang terjaga bersamamu, karena ternyata kenyataan bisa lebih menyenangkan dari mimpi terindahku.

Hancur

Kau tidak akan pernah tahu, bahwa apa yang kau layangkan dapat begitu menghancurkan sepi yang aku bangun dari malam-malam penuh luka. Padahal, kau hanya tersenyum lembut dan tidak memaksa aku untuk jatuh padamu, tapi dadaku terasa dibuat luluh lantah.

Gelombang dalam dada, bergerak tak tentu arah. Dadaku kebingungan harus berdegup seberapa kencang. Ada yang meledak, tapi sembunyi-sembunyi. Masih malu untuk bising karena terbiasa sunyi. Kemudian, ada yang lebih membuatku tak paham, yaitu saat sepi seketika hancur menjadi kepingan ramai.

Sepi saja kau buat hancur bahagia. Siapakah kau? Utusan angkasa? Membawa kehidupan ke dalam ruang di dada ini yang begitu hampa oleh rasa? Kau membuatku hancur dan utuh di saat yang sama.

Bolehkah?

*Di sebuah keramaian,
kita adalah titik sepi paling berisik.*

*Kita boleh saja mematung berhadapan,
namun gelombang yang menjalar,
dalam tanya di mata kita,
mengajak kita berkeliling,
ke banyak kemungkinan bisa terjadi.*

*Dari semua tanya,
namamu yang kutanyakan paling keras.
Dari semua yang hadir,
dirimu yang paling membuatku berpikir keras.
Dari semua yang ada di depanku,
kau yang paling membuatku tak ingin bergegas.*

*Aku bisa saja terbiasa dengan kepergian,
entah aku yang pergi,
atau ditinggal pergi.*

*Namun, aku selalu kewalahan,
menghadapi sebuah kehadiran.*

*Seperti sekarang,
kau yang tiba-tiba ada,
tanpa pernah memberi aba-aba.*

*Aku ingin bertanya,
bolehkah aku berhenti terpana?*

Hadirlah Esok

*Kita yang kini saling menyapa,
apakah pernah saling memanggil?*

*Kita yang kini tengah bersebelahan,
apakah pernah saling meminta untuk didekatkan?*

*Sementara pertanyaan itu tengah asyik mencari jawabannya
dalam kepalaku,
kini aku sedang berjalan-jalan ke dalam matamu, dari sisa-
sisa ingatan beberapa waktu lalu.*

*Dalam matamu,
aku tahu ada pintu yang kau biarkan terbuka,
saat aku terasa dipersilakan untuk memasukinya.*

*Hingga aku tiba pada satu ruang kosong,
satu ruang paling rahasia dalam sukma dirimu,
satu ruang, yang terasa sangat aku kenali.*

*Satu ruang, yang persis seperti apa yang ada dalam dadaku.
Satu ruang, yang tidak berisi apa pun kecuali penantian.*

*Lalu, aku pergi ke dalam kepalamu,
yang berisi banyak harap dan angan yang berserakan,
yang berisi banyak mimpi yang ingin kau segerakan.*

*Kepada kamu yang tak ingin hilang di keramaian pikiran,
Sudikah kau hadir lagi esok?*

Kudapan Kesukaan

Selain hadir, tawamu menjadi kesukaanku setiap hari, ingin sekali aku menjadikannya menu makan pagi, agar aku bersemangat menjalani hari. Atau, menjadi kudapan makan siang agar aku tidak mudah mengeluh saat berpeluh. Atau, menjadi penutup makan malam agar saat aku terlelap, yang aku ingat sebelum lelap adalah semua tentangmu yang begitu gemerlap.

Ketahuilah, entah berapa banyak aku sudah berpura-pura kuat, atau bahkan hingga benar-benar kuat tanpa siapa pun. Namun, kehadiranmu membuatku tak lagi ingin kuat, ingin sekali rasanya aku menjadi lemah dan manja. Bukan karena aku kelelahan setelah berlama-lama hebat, namun untuk memberimu sebuah kehormatan guna menjadi alasan untukku tetap kuat.

Aku ingin, kau merasakan menjadi alasan bagaimana seorang rapuh sepertiku, mampu percaya pada dirinya sendiri, mampu percaya pada dirimu yang kau sendiri mungkin tidak pernah percaya pada dirimu sendiri.

Aku ingin, kita menjadi penyebab satu sama lain, untuk sama-sama menguatkan, untuk sama-sama saling percaya. Kita harus menjadi sepasang saling yang memperbaiki.

Ucap Seseorang

Seorang temanku pernah berkata, “Jangan sampai kau kehilangan dirimu, hanya karena kau ingin memiliki sesuatu yang menurutmu berharga.”

Sejak saat itu, aku selalu takut kehilangan diriku. Hingga akhirnya seluruh diriku bersepakat untuk tidak ingin memiliki sesuatu yang berharga.

Namun, saat kau hadir dalam dadaku, memenuhi seluruh pelataran pikiranku. Aku akhirnya menginginkan sesuatu dalam hidupku. Aku menginginkanmu.

Ternyata temanku salah, karena rasanya menginginkanmu tidak membuatku kehilangan diriku. Aku menemukan sebuah makna, bahwa untuk mendapatkan dirimu, aku harus memberikan seluruh diriku, tanpa kehilangan.

Alasan Kebaikan

Dulu aku sering mencari alasan bagaimana aku bisa menjadi baik, setidaknya untukku sendiri. Kini, kehadiranmu malah menjadi penyebab untuk aku menjadi baik.

Kau selalu berkata bahwa ini tidak pernah tentangmu, tidak pernah untuk dirimu, tapi untukku sendiri. Aku kebingungan, aku bisa menjadi sebaik ini justru karena adanya dirimu.

Kau malah menjawab, bahwa kau sudah sangat baik hingga akhirnya mendatangkan dirimu untukku.

Kebaikanku, memanggil dirimu yang dulu entah di mana. Kebaikanku, menarikmu untuk akhirnya bersinggungan dengan diriku. Kebaikanku, katamu, akhirnya membaikkanmu, dan membaikkan kita.

Arah

Setiap langkah, setiap menuju, ke mana pun, jarak akan selalu menjadi substansi utama dalam perjalanan.

Kita akan selalu menempuh jarak. Namun, dalam menghadapinya, kita sering terlupa akan banyak substansi lain yang bersembunyi dalam jarak.

Kita sering merasa paham, atau bahkan merasa benar, hanya karena kita punya masa lalu. Padahal, yang dialami kita tidak pernah sama dengan siapa pun.

Darimu aku paham, bahwa jarak tak melulu tentang keberadaan, jarak adalah satuan waktu yang sering kita lupakan. Maaf jika aku tersipu di depanmu, merasa selalu paham, padahal ternyata aku sendiri hanya sedang meragu.

Biru laut kini hilang, hanya hitam yang bersinar memantulkan cahaya langit. Hanya suara arus-arus terbelah oleh badan kapal, dan suara percakapan-percakapan rahasia dalam kepala kita masing-masing.

Aku kadang lupa, kau pun adalah seseorang yang butuh diyakinkan.

“Kau tak perlu khawatir, aku mungkin kadang tak sabar, namun perihal menunggu, aku ditemani malaikat-malaikat yang gemar membaca buku berisi doa-doa yang aku sematkan.”

Portal Rasa

Kau selalu menjadi isi puisi, hingga kadang aku tak dapat menemukan diksi yang tepat untuk dirimu. Kau adalah sebuah konsep keindahan yang tak jarang kata-kata pun kebingungan menggambarkan dirimu.

Saat kau membuka mulutmu dan mulai berbicara, sebuah portal terbuka. Menyeretku pada sebuah rasa tanpa ruang. Sebuah tempat, di mana waktu saja enggan mengganggu kita, enggan mengakhiri sebuah kejadian yang sedang kita nikmati.

Kau, adalah portal rasa tempat aku rela untuk terseret ke dalamnya.

Kaulah yang Membuatku Berhenti Meminta

Dalam surutnya harapanku dan derasnya doaku, kaulah muara saat aku mengalir tak tentu arah.

Di atas laut yang terlalu luas untuk sebuah pencarian, saat aku terombang-ambing di tengah rindu yang tak bertuan, kaulah yang berpijar di langit utara, yang mengarahkanku pada jawaban.

Di tepi sunyi aku meracaukan kekosongan ke arah laut yang tenang. Kemudian, kau datang menjadi deburan ombak, yang menggelegar dalam dada. Saat hati ini tandus akan semua kasih, kaulah hujan, yang menghapus semua gersangnya hati. Di antara semua kebencian yang menjadi bingar dalam kecemasan, kaulah yang menjadi kasih yang begitu melegakan.

Di sekitar semua yang menarik mata dan mengundang perhatianku, kaulah yang menjadi satu-satunya yang menarik hati, dan mengundang banyak rasa.

Kaulah, yang tak pernah aku minta dalam doa. Namun, ketika hadir, membuatku berhenti meminta.

Karya Seni

Kau diciptakan dari keresahan banyak luka. Orang melihatmu sebatas raut yang kasar. Namun, aku melihat dengan rasa, hingga yang kutatap adalah kelembutan yang mekar.

Aku mendengar dirimu dari sentuhan yang kau layangkan di atas punggung tanganku. Bagaimana kau menggenggam dengan semua jarimu yang memeluk.

Sungguh, aku bersyukur bisa melihatmu dengan penuh, tak seperti mereka yang hanya melihatmu separuh. Seolah hanya aku yang bisa menikmati dengan utuh.

Kau, adalah lukisan yang dibentuk dari serpihan angkasa. Di atas kanvas yang penuh luka. Asal kau tahu, aku rela menjadi dinding tempatmu bersandar agar bersahaja.

Pusat Rotasi

Dulu aku seperti serpihan langit yang tak punya orbit. Melayangkan diriku tak tentu arah, mengelilingi semesta yang berisi banyak harap. Tak jarang aku berbenturan dengan banyak sepi dan sunyi. Hampir hancur aku di lautan semesta.

Kemudian, debarmu membuatku tertarik mengelilinginya. Kau menyeretku dengan lembut dan tidak memaksa. Kau membiarkan kita berjarak, agar aku bisa menikmatimu dengan sempurna. Hingga tak terasa, kau menjadi pusat rotasi semua kebahagiaanku.

Jarak di antara kita, tak ayal hanya sebuah penyeimbang. Kita terhubung oleh makna yang tak kasat mata. Kita terhubung oleh rasa yang tak mampu berkata. Kita menjadi sebuah kesatuan semesta, dengan semua percikan rasa yang berpendar.

Kau Begitu Menjelaskan

Tidak ada yang membutuhkan pada cinta. Karena mata hati sepatutnya lebih terbuka terhadap rasa. Karena bersama, sepatutnya dapat saling yang membaikkkan.

Kita yang kadang kesepian, dapat saling menemani.

Kita yang kadang lupa, dapat saling mengingatkan.

Kita yang kadang salah, dapat saling memaafkan.

Kita yang kadang kasar, dapat saling melembutkan.

Kita yang kadang marah, dapat saling meredakan.

Kita yang kadang cemas, dapat saling menenangkan.

Kita yang kadang membenci, dapat saling mengasihi.

Kita yang kadang salah paham, dapat saling mengerti.

Kita yang kadang tersesat, dapat saling menunjukkan jalan.

Kita yang kadang merengek, dapat saling mengayomi.

Kita yang kadang merasa hampa, dapat saling mengisi dan memenuhi.

Kita yang kadang membutuhkan pertolongan, dapat saling membantu.

Kita yang kadang kekurangan, dapat saling memberi.

Sepatutnya, cinta tidak membutuhkan. Karena cinta dapat

begitu menjelaskan, sesuatu yang sering kali samar. Sama seperti saat kehadiranmu pada gelapnya asa, namun begitu mencerahkan hidup. Kehadiranmu, begitu menjelaskan, keagungan Tuhan.

Ketukan

Kita telah beranjak dari sekedar judul menuju kalimat perkenalan yang malu-malu.

Kita memilah diksi melalui basa-basi yang berisi. Membuat frasa dari cerita-cerita pendek yang ingin bersambung. Lalu, membuat alinea dari percakapan-percakapan kita yang mengelilingi pelataran kota.

Lampu-lampu kota memantulkan kehangatan dari jalanan yang basah selepas hujan. Bangunan-bangunan tua saja iri melihat kita seperti sepasang sepatu yang saling berirama. Bangku trotoar harus rela hanya bisa mendengar semua riang yang berasal dari tawamu dan ceritaku.

Kuakui telah kupersilakan kau masuk dalam pikiranku tanpa kau ketuk. Kau membuatku salut, meski kadang ceritaku terdengar kusut, tak membuat semangatmu surut, untuk tetap membuatku ikut ke mana pun kau ingin melaut.

Hingga kita sampai pada satu sore yang tak sabar ingin segera malam. Seperti kita yang tergesa-gesa ingin

mengartikan ketukan-ketukan dalam dada yang berirama tak seperti biasa.

Hingga satu saat jarak ingin hadir di antara kita. Apakah kita tetap bisa melanjutkan cerita?

Berlabuh

Kau tak pernah menjadi daratan yang aku niatkan untuk jadi tempatku berlabuh. Aku pernah begitu terombang-ambing di antara sepi dan gelap. Membiarkan semesta mengarangku ke mana pun yang menurutnya layak.

Hingga aku tiba di sebuah tepi senyum yang kau sunggingkan di ufuk timur. Kukira aku hanya kelelahan berlayar, hingga menyerah pada dirimu yang memiliki tempat untukku bersandar.

Namun, kau memintaku menjatuhkan sauh. Kau tak hanya memberiku tempat bersandar, kau melayaniku seperti akulah seorang penghuni ruang di dadamu yang akhirnya pulang.

Kau bilang, dulu saat kita belum terlahir, takdir kita telah dituliskan. Kau menantiku dengan sabar. Aku akan berpetualang dalam hilang. Hingga akhirnya pada waktu yang telah ditentukan, aku pulang pada perjanjian itu.

Kau memelukku dengan rindu, bersiap untuk melanjutkan ketentuan menuju hari yang lebih syahdu.

Sepertiga Hujan

*Suatu hari di sebuah daratan,
mendung berkumpul
di atas kepalaku yang mengepul.*

*Lelah ini membakar semua tanya dalam kepalaku.
Diriku rasanya ingin menguap saja,
menjadi partikel yang bisa bersembunyi
di bawah pasir yang kuinjak.*

*Agar aku bisa menjadi salah satu pemahaman,
meski terinjak, aku tetap dituju,
dan tetap memancarkan keindahan.*

*Namun, lagi-lagi angan itu hanya berakhir
menjadi pertanyaan, kenapa aku tak bisa memilih
menjadi pasir saja.*

*Aku duduk di tepian renung,
menatap nanar ke arah samudera yang telanjang.
Apa menyenangkan menjadi ombak?
bermain kejar-kejaran dengan angin?*

*Hingga hujan turun, aku mencari teduh
agar tak kedinginan, di bawah rindang yang bijaksana.
Lalu, melihat ke tepian laut, memandangi pasir-pasir
yang hanya diam dihujani jutaan rintik.*

*Di sepertiga hujan, aku mengucap syukur.
pada satu yang tak dapat kupilih, ada ribuan pilihan lain
yang aku miliki, yang tak dimiliki siapa pun,
bahkan pasir yang indah itu.*

Pernah Hilang

Jika tak bertemu denganmu di penghujung sepi saat itu, mungkin aku akan tetap baik-baik saja pada kesunyianku. Namun, bertemu denganmu membawaku pada sebuah pertanyaan, mengapa kedatanganmu seolah sebuah perjalanan pulang. Mengapa kehadiranmu memanggil semua diriku yang seolah pernah hilang.

Kau datang membawa semua serpihan itu pada dirimu. Semua serpihan diriku yang entah sengaja aku tabur, atau memang dititipkan padamu. Hingga yang terasa adalah sebuah perangkat yang melengkapi diriku.

Kau adalah hilang yang tak pernah aku sadari kehilangannya. Kau adalah temu yang tak pernah bisa aku segerakan pertemuannya.

Pekarangan

Setiap hari, aku ingin menjadi sebuah amplop berisi paragraf-paragraf yang selalu kau tunggu-tunggu di pekarangan rumahmu.

Hari hanya sebuah pengantar surat dengan sepedanya yang selalu berganti makna. Dikayuh oleh kaki-kaki semesta yang mengantarkan aku padamu.

Hingga saat aku sampai di dalam kotak surat pekarangan rumahmu, kau akan berlari tergesa, hingga tak perlu lagi ada sabar yang harus kau telan.

Tak perlu dulu kesepakatan tentang isi surat itu. Asalkan semua kalimat bisa sampai pada tanganmu, untuk akhirnya kau baca.

Lalu, kau hanya berbaring di atas rumput-rumput pekaranganmu, ditonton oleh pagar-pagar yang sedang iri, yang hanya mampu berdiri sebagai pembatas antara kau dan pekaranganmu, dengan dunia yang menyembunyikan aku.

*Akhirnya, kau akan paham, kita hanya dipisahkan pagar
depan rumahmu.*

*Jarak tak akan mampu menjauhkan kita, karena kini, meski
kita berjarak, di pekarangan rumahmu, di atas rumput-
rumput dan bunga matahari itu, aku adalah isi surat, yang
tengah kau baca, berulang-ulang, hingga pengantar surat
datang lagi esok, untuk mengantarkan aku padamu.*

Denganmu

Kita pernah menjadi sebuah rahasia yang disembunyikan oleh waktu. Akhirnya, diungkap dalam satu kejadian paling syahdu. Pertemuan kita.

Kini, aku adalah sebagian makna dari bersamamu. Di mana pun kau, doa-doaku senantiasa menjelma menjadi rasa tenang agar kau senang.

Kau adalah utara agar aku tak lagi tersesat, baik dalam pikiranku sendiri, maupun dalam langkahku ke mana pun. Tak akan aku biarkan kau punya kesempatan lagi untuk merasa kosong. Aku akan menjadi isi yang selalu mencukupi bagimu.

Aku menjadi patuh pada tuturmu yang teduh. Menjadi takluk pada kasihmu yang selalu memeluk. Tak peduli jarak akan selalu hadir di antara kata, kita akan tetap menjadi rentetan kalimat yang puitis, menjadi halaman-halaman yang ditunggu banyak pembaca.

Semoga kita saling baik dalam memperbaiki. Aku kini denganmu, dengan segala tentangmu, yang juga akan menjadi tentangku.

Padu

Kita adalah dua kaki yang saling menyeimbangkan langkah agar tetap tegak untuk berjalan. Saling menyesuaikan ritme agar tetap seirama.

Aku mengeluh, kau membuat teduh. Kau bergurau, lalu aku yang terpujau.

Kau adalah salah satu unsur dalam syukur. Semoga aku juga menjadi senyawa yang membuatmu tetap bernyawa.

Kita mulai memupuk ingin, di bawah beringin yang rindang. Pada masing-masing angan yang kadang bertentangan. Mulai saling menuntut dalam balutan harap. Menyembunyikan ego dalam derap.

Kita mulai memandang pekarangan yang sama, dari jendela yang berbeda. Aku yang senang berjalan keluar, kau kadang memintaku menatap ke dalam. Aku yang berpikir berantakan, kau yang selalu teratur.

Semoga dalam beda, kita dapat tetap sama. Menjadi sebuah padu yang membentuk keselarasan. Karena, tak pernah ada pelangi berisi warna yang sama.

Pemberhentian

Ingin sekali kau aku ajak mengelilingi pikiranku. Di dalamnya terdapat stasiun-stasiun tempat semua rindu singgah. Kau juga akan melihat banyak ingatan tentang dirimu yang sibuk hilir mudik, dari satu kenangan, menuju kenyataan.

Gerbong-gerbong harap akan membawamu pada lajur-lajur yang membahagiakan. Semuanya aku siapkan untuk menjamu dirimu yang memutuskan untuk menetap.

Jika kau ingin, aku akan membawa kudapan lain. Berupa mimpi-mimpi yang siapa tahu akan kau sukai; yang siapa tahu juga ingin kau perjuangkan.

Jika boleh, aku ingin menemani ke mana pun kau tersesat. Aku juga ingin menemanimu berjuang. Atau, sekedar menikmati sunyi. Siapa tahu aku bisa menjadi ramai kesukaanmu.

Sama seperti saat semua ceritaku bersandar mesra pada telingamu. Tempat paling aman untuk semua rahasiaku tinggal.

Kau ingin aku jadikan pemberhentian dari semua pintaku. Karena, dari semua yang aku minta, kau adalah yang tidak pernah aku aminkan. Tapi, kedatanganmu menjadi yang paling aku syukuri.

Terbiasa

Kita semakin terbiasa bersama, membuat rima dari setiap canda. Kita bercerita yang didengar langit, kita berdoa berbisik pada bumi. Semua berjalan seirama dengan harap, searah dengan angan.

Aku yang dulu terbiasa dengan sepi, kemudian terbiasa menjadi berarti. Kau yang entah terbiasa mencari, lalu terbiasa aku cari. Kita menyisakan kosong di penghujung hari, untuk kita isi di kemudian hari.

Kita mengajarkan satu sama lain perihal merindu, bahwa jika ada nada paling indah selain petikan dawai dari seorang kasmaran, yaitu lantunan doa dari setiap puncak kerinduan.

Menjadi

*Kau menjadi definisi dari sebuah ketentuan
Menjadi sebuah penjelasan dari sebuah penantian.
Kau, seperti arti dari banyak hal yang dinanti.*

*Hingga prosa-prosa yang aku tulis
Masih saja tak mampu untuk menjadi sepenuhnya dirimu
Untuk menjelaskan tentang semua hal yang ada padamu.*

*Mungkin, setiap orang saling mencari arti dari kepingan-kepingan kata
Menyatukannya pada diksi-diksi yang berirama
Berharap menjadi sebuah rentetan penjelasan yang sempurna.*

*Namun, laiknya rasa, laiknya dirimu
Adalah sebuah sekumpulan dari senyawa-senyawa makna
Serangkaian petunjuk yang saling mengarahkan kita
Untuk menjadi bukti bahwa doa-doa
Tidak pernah tak sampai.*

Ingin

*Aku ingin menjadi yang paling mengerti
Saat semua orang hanya melihatmu dari sebagian matanya
Karena hanya padaku, kau memperlihatkan seutuhnya
dirimu.*

*Aku ingin, yang paling banyak memberi
Saat kau selalu merasa kurang akan dirimu
Karena aku pastikan tidak akan kehilangan apa pun
Jika yang aku berikan adalah keutuhan diriku.*

*Aku ingin, menjadi satu-satunya yang percaya padamu
Saat semua tidak bisa melihat sisi mana yang dapat
dipercaya darimu
Karena mimpi yang kau perjuangkan
Hanya padakulah kau utarakan.*

*Aku ingin, menjadi yang paling rajin menyemangatimu
Saat semua yang kau temui hanyalah cacian
merendahkanmu.
Karena aku, tidak akan membiarkan kau sedikit pun merasa
jatuh selain cinta.*

*Aku ingin, menjadi yang paling sering kau doakan
Dan aku akan menjadi yang paling sering menyematkan
syukur
Kita akan saling memeluk dengan doa-doa kita.*

Doa

Tahukah kau, aku pernah membayangkan asal-muasal pertemuan kita. Pada sebuah dimensi di cakrawala, sebagai pusat doa. Saat itu, doa-doa sedang saling mencari pasangan. Aku selalu membayangkan, petir-petir yang berbunyi getir, adalah suara dari doa-doa yang saling memanggil.

Lalu, doa-doa yang akhirnya saling menarik melalui getaran-getarannya yang lirih. Hingga akhirnya mendung, menjadi tempat bersiap untuk sebuah ketentuan yang akhirnya jatuh satu demi satu memeluk bumi. Hujan, menjadi perjalanan pertama sebuah doa untuk datang menjadi sebuah kejadian yang dinanti banyak jiwa.

Langit berpesta menjatuhkan takdir-takdir yang telah kita pinta. Membasuh semua penantian yang semakin gersang, menyapu sepi menjadi sebuah ramai yang berisi syukur.

BAGIAN DUA

Penghujung Musim Ramai

Perdebatan

Kita mulai memasuki babak baru dalam perjalanan rasa, diam-diam ego mulai tumbuh bersembunyi di balik kelopak harapan. Lihatlah, yang semula kuncup karena segan, kini mulai terbuka melalui lisan dan perlakuan. Adalah suatu keindahan saat kita sedang berdebat, tapi kita berusaha untuk tenang di saat yang sama.

Betapa rasa sayang bisa menggugah hati yang penuh emosi. Meredam dengan syahdu, hingga akhirnya kembali rindu. Aku menyadari bahwa semakin hari, selain memupuk rindu, kita menanam harap. Sebuah entitas paling murni pada setiap rasa.

Harapan, yang bila kita tidak cukup baik untuk merawatnya, kita akan hancur dalam serpihan angan. Kumohon, tetaplh tumbuh, tetapi pastikan keyakinan tidak terbunuh.

Ruang Juang

Dalam sebuah usaha menyeimbangkan, banyak hal patut dipertaruhkan. Namun, nilai pertaruhan itu sendiri bukanlah sebuah perjudian, melainkan sebuah pemberian yang tidak perlu diperhitungkan. Kau tahu bukan, aku pernah berjuang hanya untuk merasa baik-baik saja, bahkan untuk percaya pada orang lain yang berkata bahwa semua akan baik pada waktunya saja aku perlu ribuan hari untuk meyakinkannya.

Kini, setelah hari itu datang, membawa dirimu dengan semua kejutannya yang tidak akan pernah berakhir, ada perjuangan lain ternyata yang menunggu. Mempertahanmu di sini. Hal yang membingungkan adalah, aku dapat membuatmu bertahan, atau kau yang harus berusaha bertahan, atau mungkin sebaliknya. Apa kita akan sama-sama bertahan untuk berada di sisi satu sama lain, atau bertahan pada sisi kita masing-masing mempertahankan ego.

Setara

Tidak pernah ada yang benar-benar seimbang antara dua hal. Lalu, satu-satunya yang membuat seimbang adalah hanya tentang kerelaan, tentang apa yang diseimbangkan, tentang siapa yang rela menyesuaikan.

Kita saling memupuk harap dalam hati kita, menempatkannya pada masing-masing peran kita. Namun, kita tak pernah sepenuhnya bisa masing-masing karena kita saling. Semoga saling yang membaikkan. Karena, aku yakin kita tak ingin saling menyakiti.

Semua benih harap yang ditanam, kadang bisa tidak sesuai dengan tempatnya tumbuh. Karena, tidak semua benih dapat tumbuh dalam tanah yang sama. Hingga sering kali kita terlalu percaya pada keyakinan yang egois.

Kau merasa benar dengan harapanmu, aku merasa benar dengan alasanku. Tidak ada dari kita yang rela menjadi salah. Namun, apakah kesalahan dapat menjadi satu-satunya yang dapat menyeimbangkan kita yang saling merasa benar?

Titik Benci

Kadang aku begitu membenci hampir semua tentangmu yang membuatku tak keruan. Tapi, sialnya, aku juga menyukainya. Ya, coba saja aroma yang kau bawa setiap kali kita bertemu. Sisa-sisa aroma itu harus aku bawa pulang tanpa bisa aku tolak. Hingga akhirnya aku dibuat candu untuk menghirupnya. Seolah memiliki daya sihir yang menjadikan hal itu sebuah kebutuhan bagiku.

Lalu, kau juga harus tahu, detik-detik menunggu temu itu mempunyai daya tarik yang tinggi, aku tak tahu bagaimana menanganinya. Iya rindu, padahal sudah kupanjatkan doa setinggi harap, langit saja kepayahan menangkapnya. Kau tahu, aku kesal! Seolah nalar ini tak lagi patuh pada diriku sendiri.

Hingga sepertinya, hanya dengan bertemulah aku merasa waras. Ada yang harus aku perhatikan di depanku, dirimu. Tak mungkin bukan, aku bertingkah tak waras di depanmu.

Oh sial, begitu aku membencinya dan menyukainya di saat yang bersamaan. Dapatkah aku sekali saja gila di depanmu, dan menjadi waras saat kita mengakhiri temu?

Tengkar

*Pada sebuah tengkar, salah satu dari kita mulai ingkar.
Kita ditunggangi amarah yang membuat kita ingin merasa benar.*

*Sebuah pertandingan antara hati dan nalar.
Kemenangan tidak jatuh pada yang menang,
namun pada utusan neraka yang akhirnya menghancurkan kita.*

*Kau mulai menebar kehebatan untuk dipuja dan dipanuti,
haus akan kuasa pada aku yang tunduk.*

*Daripada aku harus merelakan diriku dikendalikan keadaan,
aku lebih memilih tunduk tidak padamu, tapi pada diam.
Satu-satunya cara untuk melawan amarah adalah bisu.
Amarah di dalammu akan aku buat kebingungan,
hingga kau sendiri akan pontang-panting
menangani amarah dalam dirimu sendiri.*

*Ketahuilah, aku tak sejahat itu untuk membuatmu kebingungan melawan diamku.
Namun, jika aku tetap memaksamu reda, aku sudah yakin kau akan menolak.*

*Kau tidak ingin reda, kau ingin menang atas takutku.
Pergilah, dengan semua amarah.
Aku butuh jeda untuk jauh,
aku butuh diam untuk sembuh.*

Tentang

Perangai demi perangai ingin hadir, di antara alasan tentang kebenaran yang bertentangan.

Perhatianmu semakin terasa membebani.

Entah karena semakin banyak, atau terlalu dijejali secara paksa.

Entah kau yang terlalu perhatian, atau aku yang merasa itu terlalu berlebihan.

Meski setiap langkah yang kuambil, kini akan ada kau sebagai alasan di baliknya.

Namun, aku malah terasa yang kini yang mengatur langkahku agar seimbang dengan laju dirimu.

Caraku yang tidak sesuai dengan inginmu, kini mulai mengganggu anganku.

Hingga aku dibuat sedikit bingung, tentang apa semua ini?

Kita sedang saling menerima atau sedang saling meminta?

Atau caramu menerima adalah dengan meminta lebih?

Kubiarkan diriku dijejali semua inginmu, harapmu, hingga penuh hingga aku mulai kehilangan kendali atas pedal yang kini tengah aku kayuh.

Meski begitu, semoga tetap mengarahkanku pada sebuah tujuan yang akan membuat kita tetap utuh.

Beda

Pada suatu siang di pertengahan hujan, kita duduk di ujung ruang yang dengan teh panas yang tengah dituang.

Kau mulai meracau tentang aku yang terlihat kacau. Telingaku mulai mendengung mendengar ucapanmu yang membuatku bingung.

Entah aku yang mulai berjalan tak sesuai irama, atau kau yang telah memendam harap terlalu lama.

Hingga yang kudapat, hanya terasa sebagai kesalahan. Padahal, aku mempunyai alasan yang begitu benar.

Jika benar dan salah, adalah hanya tentang siapa yang rela mengalah. Semoga aku tak pernah menjadi yang kalah.

Aku tak pernah ingin kabur. Tak juga mundur. Apalagi hingga tersungkur.

Aku hanya sedang ingin. Menelaah semua ingin. Dalam hening yang kadang terasa dingin.

Meski di depanku kau selalu terasa hangat. Kini kau seperti tengah menyengat. Hingga aku hanya bisa terperanjat, tak siap untuk suatu hal yang membuatku tersayat.

Tak Biasa

Pagi yang biasanya selalu dihadiri kabar darimu, hari ini kosong dari segala tentangmu. Hanya angin yang membawa aroma tentangmu, memberi pesan bahwa sudah waktunya aku yang mencarimu. Aku tahu, ada ego yang membuatmu bertahan untuk tidak mencariku. Biar, biar aku saja.

Aku tahu bagaimana ego itu mengelabuimu. Pesan demi pesan, aku kirim beserta doa. Agar saat hinggap padamu, kau akan terasa dipeluk dan digenggam dengan rindu. Asal kau tahu, meski kita kini berjarak tak membuatku berhenti mendoakanmu.

Kemarilah, aku rindu menjadi rumah tempatmu membuang resah. Berhentilah hilang, aku rindu kau datang untuk kembali membuatku terang dan tenang.

Rindu

Kau ingat saat-saat kita berbincang tak tentu arah di sebuah taman yang penuh oleh remah-remah bumi. Saat itu, kita masih mengikrarkan kebebasan, tak ada nafsu dan ego. Kita hanya bergerak sesuai angin melangkah, seperti tengah berdansa melalui sela-sela kesyahduan kita.

Bukankah indah saat semua memang berjalan semestinya, tanpa kekhawatiran yang menghantui kita. Tidak ada hasrat yang serakah.

Aku rindu, pada sebuah temu yang begitu menggebu, namun tetap membuat kita saling menjamu. Bisakah kita seperti itu saja, tanpa resah yang mengganggu. Tak perlu berkemelut dengan segala tolok ukur ideal menurut ego.

Tidakkah kau rindu?

Mari

Sudah kubilang, berat memang untuk harus menghilangkan ego untuk kembali baik. Sudah kubilang, jangan menurutinya atau kau yang akan kehilangan dirimu sendiri.

Jika kau hilang, aku juga nanti yang bimbang. Berjanjilah untuk tak mengulanginya lagi. Tak perlu lagi kau risau atas apa pun tentangku.

Langkahku ini sudah aku patri untuk tidak ke mana pun selain padamu. Diriku akan selalu baik tanpa adanya paksaan. Kau boleh mengaturku, bukan berarti kau berkuasa atas sepenuhnya aku. Karena, sebaik-baiknya pendamping, adalah mengayomi satu sama lain.

Saat salah, bukan menyalahkan, tetapi mengarahkan. Mari kita sama-sama mengarah pada yang membaikkan. Masalah yang lalu, tak usah menjadi sebab di esok hari yang membuat pilu. Jangan terperosok pada dendam yang terlalu.

Pelataran Kota

Kau ingat saat kita sedang berjalan di antara hiruk pikuk suara. Saat itu kita membicarakan rindu, tentang siapa pencipta dan siapa hambanya. Kau bersikeras bahwa kau adalah hamba dari rindu, akulah penciptanya.

Oh, apa kau sedang menggodaku? Sungguh, jangan egois. Aku juga ingin menjadi hamba dari rindu; yang akan manut pada temu. Kau juga boleh memegang tahta pencipta rindu.

Lalu, kita bicara perihal jarak. Tentang apa yang lebih dekat dari sekedar berdampingan. Aku mengelilingi sekitar seolah ingin berpikir. Lalu, melihat kita, yang tengah duduk berdampingan, tanpa jarak karena kita tengah bergenggaman.

Apakah bergenggaman bisa lebih dekat dari sekedar berdampingan? Kau menggelengkan kepalamu. Lalu, aku memutuskan menyerah saja, seperti halnya aku berserah dan menyerahkan percayaku padamu.

Kau melempar tatapan ke sekitar sebentar, lalu berkata, bersama adalah lebih dekat dari sekedar berdampingan,

dari sekedar di sampingku.

Aku paham kenapa kau melemparkan tatapan itu ke sekitar. Ingin sekali aku menggodamu. Aku tahu, kau tidak dapat menahan gelombang yang bergemuruh dalam dadamu saat mengatakan itu sambil menatapku.

Hilang

Entah malam ke berapa tanpamu. Tanya berkeliaran di seluruh pelosok pikiranku. Mencari kamu yang tidak lagi bisa aku temukan selain di hari kemarin, di hari saat kabar darimu tak lagi hinggap. Entah tak lagi kau terbangkan, atau kau memilih berhenti mengepakkan sayap-sayap rindu. Mungkin sudah saatnya aku mencari. Berhenti menunggu.

Mungkin kau ingin aku mencari, dan kau pun sebenarnya menunggu. Jenaka, bukan? Kita sama-sama ingin dicari dan menunggu di saat yang sama. Maka, titik temu hanyalah tentang siapa yang mengalah lebih dulu untuk tidak lagi keras kepala menunggu. Tentang siapa yang menyadari dulu siapa yang salah. Karena, ternyata kita masih sama-sama mengurung diri di dalam ego, seolah yang mencari lebih dulu adalah yang salah.

Padahal, mengalah sepatutnya tak membuat kita kalah. Kita berada dalam sebuah hubungan, bukan pertandingan. Tolong jangan hilang hanya untuk merasa menang. Kita sama-sama salah, hingga sama-sama merasa resah dalam keadaan yang membuat gundah.

Tak rindukah kau kita kembali indah?

Mengaku

Aku benci jika keadaan kita menjadi sebuah ajang pertarungan, tentang siapa yang lebih rela untuk kalah dan akhirnya memohon. Tentang harga dari diri yang nilainya harus lebih tinggi daripada nilai hubungan kita.

Ketahuiilah, bagiku harga diri ini, tak sebanding dengan apa yang harus kita alami. Akulah yang akan selalu menjual harga diriku kepadamu dengan suka rela daripada harus kehilangan. Akulah yang akan menjadi lemah akan kabar, akan balasan, akan kehadiranmu kembali. Kau menempatkan dirimu untuk harus bisa aku raih, tak peduli di sini aku kehabisan akal bagaimana mencapaimu yang keberadaanmu saja tidak aku ketahui.

Maaf, akhirnya aku titipkan melalui pesan-pesan yang sepertinya kau tunggu-tunggu. Sebuah sarat untuk akhirnya kau mau memberikan lagi sedikit atas kehadiranmu di semestaku. Kukira semua sudah selesai.

Kau memberi kalimat tanya, yang cukup untuk aku mengutuk usahaku, cukup untuk menarik maaf yang sempat terkirim padamu.

Tanya darimu, terdengar seperti puisi satir yang menghakimiku sambil mengejek tentang apakah aku sudah tahu di mana letak salahku. Sungguh, setelah aku sudah merelakan harga diriku, kau masih ingin menghabisiku?

Nalar

Tak hanya dalam kita, dalam diriku pun ada sebuah kesatuan yang saling menarik, saling merasa benar, dan mempertahankan kebenaran. Nalar dalam kepalaku sering mengejek tentang aku yang rela mencintaimu tanpa perhitungan.

Semua keadaan yang tak masuk akal hanya membuatku semakin diejek oleh nalar. Semakin disalahkan, tak hanya olehmu.

Nalar menjadi penguasa diriku yang paling buas, melalui perintah-perintah yang masuk akal, demi menyelamatkanmu dari perasaan-perasaan yang tak pernah dimengerti olehnya. Ketahuilah, diriku pun tengah bertarung dengan sebagian diriku, yang tak rela kau perlakukan seandainya.

Ketahuilah, semua yang aku lakukan bukan semata agar aku merasa menang, namun untuk membuatmu senang. Hanya dengan cara yang berbeda, aku kini berakhir menjadi jelmaan kesalahanmu dari masa lalu.

Nalar berbisik padaku, tentang keputusan untuk menyerah. Aku menolaknya mentah-mentah, karena aku belum mau kalah.

Nurani

Jika aku masih bertahan denganmu, ketahuilah nurani punya andil banyak dalam perjuangan ini. Salah satu entitas paling murni dalam diriku, yang membuatku tetap dapat tenang menghadapimu yang kadang membuatku patah arang. Nurani memproses segala hal tentangmu dengan begitu naif, bertolak belakang dengan nalar.

Nurani, sering berbisik dengan lirih memintaku untuk tetap berjuang meski terluka. Nurani, ingin mengantarkanku pada satu pemahaman di atas logika yang hanya bisa diperhitungkan nalar. Sebuah pemahaman yang melebihi hitung-hitungan yang terlalu pasti.

Sebuah pesan yang hanya bisa diterima dengan mengenyampingkan ego. Sebuah pendewasaan, yang hanya bisa didapat melalui keikhlasan yang utuh. Meski terseok, nurani tak ingin menyerah untuk membuatku bertahan, untuk percaya, bahwa kau adalah sebuah utusan semesta yang tengah menyampaikan pesan.

Tugasku adalah setia pada keyakinan itu. Karena, meski nurani dan nalar adalah sepasang murka yang sering bergejolak dalam diriku, aku tak ingin memuatmu terluka hingga murka.

Sudah

*Kau ini bertahan dalam apa?
Bertahan untuk memendam luka,
atau bertahan untuk tetap percaya pada kita.*

*Kau memperjuangkan apa?
Memperjuangkan hubungan kita, atau memperjuangkan
keputusanmu yang akhirnya membuat duka.*

*Kini, kau membuat maaf tak lagi punya makna.
Membuat aku tak lagi bisa berusaha.*

*Tak bisakah, kita kembali pada tujuan semula?
Menuju hari esok yang berisi kita.*

*Kau hanya memecah kepercayaanku,
hingga hanya menyisakan serpihan-serpihan angan
yang kini tak ingin aku kenang.*

*Kau, ingin menuju hari esok,
namun masih membawa bayangan hari yang lalu.*

*Kau ingin hidup tenang di masa depan,
namun kau malah setia hidup dalam masa lalu.*

*Bisakah aku saja yang mengucap sudah,
agar kau tak lagi ada rasa untuk menyerah,
karena aku akan mengajakmu pada suatu arah,
berisi kita yang saling berjuang hingga susah payah.*

Bisakah? Agar kita tak perlu lagi kehilangan rumah.

Aku yang Tidak Pernah Bisa Mencukupi

“Apa kamu ga pernah punya waktu buat aku?”

Aku yang tengah berpeluh untuk menggali harapan pada kita di masa yang akan datang, agar kita tak hidup dalam kekurangan, hanya bisa menahan diri untuk tidak terbawa amarah.

Meski kini aku tak punya waktu banyak untukmu, aku pastikan di hari nanti kau akan punya segalanya, bahkan tanpa kau harus meminta.

“Bersabarlah. Maukah kau?”

Tak ingin lelah rasanya aku meminta kau untuk menunggu dan bersabar. Ketahuilah, aku pun harus memendam harap tentang kita. Tentang satu hari nanti yang mendung, aku ingin kau tak perlu berkabung. Karena, aku akan menjadi hujan kesukaanmu, yang rela jatuh berkali-kali untukmu.

Lalu, setelah itu aku akan mengajakmu ke suatu kedai kopi di tepi kota. Lengkap dengan suasana hangat dan aroma yang menenangkan. Kemudian, aku akan menjadi kopi kesukaanmu, meski pahit ingin selalu kau teguk.

Hingga akhirnya kau kelelahan karena terlalu lelah mencintai seharian, aku akan menjadi rumah kesukaanmu, yang membuatmu tak sabar untuk cepat pulang. Pokoknya aku akan menjadi semua kesukaanmu, agar kau bisa menikmati pikiranmu yang berisi aku.

Namun, suatu hari di tepi sunyi, kau tiba-tiba melantunkan harapan egois dalam diam yang kau panjatkan. Menyembunyikan semua ketidakpuasanmu akanku. Hingga akhirnya aku hanya menjadi kenyataan yang paling kau benci karena aku yang tak pernah punya waktu banyak untukmu, karena kau yang tak mau bersabar lebih lama.

Retak

Kini kita saling berebut peran tentang siapa yang lebih layak merasa benar. Cara kita merasa dan berpikir menjadi sebuah lahan untuk saling berdebat. Padahal, sepatutnya saling mengasihi dapat menjadi jembatan penghubung antara kita. Aku menyesalkan kenapa kita harus saling menyalahkan, di mana selayaknya kita bisa saling mengarahkan. Kita malah menjadi sepasang luka yang saling melukai, padahal sepatutnya saling menyembuhkan.

Lagi, akulah yang memang selalu pantas untuk mendapat peran yang mengalah dan disalahkan. Kau kemudian menikmati keadaan itu, bukan? Nikmatilah, karena telah aku khususkan diriku untukmu. Telah aku kekang hatiku untuk terikat padamu. Telah aku retakkan hatiku sendiri untuk kau perbaiki.

Semoga dengan ini, kau mampu memaafkanku dengan segala lebih dan kurangku, dengan segala kosong dan penuhku, dengan segala tentangku.

Bagaimana Jika Kau Saja?

Kita tengah bertarung, untuk menjadi siapa yang paling berani pergi, setelah semua waktu yang pernah kita habiskan bersama. Kau selalu menuntut banyak dariku agar membuatmu tetap bertahan padaku. Tapi, aku hanya mampu menurut tanpa berani ikut menuntut.

Sekarang, bagaimana jika giliranku untuk sekedar bertanya, bagaimana jika kau saja yang menjadi teduh, dan aku yang menjadi peluh di atas semua keluhmu. Mampukah kau seteduh aku atas semua keluhmu?

Bagaimana jika kau yang menyambut kedatanganku dengan senyum tabah, dan aku yang pulang membawa banyak tuntutan. Mampukah kau setabah aku untuk tetap tersenyum padamu?

Bagaimana jika kau saja yang menyulam rindu untuk nanti temu, dan aku tetap dingin meski kau coba hangatkan dengan rindumu. Dapatkah kau tetap hangat menghadapi dinginku?

Bagaimana jika kau saja yang menungguku tanpa kabar, dan aku seandainya membiarkanmu menanti. Mampukah

kau sesetia aku dalam menunggumu?

Bagaimana jika kau saja yang mencariku saat kau cemas, dan aku tak peduli dengan regekanmu. Mampukah kau tetap mau mencariku meski aku tak peduli?

Bagaimana, mampukah kau mencintai sehebat aku? Aku, yang tetap mencintaimu apa adanya, meski kau mencintaiku ala kadarnya.

Tak ingatkah, saat dulu aku ingin berhenti berjuang, kau membawa malaikat-malaikat untuk memohon, dan menodongku dengan semua kerapuhanmu.

Namun, belum sempat semua pertanyaan itu menjadi sebuah permintaan yang berharap kau kabulkan, kini kau akhirnya berani untuk menjadi yang pergi. Kau memutuskan pergi saat aku dalam perjuangan pulang menuju kita yang dulu. Dan, kau tetap menodongku, namun kini dengan semua kekuranganku.

Sabar yang kuberikan, harusnya dapat membuatmu paham. Bahwa hati ini, punya tempat yang cukup luas, untuk semua amarahmu.

Hadir yang kuusahakan, harusnya dapat membuatmu ingat. Bahwa diri ini, punya rindu yang sama besar, dengan semua rindumu.

Kasih yang kuberikan, harusnya dapat membuatmu

tenang. Karena cinta ini, punya dekap yang cukup hangat, untuk semua cemasmu.

Setia yang kuperjuangkan, harusnya dapat membuatmu tetap tinggal. Karena diri ini, punya kelapangan yang tak terbatas, untuk semua kekuranganmu.

Namun, kakimu keras kepala, tetap ingin melangkah pada yang bukan aku. Karena ternyata, bagimu aku adalah dermaga. Tempatmu menikmati senja, sebelum akhirnya kau berlayar.

Dan, aku sendirian di ujung petang. Meski aku murka, aku tak ingin menghadang kepergianmu dengan semua jerih payahku.

Berbeda

Sejak pertengkaran itu, tak sadar kita semakin hati-hati dalam ucap dan bersikap. Entahlah, ada yang tidak aku sukai jika harus merasa takut padamu. Seolah ada batas yang membuatku tak lagi bebas untuk bersamamu. Membuatku merasa sungkan, seolah kau adalah orang yang harus aku hormati.

Namun, hormat yang terbentuk bukan karena aku mendambamu, tapi aku takut membuatmu marah. Seolah aku dipaksa untuk tunduk, bukan karena aku yang memilih dan rela untuk patuh padamu.

Berbeda denganmu, kau semakin sering berlaku semaumu. Kau tahu aku akan selalu mencari, kau biasakan dirimu untuk hilang. Kau tahu aku akan meminta maaf jika kau diam, maka kau semakin sering diam.

Kau yang kini sepertinya mengetahui titik lemahku, kau gunakan itu untuk membuatmu semakin hebat. Seolah telah memenangkan penghargaan karena telah bisa menguasainya.

Ketahuilah, lemahku bukan untuk menghebatkanmu.

Lemahku untuk membuatmu sadar bahwa aku begitu rapuh. Bukankah sepatutnya kau yang bisa menghebatkanku, bukannya malah mempermainkannya sekehendakmu.

Pengemudi

Apakah hanya aku, yang merasa seperti kapal yang tidak memiliki jati diri? Mengapa kini arah ke mana aku akan mengarung, ditentukan oleh inginku?

Kini aku mulai bertanya, perihal sesuatu yang tak pernah dibicarakan dalam keramaian, yang selalu menjadi buku bacaan yang tak pernah punya halaman akhir.

Cinta? Ya, perihal cinta. Ada sebuah kerelaan yang kerap bersembunyi.

Karena aku pernah begitu utuh saat bertemu denganmu. Namun, kini aku yang separuh dirimu, malah membuatku kehilangan separuh diriku. Meski demikian, aku rela.

Aku hanya dipenuhi semua tentangmu, karena tentangku kini hanya menjadi sesuatu yang selalu berakhir menjadi pertengahan bagimu.

Seolah aku tengah berada dalam sebuah pacuan, berlomba untuk menjadi siapa yang paling bisa menerima. Menjadi siapa yang paling menurut pada harap.

Lalu, bolehkah kini aku merasa menjadi juara, yang lebih rela untuk menerima semua harap yang kau jatuhkan padaku?

Karena aku, tak lebih dari sekedar raga yang menjadi budak oleh semua inginmu. Untuk menjadi kenyataan yang kau dambakan.

Mengapa?

*Kita sepatutnya saling mencintai,
mengapa hanya aku yang merasa paling cinta?*

*Kita yang sepatutnya saling berbagi,
mengapa hanya aku yang selalu merasa memberi?*

*Kita yang sepatutnya saling mengerti,
mengapa hanya aku yang selalu harus bersabar?*

*Kita yang sepatutnya saling menerima,
mengapa hanya aku yang selalu harus mengerti?*

*Kita yang sepatutnya saling terbuka,
mengapa hanya aku yang selalu mengetuk pintumu lebih
dulu?*

*Kita yang sepatutnya saling mengingatkan,
mengapa hanya aku yang selalu disalahkan?*

*Kita yang sepatutnya saling berusaha,
mengapa hanya aku yang selalu berjuang?*

*Kita yang sepatutnya saling menghebatkan,
mengapa hanya aku yang merasa hancur?*

*Kita yang sepatutnya saling,
mengapa hanya aku yang akhirnya tak berpaling?*

Saling Memantaskan

Saat itu, aku merasa begitu pantas bagimu karena tatapanmu yang kosong, membuatku ingin mengisimu dengan segala tentangku. Aku merasa begitu memiliki isi yang dibutuhkan tatapanmu, yang dinantikan hatimu, yang akan dirindukanelingamu.

Kau begitu pantas bagiku. Karena, hatiku begitu kosong dan hatimu begitu penuh untuk diberikan. Karena, kau begitu memiliki kasih yang akan mengisi hariku, yang akan mewarnai hidupku, yang akan dicintai olehku.

Namun, di atas panggung semesta saat kita sedang pentas, ego membuatku tak memikirkanmu hingga terlalu bergegas, hingga langkah kita yang seharusnya seiring agar pantas malah membuatmu tersandung luka yang berbekas.

Baru aku menyadari bahwa aku terlalu mengisimu dengan inginku. Sedang kau, sudah terlalu penuh oleh dukamu. Aku yang merasa pantas untukmu ternyata hanya kamufase dari egoku. Aku ternyata tak pernah sepanas itu untuk beriringan denganmu karena kau ternyata jauh lebih pantas tanpa aku.

B U K U M O K U

Kau begitu pantas untuk seseorang, yang bisa beriringan di sampingmu dengan tenang. Aku akhirnya mengerti dalam melangkah dengan seseorang, aku tidak bisa melaju hanya dengan inginku, namun harus bisa menyamakan laju dengan kebutuhan seseorang di sampingku.

Karena, tidak ada yang lebih pantas daripada saling memantaskan.

Terik

Di ujung terik, sebagian dari hari yang kuhabiskan untuk menunggumu semakin menyengat. Kau sudah bukan lagi berkehendak semau diri, tapi telah benar-benar mempermainkan kepercayaanku.

Sekali saja bolehkah aku saja yang mengekangmu, tidak untuk membuat dirimu merasa terikat oleh jerat yang membuatmu tercengkat. Namun, sebenarnya untuk membatasimu bahwa hati yang kau genggam, bukanlah mainan yang bisa kau mainkan sesukamu.

Kau membuat alasan-alasan yang hanya bisa menyudutkanmu tanpa memberi kesempatan untuk aku, bahkan semesta, menemui kesalahanmu. Kau taruh alasan itu rapat-rapat dalam relung dirimu yang paling rahasia, yang bahkan aku sendiri tidak bisa menyentuhnya. Kau sudah berada di satu titik paling egois, membuat satu ruang rahasia tanpa aku di dalamnya.

Bukan, bukan aku yang egois untuk ingin tahu segala tentangmu. Ini tentang kepercayaan yang kau sekat antara aku dan dirimu. Aku tidak pernah pamrih atas semua rahasia tentangku. Ini tentang kita yang tak lagi saling terbuka, dan kau yang telah membuat satu pintu tertutup.

Puncak

Setelah hubungan yang berkelok, kau akhirnya membuka kedok tentang semua yang kau rahasiakan di balik tembok. Kau telah merencanakan untuk terluka. Kau pergi membawa cerita tentang aku yang mengecewakanmu.

Aku di sini tertawa miris, tak tahu apa yang sebenarnya membuatku menangis. Janji-janjimu yang manis, atau caramu yang pergi dan begitu mengiris, atau bahkan kenyataan yang kau putar balik hingga membuatmu seperti pengemis, padahal kau hanya pembohong yang bengis.

Setidaknya, begitu yang dikatakan oleh nalar kepadaku. Lagu-lagu kepergian yang aku putar terdengar sedang mengejekku, namun hati masih tidak ingin menyetujuinya dan tetap keras kepala bahwa ini memang salahku.

Padahal, nalar sudah berulang kali mengutuk kepergianmu, mengutuk semua hal yang telah kau lakukan padaku. Namun, raga lebih memilih untuk percaya pada nurani. Pada hati, yang kini tengah menikam dirinya sendiri karena telah membuatmu pergi.

Hatiku tak bisa memaafkan dirinya, untuk lagi-lagi menyebabkan seseorang pergi. Membuatku ingin sekali mencarimu, dan mengembalikan dirimu ke dalam hidupku. Hatiku ketakutan jika esok harus kembali pada kesepian yang telah susah payah dihindari. Karena, dalam sepi, hati tak mampu lagi berteriak semaunya.

BAGIAN TIGA

Musim Sepi

Sudah

Semua juang kini luluh lantak, karena murka darimu kini tumpah.

Membuat kita yang akhirnya saling menyumpah.

Jika begini, di manakah titik temu dari dua sendu yang tengah pilu?

Aku yang tak mau kalah, dan kau ingin menyerah hanya membuat kita menjadi sepasang harap yang terbelah.

*Bukankah kita sudah pernah sepakat,
kita tak ingin menjadi sepasang masa lalu yang saling menjerat?*

*Tetapi, kau hanya bisa meminta sudah,
saat aku bersusah payah untuk tetap tabah.*

Hari yang Kini Tanpamu

Aku tiba pada hari yang tanpamu. Hari yang pernah hanya menjadi ketakutanku akhirnya menjadi kenyataan.

Pada setiap pagi yang tak lagi ingin aku bagi, kepala ini tak berhenti mengutuk diriku sendiri. Mencari semua pembenaran yang tak dapat aku temukan dalam diriku. Karena, mungkin semua kesalahan memang memenuhiku.

Mungkin aku yang tak dapat melihat usahamu, ketika kau tetap menenangkanku saat aku marah. Meski kau telah letih mendengarnya setiap hari.

Mungkin aku yang tak dapat melihat sabarmu, saat kita dirundung amarah, kau memilih diam dan aku selalu menuntut kau bicara. Padahal, kau tengah membuang seluruh murka, agar aku tak perlu mendengarnya.

Mungkin aku yang tak dapat melihat rindu darimu, saat setiap bertemu kau selalu memintaku bercerita, namun aku hanya ingin diam karena kelelahan mendengar ocehanmu.

Mungkin aku yang tak dapat melihat perhatian darimu,

saat kau selalu mengingatkan kesehatanku. Namun, aku selalu kesal karena menganggapmu terlalu mengatur.

Mungkin aku yang tak dapat melihat pemberianmu, saat kau melakukan semuanya untukku tanpa pamrih. Dan, yang aku lakukan hanya selalu merasa kurang.

Mungkin aku yang tak dapat melihat lelahmu, saat akhirnya aku merasa kehilanganmu. Padahal, kau telah kehabisan cara membuatku sadar.

Mungkin aku yang tak dapat bersamamu, saat kau ternyata lebih bahagia tanpa aku.

Mungkin aku yang tak layak untukmu. Hingga kau memutuskan pergi dan akhirnya ditemukan oleh seseorang, yang dapat melihatmu sepenuhnya. Tak seperti aku, yang hanya melihatmu seenaknya.

Mungkin, ego yang telah menutup mataku rapat-rapat, karena terlambat melihat bahwa kau begitu hebat. Di saat semua sudah terlambat, karena kini kau telah tertambat. Pada seseorang yang lebih tepat.

Murka

Seharusnya aku sudah mengerti, bahwa hubungan ini pun akan mengalami surut. Membuat kita menjadi carut marut.

Seharusnya aku sudah bisa mempersiapkan, bahwa perjalanan ini akan bertemu dengan pertengkaran-pertengkaran mesra.

Namun, sebetulnya kesiapan hanya sebuah rasa aman yang sementara. Karena, kesiapan yang aku siapkan, berasal dari masa lalu. Sedang kau, bukanlah yang pernah aku siapkan.

Tak pernah ada yang benar-benar siap menghadapi masalah-masalah yang kini hadir di antara kita. Karena, meski aku pernah terluka, atau bahkan terbiasa dengan luka, tetap saja luka menyakitkan.

Kita kini hanya sepasang murka yang sedang saling meluka. Saling bertahan menjadi siapa yang paling berani untuk mempertahankan duka.

Tak pahamkah sebenarnya yang memulai ini adalah kau?

Kau yang mulai mengacaukanku, hingga aku akhirnya harus menjadi penyebab kau terluka? Hingga lukamu membuatku merasakan akibatnya. Terluka juga.

Benarkah ini yang sebetulnya kita inginkan? Saling melukai hanya untuk menjadi yang paling benar?

Pilu

Temu yang saat itu terjadi telah berhasil mengembalikan akal sehatku, namun kepergianmu kini kembali mengembalikan aku untuk tak lagi waras. Entah di mana akal sehatku sekarang. Diri ini menjadi lahan peperangan antara nurani dan nalar. Saling menusuk untuk mencari kebenaran mana yang sepatutnya dilakukan.

Membiarkanmu pergi, atau mengejarmu agar kembali. Diam atau meneriakimu. Menangis atau mengenangmu. Menyalahkanku atau menyalahkanmu. Perdebatan dalam diriku terjadi terus-menerus, seolah merayakan kepergian dalam kesedihan yang tak ingin segera sudah.

Padahal, hubungan kita telah sampai pada kata sudah. Namun, ternyata perasaan ini tak ingin segera menyerah, tak ingin jika harus ada yang berubah.

Sesal merengkuhku dengan kuat, membisikkan kalimat paling membunuh, berisi kesalahan yang lagi-lagi aku lakukan. Kesalahan yang tidak aku tahu letaknya di mana.

Beginikah cara semesta mengajariku makna, dari duri-duri tajam yang kini menusuk di sekujur diriku? Setiap

gerakan yang aku lakukan hanya membuatku semakin sakit. Hingga terluka, adalah satu-satunya yang bisa aku lakukan. Meringis dan teriris.

Penjelasan

Kepalaku memutar imajinasi tentang kau yang dulu. Memutarkan semua janji, semua harap. Semua berderap menuju kemungkinan. Juga tentang kita yang akan datang. Tentang semua yang tidak akan bisa terjadi. Semua bersatu dalam pikiran yang tengah bergelut, mencari mana kenyataan mana kehampaan.

Menolak keberadaan yang sudah tidak lagi terjadi, menolak perih yang sedang terasa. Bodohnya aku ingin menolak lupa, aku tidak ingin cerita kita hanya menjadi duka.

Entah apa yang sebenarnya aku hindari, tanpamu, atau tanpa diriku sendiri. Karena, sekarang aku bahkan tidak bisa lagi menemukan diriku sendiri dalam diriku. Entah sebagian atau seluruh diriku telah kau bawa pergi menuju entah ke mana. Hingga yang tersisa pada diriku hanya sebuah pertanyaan ke mana semuanya ini hilang.

Keras Kepala

Tak perlu tanya keadaanku saat kau hanya sekedar menumpahkan duka di atas luka. Lebih baik kau benar-benar hilang daripada hadir hanya untuk mengingatkan betapa aku sangat kehilangan dirimu. Sungguh, tak perlu kau ingatkan betapa rindu ini selalu milikmu. Meski begitu, hati ini keras kepala ingin sekali kau berkata lebih dari sekedar bertanya.

Hati ini masih saja bodoh untuk berharap kau akan bisa menenangkanku. Bukan dengan kalimat dari bibirmu, tapi dengan hadirmu yang bukan hanya untuk memastikan aku baik-baik saja, tapi untuk memastikan bahwa kau tidak sungguh-sungguh pergi.

Namun, itu tidak mungkin, bukan? Sudah kucoba bersikap baik, saat semua ingatan menyapa dan meminta untuk tidak dilupakan di setiap detik. Namun, apa daya, aku adalah orang yang payah untuk menyerah, menyerah pada harap yang sebenarnya malah membuatku semakin kalah. Hingga aku mendapati diri ini musnah.

Tak pernah aku temui diriku yang keras kepala seperti ini. Sudah tahu kau pergi, tapi tetap saja bermimpi bahwa

kau akan kembali membawakan pagi, atau sekedar membuatkanku kopi seperti hari-hari saat kau masih di sini.

Kau Ingat?

Kau ingat petang pertama? Saat aku menunggumu di pelataran hujan dan kau datang dengan sepatu yang basah. Saat itu adalah hujan di petang pertama kali dalam hidup kita. Datang sekaligus mengantarkan kita pada pertunjukan semesta yang agung.

Kau ingat para pujangga di kursi jalanan kota? Mereka mendiskusikan rindu, berbicara tentang jarak, seolah mereka tahu arti jauh. Aku mengoceh padamu saat itu, bagaimana mereka berani-beraninya membicarakan rindu sedangkan mereka tak tahu letak jarak yang sesungguhnya.

Kau hanya melemparkan senyum padaku, namun membawaku begitu jauh melampaui hari esok.

Aku tahu! Mereka pasti bukan orang-orang sepertimu yang mampu tersenyum sebegitu magis, yang dapat membawa seseorang yang melihatnya dapat menjelajah jauh tanpa jarak yang mampu dihitung hati siapa pun.

Lalu, tentang rindu, aku masih mengoceh kala itu, karena rindu harusnya membuat mereka banyak berdoa, bukan

malah membuat mereka banyak bicara.

Mereka membuatku geram, tapi kau malah terbahak dan membuatku terang. Ah, dasar kau pecahan langit! Ingin sekali malam ini aku dekap.

Sejak kau bilang bahwa kau akan selalu di dekatku, kini aku takut menjadi salah satu yang akan dicemooh, karena selain kehilanganmu, aku kehilangan arti seberapa jauhkah dekat itu.

Kini, aku juga kebingungan. Doa ini mengucapkan semua kerinduan atau memaksa Tuhan mengembalikanmu.

Penjelasan

Katakan padaku apa yang sebenarnya membuatmu pergi? Kini, kuizinkan kau melukaiku, tapi dengan syarat beri aku penjelasan. Kau berhak pergi, begitu pun aku yang berhak untuk mendapat penjelasan. Jangan seenaknya hilang dan membuatku terbuang. Kau temui aku tidak serta-merta seperti melihat anjing yang terkekang, maka jangan pergi dan meninggalkan semua tanya yang menggenang.

Jadilah sosok yang bertanggung jawab. Jika kau tidak bisa bertanggung jawab atas janji-janjimu, setidaknya coba bertanggung jawab atas aku yang ditinggalkan tanpa kata. Kita bertemu dengan baik, setidaknya aku ingin kita berpisah dengan baik. Tidak seperti ini, luka dan duka dalam diriku juga perlu dimakamkan dengan layak. Agar tak bergentayangan terus-menerus dalam pikiranku, dalam detak jantungku, dalam darahku yang setiap hari selalu mencari-cari dirimu.

Tak ada hadir yang lebih syahdu daripada kehadiranmu saat itu. Dan, tak ada hilang yang lebih pilu dari kepergianmu yang bisu.

Ternyata

Kutemukan kau pada sebuah kenyataan bersama selain aku. Kutemukan kau pada sebuah harap yang berhenti untuk digarap. Kukira aku adalah tujuan, namun ternyata aku hanyalah sebuah persinggahan. Apa aku terlihat hanya sebagai pohon yang menyejukkan saat terik menyengatmu?

Apa aku tak pantas menjadi sebuah rumah untuk tempatmu berada yang bukan hanya sekedar bersandar. Ternyata, aku hanyalah pedesaan yang sepi, hingga hadirmu bisa meramaikan, sebelum akhirnya kau kembali pada keramaian kota yang sudah menjadi candu bagimu.

Kemudian, aku kembali menjadi kosong. Hanya dedaunan yang beterbangan menjadi satu-satunya berisik pada sebuah siang yang terik. Apakah selama ini ternyata aku yang egois?

Apakah selama ini aku yang terlalu memaksamu agar kita saling mencintai? Atau, memang sebenarnya selama ini hanya aku yang berjuang sebenar-benarnya, sedang kau hanya berjuang agar hanya tak kesepian. Apa aku selama ini hanya sebuah senja bagimu yang tengah merenung,

sebelum akhirnya kau pulang pada malam hingga aku hanya menjadi lenyap.

Sungguh, aku ingin sekali membencimu. Namun, kenapa hati ini terus saja menolak. Bahkan, harapku sudah hilang akal sehat, masih percaya bahwa kau akan kembali, masih percaya bahwa ini tidak sedang terjadi.

Diriku masih saja percaya bahwa kau tidak benar-benar sejahat ini. Kau tidak benar-benar menjadikanku tempat singgah. Aku masih percaya bahwa kau terlalu malu untuk mengakui bahwa aku sebenar-benarnya tempatmu berpulang.

Seharusnya Aku

Aku menggenggam erat janji yang kau lantunkan di penghujung temu suatu hari yang lalu. Aku menjaganya dalam rusuk paling rapuh. Aku menanamnya dalam detak paling lirih. Aku membawanya ke mana pun dalam setiap langkah yang berderap.

Tahukah sebesar apa janjimu bagiku? Aku telah pertaruhkan sebuah percaya, hal yang paling bernilai yang aku punya. Untuk menggenggamnya sesuai inginmu. Namun, ternyata itu hanya sebuah riasan bagi dirimu yang menyembunyikan ingkar.

Tahukah kau berapa lama percaya mampu tumbuh? Aku harus melawan banyak ingatan tentang luka. Aku harus memasung semua kenangan tentang duka. Agar aku mampu membangun percaya pada janjimu yang kau bilang sebuah rahasia.

Ternyata, janji itu hanya sebilah pisau, yang semakin aku memegangnya semakin terluka aku. Kau mengasahnya dengan dusta yang kau senandungkan, membuatku terlena hingga lupa bahwa kau telah membawa pergi kepercayaanku. Membuangnya pada ingatan yang kini

kau sembunyikan, saat kini kau telah menemukan sosok baru.

Kelak, semua ingatan akan mendatangimu meminta sesal. Kelak, semua kenangan akan menghantuimu dan memintaku kembali.

Kepada yang Tersayang

Kepada yang tersayang, aku adalah kesepian sejak engkau pergi.

Tolong sampaikan pada pelukan yang kini mendekapmu setiap hari, kalau esok masih ingin memelukmu, tak perlulah terlalu erat.

Karena, kali terakhir aku memelukmu, aku hampir kehilangan denyut, hingga dada ini hampir sepi. Pun sebelum itu, saat kunikmati wajahmu yang aduhai, hampir aku dibuatnya hilang akal. Takdir pun akan aku maki jika mempermainkan kita.

Kepada yang tersayang, puasnya kau membuat aku sekarat. Kau ini mawar yang aku peluk, berdarahlah aku tertusuk rayuanmu.

Kali terakhir aku memimpikanmu, tak mau lagi aku terbangun. Sudah kusumpah dewa-dewi, jika sampai aku terbangun akan kubuat mereka bersujud pada kecoak di bawah kerak angkasa.

Namun, seperti biasa, mereka sudah bertugas mengecewakanmu. Saat aku bangun, inginnya aku cari dirimu. Lagi-lagi sayangku, dewa-dewi ingin aku maki karena kau malah kutemukan dalam pelukan orang lain.

Orang itu tak tahu bahwa dirinya sedang memeluk kematian.

Dikiranya wajahmu itu titisan sang senja. Disentuhnya terus wajahmu, padahal dia sedang menatap gelap yang sebentar lagi akan datang menjamahnya.

Kepada yang tersayang, sudikah kau kembali?

Kemarilah, peluk aku. Aku ini kesepian, yang seharusnya hidup bahagia bersama kematian, bukan.

Belum Saatnya

*Dari semua perbincangan kita,
masih banyak mimpi yang belum sempat hidup.*

*Dari semua rahasia kita,
masih banyak ingin yang kini hanya mati dalam angan.*

*Dari semua rencana kita,
masih banyak langkah yang belum kita gapai.*

*Dari semua malam,
masih banyak pagi yang belum kita nikmati bersama.*

*Kita pernah menjadi narasi dari sebuah cerita yang berharap
berakhir bahagia,
namun berhenti pada satu titik setelah kata sudah.*

*Kita pernah menjadi diksi-diksi terpilih,
untuk membangun puisi penuh arti.
Namun, kehabisan keyakinan hingga menjadi puisi yang tak
ingin tertuliskan.*

*Kita adalah sebuah cerita,
yang berharap tidak pernah selesai, namun dipaksa
berakhir.*

*Kita adalah rahasia yang tidak pernah tuntas.
Mati dalam syair-syair lirik,
yang menyenandungkan perih.*

Sepertiga Sepi

Di sepertiga sepi, saat hening tengah bergeming dengan riang, aku tengah bermimpi, seandainya sedari awal aku tak melangkah mau, masihkah kita akan tetap berakhir kacau?

Hujan yang turun, membuat sepi tak lagi murung. Sebuah rintik datang penuh bisik. Menghidupkan semua kenangan tentangmu.

Aku di balik jendela, menghadap pada suatu kenyataan, tanpamu.

Jika aku dapat memilih, aku ingin hujan membawamu ke depan pintu rumahku. Agar saat aku mendengar ketukan, yang kudapati adalah dirimu yang sesungguhnya, bukan hanya ingatan yang mengetuk dan meminta untuk dikenang.

Mendung hanya tertawa sinis, mengejek satu makhluk yang tengah teriris. Aku, hanya tersenyum manis, menerima kenyataan yang ternyata miris.

Perpisahan kita kini menjadi topik yang selalu diperbincangkan semesta. Kadang menggelegar karena perih, kadang senyap karena liris.

Sudut

Aku masih saja berkutat dengan kehilangan, hanya karena aku pernah memilikimu. Kau telah berhasil mengantarkan pesan, tentang luka yang mungkin dulu pernah aku sebabkan pada mereka yang aku tinggalkan. Kini, giliranku yang perlu memahami bagaimana aku harus berhadapan dengan kepergian.

Ternyata, memang begitu pelik karena aku dibuatnya tak keruan. Kau yang pergi, kenapa hanya aku saja yang merasa kehilangan? Bukankah dulu kita saling memiliki. Karena, di sini aku berusaha, agar meski kehilanganmu aku tak harus kehilangan diriku juga.

Namun, setidaknya aku berhasil memahami bahwa luka tidak dapat aku tolak. Karena, bagaimanapun kita tidak ingin menerima, justru luka hanya semakin bergejolak. Karena, lupa adalah hal yang tak bisa aku rencanakan dan sengajakan.

Maka, daripada aku sibuk melakukan hal yang jelas-jelas tidak mungkin, baiknya aku belajar menerima. Karena, jika aku bersikeras tidak menerima, banyak penyembuhan yang seharusnya sampai padaku malah tertunda.

Masih Milikku

Ketahuiilah, saat kau kelelahan dengan kecewa yang kini menderamu, satu-satunya yang membaikkanku bukanlah mencari hati yang baru. Tak sepertimu yang mungkin menjadikan orang yang sekarang memelukmu hanya sebagai dekap untuk menghilangkan peluhmu.

Karena, debar yang kau detakkan saat bersamanya itu masih tentangku. Janji yang kau bisikkan padanya itu masih milikku. Senyum yang kau tebarkan padanya masih untukku.

Seperih apa pun kepergianmu, ketahuilah aku masih tidak ingin orang lain selain dirimu. Kau masih milikku dalam anganku. Aku masih di sini mendoakanmu kebaikan, saat kau sibuk bersamanya untuk berharap keadaanmu membaik.

Bukan (Cinta)

Kau pernah bercerita tentang luka, dari besarnya cinta yang pernah kau berikan pada masa yang lalu, pada seseorang yang pernah menjadi segalanya bagimu.

Sendu yang terpancar dari wajahmu begitu mengundang diriku, untuk menaungimu dengan rimbunnya kasih dariku. Hingga kita menjadi satu senyawa yang tumbuh di atas dua hati yang segar.

Namun, ternyata kau tak juga berhenti meneriakkan luka. Bahkan, bukan kau saja yang meneriakkan luka, ternyata hampir setiap jiwa, kini tengah diam-diam meneriakkan tentang lukanya.

Hingga aku menjadi diam dan menatap diriku dalam cermin yang memantulkan tanda tanya, “Apakah semua luka datang dari cinta yang mereka agung-agungkan?”

Aku bertanya pada diriku yang juga banyak luka, dan mempertanyakan tentang apa yang tersembunyi di dalamnya, di dalam cinta yang berbuah banyak luka pada jiwa hampir setiap orang.

Hingga pada suatu hari kau pergi membawa alasan kepergian yang kau bilang menyesakkan. Meninggalkan pesan berisi amarah dan kecewa, karena cinta yang kuberi tak lebih besar dari cintamu padaku.

Saat kau pergi, kau berharap aku akan mendapat luka yang sama besar seperti yang kau dapat. Namun sayangnya, aku tak terluka sepertimu. Karena, bagiku ini bukan tentang seberapa besar cinta yang diberikan.

Karena, jika aku sehebat itu dalam mencinta, aku juga bisa sehebat itu menerima kenyataan. Menerima kenyataan untuk kau tinggalkan, bukan malah menjadi terluka sehebat yang kau teriakkan. Karena, aku cukup sadar akan kesalahanku dan aku menerima kepergianmu.

Kau saja yang tidak sadar mengapa kau bisa sebegitu terluka. Karena, yang besar itu bukan cintamu, tapi harapanmu padaku. Jangan berani-beraninya kau sandingkan cinta dengan ego.

Sisi Lain

Dari ujung jarak, yang tengah merebak di antara kita ini, apakah kita saling menyematkan tanya, tentang kabar yang hanya mampu bersembunyi di rongga-rongga ingatan kita? Karena, di sini aku malu-malu berharap agar kau tetap baik meski bukan denganku. Aku hanya mampu membisikkan doa, itu pun aku rahasiakan dari nalar yang kadang menggodaku.

Semoga kau baik, dan saling membaikkan bersama siapa pun kau bersama sekarang. Jangan bawa aku dalam ketakutanku padanya. Dirinya yang denganmu sekarang adalah sebaik-baiknya yang telah ditempatkan bersamamu. Begitu pun dulu kau saat bersamaku, begitu pun aku di sampingmu.

Rawatlah dia, jangan suguhkan diam padanya. Karena, kau hanya akan menyiksanya dengan tanda tanya yang membakar dirinya sendiri. Jangan, jangan biarkan dia mati dalam lubang yang berisi seribu tanya tentangmu. Kabarilah dia, meski satu sapa. Agar damai dapat menerpa.

Proses

Semakin hari, aku sedang menyelam kenyataan yang tanpamu. Sepi tak pernah sebasinya itu, hanya karena tanpa siapa-siapa. Bukan berarti sepi adalah lambang kesendirian. Karena, pada satu titik paham, aku begitu dibuat mengerti tentang keunggulan tanpa siapa-siapa, yaitu tanpa harap, dan tanpa luka.

Aku ternyata lebih senang tanpa siapa-siapa, ketimbang harus dengan seseorang yang hanya akan mengganggu ketenanganku. Aku belum lagi siap untuk berdegup terburu-buru pada nyaman yang ternyata hanya sebuah hiasan.

Terima kasih, telah mengembalikanku pada sepi.

Mungkin

Kaulah yang sebenarnya takut untuk merasa kehilangan, hingga akhirnya menjadi yang memutuskan untuk segera pergi. Kau tak siap, jika suatu saat aku yang pergi.

Harusnya sudah kuketahui sejak lama, bahwa kau hanya menyembunyikan ketakutan dari langkahmu yang menjauh. Sedang aku, hanya bisa menyembunyikan pertanyaan, tentang alasan kepergianmu.

Kini, aku mengerti bahwa kaulah yang sejak awal paling rapuh. Kaulah yang sedari mula, mempersiapkan kepergianmu. Untuk menjadi yang tersakiti; mempersiapkan aku untuk menjadi penyebabnya.

Kau harus tahu, kau tetap aku inginkan meski kau tak lagi milikku. Kau masih tetap jatuh cinta yang paling mudah bisa aku lakukan, saat membencimu menjadi hal yang paling sulit bagiku.

Kau harus tahu bahwa aku masih sering mendoakanmu, agar langkahmu kembali menujuku, saat kau keras kepala bahwa aku bukan lagi tempatmu pulang.

Asal kau tahu, jika kau kini merasa tenang telah lepas dariku, itu adalah doa-doaku yang sengaja untuk menjagamu.

Sudahkah Kau Sebahagia Aku?

Pahamilah, kasih yang kau mainkan sesuka hati kemarin akan menjelma menjadi sesal bagimu.

Satu hari di esok yang tanpa lagi aku, kau akan mendapati dirimu malu menyesali semua pilu yang kau sebabkan. Kau pun tahu hanya aku yang dapat mengerti semua gelisahmu, yang dapat menerima semua kekacauanmu.

Karena, padamu aku rela kau perlakukan seenaknya, padahal telah aku rawat kau sebaiknya. Meski begitu, kau juga tahu hanya aku yang dapat mengangkat hidupmu saat sekitar hanya menjatuhkanmu; yang dapat menerima kesalahanmu saat sekitar hanya menyalahkanmu.

Nanti, tak perlu kau coba mencari aku di setiap sosok yang kau temui. Karena, sampai kapan pun kau tak akan temukan aku di mana pun kecuali di hari kemarin yang telah kau sia-siakan.

Seandainya waktu dapat aku putar, aku tetap ingin bertemu denganmu untuk melihatmu pergi kedua kalinya, karena betapa menyenangkan melihatmu meninggalkanku.

Membawa keputusan yang seolah-olah kau yakini terbaik bagimu.

Kau kira dengan pergi membawa semua tentangku akan membuatku sangat kehilangan? Nyatanya kau yang lebih menderita. Karena, selain kau kehilangan dirimu sendiri dalam keputusanmu, kau juga harus kehilanganku.

Aku tidak kehilangan apa pun selain kehilangan kepercayaan atasmu. Bahkan, aku menemukan banyak syukur atas kau yang pernah berpikir akan jauh lebih baik tanpaku. Lalu, sudahkah kau sebahagia aku sekarang yang tanpamu?

Mengutuhkan

Di antara sepi yang paling menakutkan, bukanlah sepi tanpa siapa pun, namun sepi tanpa kehadiran diri sendiri tanpa keutuhan.

Telah aku selundupkan raga ini di antara keramaian. Aku sesatkan diri ini dalam rimbunya doa, lalu memohon mendapat kesempatan untuk bertemu diriku yang utuh. Karena, raga ini cukup lelah dengan kekosongan dan lapar akan keutuhan.

Aku bertanya-tanya, apakah Tuhan mempertemukan kita, mempertemukan dua orang yang sama-sama mencari hanya sekedar untuk saling menemukan dan mengutuhkan satu sama lain? Saling mengisi dan memenuhi, hingga akhirnya saling menyembuhkan?

Namun, pada saat akhirnya kita tidak lagi menjadi satu, saat kau akhirnya hilang dan aku kembali pada diriku yang tanpamu, aku justru menemukan banyak hal yang selama ini hilang. Bahwa pertemuan kita bukan hanya untuk saling mengisi dan memenuhi kekosongan yang kita buat sendiri.

Hal yang membuatku akhirnya merasa utuh, bukanlah apa yang ada pada dirimu, juga sebaliknya. Tak ada apa-apa dariku yang membuatmu utuh.

Karena, yang membuatku akhirnya merasa utuh adalah saat aku dengan senang hati dapat memberi begitu banyak kepadamu tanpa merasa sedikit pun kehilangan apa pun pada diriku.

Karena, nyatanya meski kau kini hilang aku tak kehilangan diriku dan malah menemukan diriku.

Karena, keutuhan hadir pada pemberian yang seutuhnya.

Terima kasih, untuk sebagai apa pun kau bagiku. Semoga keputusanmu pergi, dapat membuatmu utuh, dan menemukan sebenar-benarnya dirimu meski tanpa aku.

Tak Perlu

Tak perlu berusaha meyakinkan orang yang tidak ingin yakin padamu. Karena, sebenar-benarnya alasan yang kau suguhkan, kau akan tetap salah di depan mereka yang tidak tepat untukmu. Seberapa sakit kau terluka tak perlu memelas perhatian, dan tak perlu mengajak orang untuk membenci mereka yang melukai.

Mengertilah bahwa kita terlalu sibuk mengubah mata orang lain, memaksa mereka agar dapat melihat hal yang sama dengan apa yang kita lihat. Kita terlalu banyak berbicara agar mereka dapat paham dan mengerti sesuatu, sebagaimana kita ingin begitu dimengerti.

Lalu, semua kebenaran yang kita anggap agung, bisa membawa kita pada sebuah kesalahan aksi. Kita tidak cukup jika hanya berpikir benar, bahkan kita tidak bisa dibenarkan jika terus-terusan merasa benar. Karena, kita juga harus bertindak benar.

Jangan hanya otak yang pintar, namun perilaku kita juga harus pintar.

Hanya karena luka kita tak dapat dipahami orang lain, tak serta-merta perilaku egois kita yang diakibatkan kekecewaan, seolah harus dapat dimaklumkan. Bersembunyi di balik tameng pembelaan.

Jangan biarkan hati yang terluka memberi izin pada ego untuk balas melukai. Jangan karena luka yang hebat membuatmu dikuasai dendam yang juga hebat.

Kini kau terluka dan hancur dan membenci sang pelaku. Saat esok kau hebat dan bijak kau masih saja membencinya. Tidakkah kau malu?

BAGIAN EMPAT

Penghujung Musim Sepi

Berkemas

*Sudah lama aku tidak berkemas
mengangkat sebuah tas berisi mimpi dan harapan
lalu pergi menuju belantara kemungkinan.*

*Karena
selama ini aku sibuk membangun sebuah rumah
tempat di mana mimpi dan harap
bisa aku sembunyikan rapat-rapat.*

*Kau yang saat itu aku persilakan masuk
pada ruang paling rahasia dalam dadaku
malah berhasil memporak-porandakan semua mimpi
dan harap yang sudah susah-susah aku usahakan untuk aku
bagi
denganmu.*

*Mungkin kini saatnya aku mengemas kembali semuanya
aku susun rapi di mana kenangan tak lagi patut aku bawa-
bawa
dalam lipatan-lipatan ingatanku.*

*Aku hanya perlu membawa diriku
karena sebuah kepergian
tak perlu membawa apa-apa selain pemahaman yang
kosong.*

*Agar semua makna
bisa dengan mudah aku bawa kelak.*

*Kini
biarkan aku yang pergi
dari semua ingatan tentangmu.*

Segalanya

Mungkin aku yang terlalu ingin menjadi segalanya. Ingin menjadi yang paling kau butuhkan dan inginkan. Aku terlalu egois, untuk memilikimu seutuhnya, saat sebagian darimu harus diperuntukkan bagi hal lain.

Aku terlalu mengekangmu, untuk hanya melangkah padaku, hingga lupa bahwa mungkin aku menjadi kerikil saat langkahmu menuju mimpi-mimpi yang kau cita-citakan. Saat aku seharusnya yang menemanimu menuju sana, saat aku terlalu keras kepala untuk menjadi mimpimu.

Mungkin, aku terlalu ingin kau memperlakukanku sesempurna aku memperlakukanmu. Berharap kau berjuang sehebat aku, seolah tak kubiarkan kau sedikit pun memiliki celah untuk melakukan kesalahan.

Aku terlalu merasa hebat, hingga membuatmu merasa terjerat. Padahal, mungkin aku harus membiarkanmu berjuang dengan caramu. Mungkin aku tidak belajar memahami bagaimana kau telah memperjuangkan kita. Hingga yang bisa kau lakukan hanyalah bertahan denganku.

Aku terlalu sibuk diinginkan, hingga lupa kau kelelahan memperjuangkan.

Menerima

Dalam penerimaan, ternyata ada yang dipertaruhkan. Harga diri. Karena, untuk memaafkan perlu keberanian diri yang begitu hebat. Keberanian untuk rela menerima luka, keberanian untuk tidak mengutuk dan menyematkan amarah. Karena, orang yang terluka akan menjadi sosok yang egois. Merasa pantas untuk membenci, merasa pantas untuk dimaklumi. Tak kusangkal, aku pun begitu.

Meski aku pernah ingin sekali membuatmu sangat bersalah dalam keputusanmu yang kau egois itu, namun aku hanya tidak ingin yang mengais pemakluman dan pengasihian, dengan menumbuhkan benci.

Aku coba melihat lebih jauh ke dalam luka, karena ternyata tersembunyi banyak sekali pendewasaan yang malu-malu ingin dimaknai. Hanya orang yang mampu merendahkan hatinya, yang mampu meredakan bencinya dan mampu memaafkan tanpa tapi. Ia akhirnya dapat menerima sebuah pendewasaan dari sebuah luka.

Aku memang perlu jeda, untuk terluka, namun tidak berarti aku dibenarkan untuk membenci.

Kuharap

Aku beranikan langkah, pada satuan jarak yang kian menjauhimu. Menjauhi semua alasan kenapa aku masih bertahan memimpikanmu. Kuikat tali sepatu yang selama ini menjadi pedoman untuk tekadku agar kencang.

Kadang aku pun heran, ke mana saja aku hingga harus menunggu petaka darimu agar dapat kembali pergi, dapat kembali menjelajahi jarak yang terukur. Untuk mendapat pemahaman yang membuatku bersyukur.

Seandainya kau tahu meski kau adalah alasan aku kembali berjelajah, kau tetap menjadi yang paling aku harapkan untuk ikut menjadi sepasang sepi dalam sebuah gerbong, dalam sebuah langkah, dalam sebuah bis reyot bertuliskan doa ibu. Aku tetap ingin kau yang berada dan aku ajak berbincang.

Semilir

Aku pernah penasaran, apakah hujan selalu tahu kapan dirinya akan jatuh. Atau, minimal tahu kapan dirinya akan meninggalkan jejak berbentuk gradasi warna yang indah di salah satu sudut bumi.

Karena, hingga saat ini aku begitu memuja hujan dengan keikhlasannya untuk jatuh. Tidak ada hujan yang jatuh dengan tidak tepat. Semua menyemarakkan wangi saat hujan menyentuh tanah, entah kering atau basah.

Hujan tetap memiliki aroma kesyahduan, yang ditunggu-tunggu oleh mereka yang terang-terangan rindu, atau diam-diam sendu.

Kali ini, kepergianku diiringi hujan saat langit bahkan masih terlihat cerah. Aku seketika begitu yakin, bahwa semesta memang ingin terkejut dengan segala tanda tanya yang terlahir dalam kepalaku.

Hari yang masih terang ini, membuatku terang-terangan ingat kepadamu, yang aku bisa sembunyikan hanya luka darimu.

Tenang, luka ini aman bersama sepiku.

Beranjak

Kau tahu, tidak banyak orang yang ternyata berani beranjak. Ada yang nyaman untuk terbaring santai di titik nyaman dengan segala keriuhan hatinya. Bahkan, ada yang tak tahu apa yang dikerjakannya, atau tak tahu harus melangkah ke mana. Seolah semua raga yang bergerak berbanding terbalik dengan jiwa yang ternyata hanya diam di satu buah lingkaran mengelilingi kemonotonan.

Semua orang ingin pergi, jiwanya perlu berjalan-jalan, perlu pergi dari satu pemahaman ke pemahaman lain. Beranjak, meski hanya sementara, bisa membawa jiwa pada pemahaman yang mengubah hidup kita untuk selamanya.

Di sebuah gerbong asing yang setia menjadi saksi bisu para penumpang, aku pergi melewati sebuah dimensi jarak. Akan aku ceritakan bagaimana perjalananku menuju sebuah tempat bernama rela.

Kemungkinan

Aku tak menyangkal bahwa pertemuan kita dahulu ditengarai oleh sebuah kemungkinan yang kita sepakati, sebuah titik pasti bernama yakin. Namun, kesepakatan mungkin tidak pernah hidup lama dalam diri kita. Setelah keyakinanmu luntur, dan menanggalkan semua rasamu akanku dari dirimu, menjadi sebuah saat untuk aku merapikan sisa-sisa tentangmu yang tertinggal.

Maka, aku akan membuka jendela pada semilir kemungkinan yang akan mengalun masuk ke dalam sekat-sekat jiwaku. Untuk mendapatkan kemungkinan lain yang baru, agar tidak terperangkap dalam rasa yang keras kepala untuk menunggumu.

Aku akan menyambut kemungkinan. Mencarinya di setiap percakapan-percakapan asing dengan penumpang lain, dengan gedung-gedung yang belum pernah aku lihat, dengan lampu-lampu di kota lain, dengan angin-angin dari pohon-pohon yang berbeda.

Nasihat

Aku bertemu seorang kakek, dengan tongkatnya yang masih setia digenggamnya untuk menyeimbangkan langkahnya. Kita pernah menjadi sepasang penyeimbang, antara kaki yang terseok dengan tongkat tua yang tetap tegap.

Sang kakek bercerita pada kepergiannya yang seorang diri, ingin bertemu cucunya yang saat ini sedang menunggunya datang. Meski terseok, sang kakek tak segan menempuh jarak bersama orang-orang yang saling berdesak.

Sang kakek berkata, bahwa untuk mencapai sebuah rasa sepatutnya keterbatasan bukan sebuah penghalang langkah. Dirinya, bagiku adalah seorang yang merdeka. Karena, mampu terbebas dari jerat-jerat urat yang semakin lemah, demi sebuah rasa yang begitu erat dalam dirinya.

Kota

Aku tiba di suatu kota yang asing, membuatku sedikit bergeming. Berbeda dengan semua yang di depanku, sebuah kekacauan sedang bergerak secara teratur. Perasaan ajaib hinggap dalam diriku, bahwa tentang semua gerak dari raga-raga yang biasa aku lihat di kotaku, terasa berbeda saat aku berdiri di atas sebuah tanah yang berbeda juga.

Sebuah awal yang menarik dari kepergianku, karena aku merasa telah jauh darimu. Dan, itu membuatku paham bahwa merasa dekat tak melulu membuat diriku baik, terlebih pada orang yang justru tak lagi dekat. Pada sebuah rasa yang kini semakin bersekat.

Pelataran Taman

Aku berjalan mengelilingi kota seorang diri. Dengan sebuah ransel yang masih berisi harapan dan mimpi. Setiap kepingan di dalamnya menyimpan beberapa rahasia yang hanya aku tahu seorang diri.

Aku kemudian terduduk di salah satu kursi taman yang berada di sudut pinggiran kota. Melihat orang-orang yang begitu sibuk berusaha bahagia. Anak-anak bermain perosotan, para orang tua bercakap, dan para remaja sedang saling melempar tawa. Sesekali terlihat orang tua yang juga hanya duduk memperhatikan mereka, seperti aku.

Aku selalu penasaran tentang isi kepala mereka. Tentang apa yang mereka pikirkan. Apa yang mereka mimpikan. Atau, apa yang mereka coba sembunyikan.

Apakah semua sama? Menyembunyikan luka di balik wajah-wajah manis dan serius itu? Menyembunyikan dendam-dendam yang selama ini terlarut dalam setiap aliran darahnya? Seketika aku malu menjadi egois, menjadi yang paling terluka.

Seorang bocah tiba-tiba terjatuh karena tersandung akar pohon, ibunya khawatir. Namun, tawa yang tiba-tiba meledak di wajah bocah itu, seketika menghapuskan resah dalam diri sang ibu.

Tidak ada satu pun orang yang tidak akan damai, saat orang yang kita kasihi ternyata baik-baik saja.

Renung

Aku diam-diam tertawa, bukan karena melihat sang anak yang kini sedang sumringah berkejar-kejaran dengan anak lainnya saat baru saja terjatuh. Aku tertawa pada wajah ibu yang terkejut khawatir, namun seketika tenang dan percaya penuh pada sang anak. Aku tertawa pada diriku sendiri yang berharap kau di sana, tidak akan menemukan bahagia pada orang yang kini bukan aku.

Aku tertawa malu, betapa aku tidak rela bahwa aku ternyata tidak dapat membahagiakanmu. Bahwa aku hanya menjadi alasan kau mencari yang lain. Bahwa aku tidak dapat cukup hebat untuk bisa membuatmu menetap padaku. Aku menelisik kenyataan, mencari akar tentang rasa yang sebenarnya hidup dalam diriku. Karena, aku paham, aku tidak membencimu.

Aku justru hanya membenciku yang membuatmu pergi. Pada hembusan ke sekian, angin mengejekku dengan dengan daun-daun yang gugur. Menyadarkanku betapa egoisnya aku, yang hanya mengutukmu tanpa bercermin pada aku yang mungkin menjadi taman tempat tumbuhnya luka bagimu, tempat semua ragu menggerogotimu.

Terbiasa

Sudah beberapa hari aku di kota ini, sebuah kumpulan bangunan dengan manusia-manusia yang saling menyeleraskan, membentuk titik-titik makna yang hanya benderang saat hidup semakin gelap.

Aku semakin biasa tanpamu, semakin berkurang mengingatmu, namun rasa adalah hal yang lain. Sebuah konsep yang lahir dari ledakan kosmik yang ada dalam jiwa-jiwa setiap manusia. Membuatnya lebih besar daripada diriku sendiri, daripada manusia-manusia yang kini bergerak tak beraturan.

Aku akan pergi menuju ujung daratan hari ini, menjumpai sekawanan angin yang berlarian bebas dan tak tertabrak bangunan-bangunan kota. Juga bertemu deburan-deburan ombak yang saling mendahului untuk memeluk bibir daratan.

Hingga saat aku tiba, aku berdiri di atas miliaran pasir yang sedang tertidur. Sudah lama aku tidak menatap jelas garis batas bumi dan langit. Sebuah batas yang megah, gradasi biru yang mewah. Batas tak melulu membuat

kita menjadi terbatas. Batas hanya sebuah garis sambung antara dua konsep yang berbeda.

Namun, selayaknya sebuah cakrawala, berdampingan sudah sangat cukup bagi langit dan bumi. Saling menyelaraskan, daripada mereka menyatu dan menjadi sebuah kehancuran. Batas, sepatutnya menjadi pemandangan yang bisa kita nikmati dari sudut paham yang tepat.

Kita yang kini berjarak dan terbatas, seharusnya menjadi sebuah pemandangan akan cerita yang pernah terjadi. Kita adalah pelangi, sehabis badai yang pernah terjadi.

Langit

Pantai tak pernah mengeluh meski berkali-kali laut pasang dan surut. Mereka masih bisa berdampingan. Bersama tak perlu menyatukan semua hal. Pantai dan laut yang selalu saja mesra dengan perbedaannya, namun tetap baik untuk berdampingan. Mereka adalah satu kesatuan dari perbedaan.

Tak bisakah kita seindah mereka? Meski berbeda kita masih bisa saling meminta temu, meski hanya untuk saling menggoda, atau berbincang perihal gulungan ombak yang kadang menjaili. Kita tahu, bahwa satu-satunya penyebab kau pergi, dan aku yang merutukimu adalah harap.

Apa pantai dan laut pernah saling berharap untuk menyatu? Kupikir tidak.

Perlahan tenang menyesap ke dalam relung-relung rindu, tentang kamu yang ingin sekali kuajak untuk berada di sini. Bila dimensi bisa aku lipat, ingin sekali kau kubawa kemari untuk melihat-lihat. Tentang semua kedamaian hanya satu jengkal dari kita. Juga jauhnya kita menempatkan damai untuk berjarak dengan kita.

Sepatutnya kau yang didekap dia tak harus membuatku kesal. Hingga lagi-lagi aku harus tersenyum pada diriku sendiri, yang mengutuk dia seolah tak pantas denganmu. Ingin sekali aku menjelma menjadi angin, lalu bersembunyi di sekitar terik di tubuhnya. Apakah dia merawatmu lebih baik daripada aku? Tentu aku akan jauh lebih tenang jika memang iya.

Larut

Sesekali aku ingin menceburkan diri pada laut yang sesungguhnya tak pernah lepas, pada sebuah rindu yang kini tak lagi berbalas.

Aku ingin melarung semua luka, yang aku sisipkan pada halaman-halaman harap dalam ransel milikku. Kusembunyikan rapat-rapat agar semesta tak curiga pada kepergianku.

Ingin aku melarutkan semua duka, yang telah aku bawa pada sekat-sekat napas yang membuat sesak; yang membuat rela tak pernah bisa aku sentuh.

Sesungguhnya langit dan laut adalah sepasang kemelut dengan resahnya masing-masing. Langit dengan mendungnya, dan laut dengan badainya.

Sedang kita hanya sepasang angkuh, yang membangun derap dari patahan-patahan harap yang pernah rapuh. Kau dengan inginmu, aku dengan cukupku.

Alam

Hamparan lukisan Tuhan, selalu bisa menjadi penyembuh. Ada roh ketenangan sebesar semesta, yang mampu dihirup mentah-mentah oleh setiap manusia.

Mungkin aku perlu meyakinkannya dulu, sebelum akhirnya ketenangan dapat aku hirup seinginku tanpa perlu usai. Alam adalah lautan buku yang berisi rindu-rindu dari Yang Maha Agung, pada hamba-hamba yang sibuk mengurus isi hatinya.

Alam adalah langit tempat doa-doa yang menggantung, berbuku-buku yang tidak akan pernah usai kita baca. Tempat kita semua belajar, perihal makna yang sering kali kita lupakan. Bahwa semua yang terjadi pada kita adalah ulah kita sendiri.

Paham

Aku perlahan-lahan melangkah, memastikan rima yang sedari tadi berirama dalam degup yang ingin mengatakan kebenaran. Tentang semua amarah yang selama ini menjadi alasan kepergianku, tentang luka yang selama ini aku sembunyikan, tentang kau yang selama ini aku kutuk. Ada sebuah perjalanan, dari jiwa yang hanya mengenal ego menuju jiwa yang kini sampai di titik rela.

Sekiranya aku ingin berterima kasih padamu, izinkan aku mendatangi pelataran kepalamu. Ingin aku berbincang di dalamnya tentang rasa bersalah yang mungkin kini bersarang dalam dadamu. Tentang kenangan yang mungkin selalu menjeratmu. Karena, aku tidak ingin hidup, sebagai masa lalu yang ingin kau lupakan. Sebagai detak yang hanya mendegupkan penyesalan.

Bolehkah kita berbincang di antara sepi, menjadi ramai yang paling syahdu. Tentang sebuah pengakuan akan masing-masing kita yang kini sebenarnya kita sama-sama merindu. Tentang kita yang diam-diam ingin menyematkan maaf dan membisikannya ke relung hati kita masing-masing.

Hutan

Hari ini aku diberi kesempatan, mengarungi hutan pada kaki-kaki langit yang rimbun. Pada bukit-bukit yang membawaku pada ketinggian arti sebuah hikmah. Meski tersengal, aku selalu senang rasanya berkeringat. Seperti bukti bahwa aku tengah berjuang. Hingga duduk di sebuah pohon yang rimbun dengan kesegaran, yang rendah hati mau menerima punggung-punggung yang bersandar, tanpa curiga dari mana lelah itu.

Pohon begitu bijak, tanpa peduli tetap mengasihi sebuah tubuh yang kelelahan dengan teduhnya yang menenangkan. Tak peduli siapa pun yang merusak dirinya dan mungkin melemparinya, pohon tetap memberinya udara bahkan kadang memberi buah yang matang. Ada sebuah arti bijak tentang penerimaan. Tentang aku yang selalu mengutuk kau yang memperlakukanku seenaknya.

Bahwa aku tidak perlu sehebat itu menderita, meski kau telah sekeras itu berusaha untuk menyakitiku.

Namun, tenang saja, kini aku tidak ingin dendam merasukiku. Satu-satunya jalan membuatku bahagia adalah dengan mendoakanmu baik-baik saja.

Sungai

Pada sebuah terik, aku mengistirahatkan kakiku dari langkah yang melelahkan. Air yang perlahan mengalir ini dengan lembut menyentuh kaki yang sedari bergerak terburu, ingin cepat sampai pada tujuan. Percikan air seperti suara anak-anak kecil polos yang sedang bermain.

Pemahaman lain aku temukan saat sedang menenggelamkan kakiku pada sungai yang bening. Bahwa sungai yang hadir di hadapanku kini, meski terasa dingin, namun bagiku sangat ramah. Seolah tuan rumah sedang menyediakan suguhan yang segar, yang bisa membasuh semua lelah.

Bahwa Tuhan mengatur semua kejadian, dengan maknanya. Hanya perlu sebuah kekosongan diri untuk dapat menampung semua arti. Aku yang selalu merasa penuh bukan akan kecukupan, melainkan kekecewaan, penuh oleh murka, penuh oleh pertanyaan, penuh oleh ketidakpuasan, akhirnya tak dapat mengisi diriku dengan arti yang lain.

Aku harus mengosongkan diri dari semua itu, agar dapat terus terisi oleh apa yang semesta sediakan.

Ketinggian

Dari salah satu sudut langit, kulihat semua begitu kecil. Pun diri yang berada di atas, akhirnya merasa sangat nihil. Aku, kau, dan manusia lain ternyata hanya sebuah titik-titik kecil di lautan semesta; yang semua titik itu merasa besar dengan apa yang ada dalam dirinya. Merasa benar dengan apa yang semua dilakukannya.

Tetes an surga menjelma menjadi bongkahan kecil dalam embun, yang dinginnya menelusuk nurani. Perlahan menyingkap sebuah pandangan, tentang makna yang semula samar. Bahwa keindahan sering kali tertutup oleh murka yang menggelegar.

Bahwa kau, nyatanya telah memberikanku pemahaman yang hebat, tentang seberapa tepat kau menyakiti, dan seberapa lupa aku melukaimu. Kau mungkin pernah menganggapku sebagai orang yang salah hingga akhirnya pergi, namun bagiku kau masih menjadi orang yang tepat.

Kau adalah orang yang tepat, untuk akhirnya bisa mengajarku perihal harap agar tidak mudah tertambat.

“Tenang, luka ini aman bersama sepiku.”

BAGIAN LIMA

Musim Renung

Makna

*Kau lihat dalam dadamu paling dalam itu
tidakkah ingin kau mengisinya
saat kau tidak menemukan apa-apa
dan siapa-siapa di dalamnya.*

*Kita yang sering lelah dengan kekosongan dalam diri kita
sepatutnya dapat bijak dalam memilah
perihal apa dan siapa yang patut mengisinya.*

*Kita mungkin terlalu sibuk mengisinya dengan dendam
hingga lupa untuk membuat semua amarah meredam
ingatlah bahwa di balik itu semua
ada makna yang terpendam.*

Tempat Asal Keyakinan

Pernahkah kita mempertanyakan dari mana datangnya keyakinan? Mungkin, keyakinan tumbuh dari doa yang diam-diam dilantunkan oleh orang tua kita di sepertiga malam. Lalu, disiraminya semua doa dengan air mata yang jatuh dari kelopak surga di wajahnya. Hingga akhirnya semua doa tumbuh subur dan berbuah dalam dada kita.

Saat kita merasa berada di bawah, di titik paling rendah di hidup kita, cobalah untuk lebih merendahkan kepala kita serendah-rendahnya. Hingga kening kita menempel pada sajadah yang rindu untuk dipeluk. Nikmati setiap detiknya, hingga kita akan mampu mendengar sebuah detak dari dalam dada. Sebuah detak tanda hidupnya sebuah keyakinan yang selama ini acap kali terabaikan oleh kita.

*Di sepertiga malam paling hening
Sajadah dikecup oleh kening milik ibu
Disirami air dari matanya yang bening.*

*Dalam doanya
nama anaknya
selalu dilantunkannya paling nyaring.*

Ingin Berhenti Merana

Kecemasan yang sedang terjadi dalam kepalaku, memang tak pernah layak dipertahankan. Namun, demi nama apa pun, aku hanya tak dapat menemukan kelayakan yang lain di dalamnya.

Meski raga ini tetap tegap berjalan di atas sebuah aspal yang penuh lubang, namun keyakinan ini merangkak di atas sebuah iman yang semakin borok. Semua kekalutan yang terjadi di sekitar, berakhir tragis dalam kepalaku.

Sedikit-demi sedikit, kepercayaan melarikan diri dari tubuhku. Semua cemoohan, semua kekacauan, semua ketakutan, semua hal menakutkan yang tak ingin aku telan, tak punya sopan santun untuk tinggal dalam pikiranku.

Aku seperti tuan rumah yang tak berdaya untuk mengusirnya. Aku paham, sekitar tak akan peduli. Bahkan, di antaranya mungkin diam-diam senang melihatku yang tengah menderita. Mereka bisa saja terang-terangan menungguku semakin hancur oleh pikiranku sendiri.

Aku tak tahu bagaimana caranya bangkit, namun aku

juga tak tahu bagaimana caranya menyerah. Hingga pada suatu malam, saat langit tengah mendung dan menyembunyikan bintang-bintang, di balik awan yang mengelabui cahaya semesta, aku menemukan sebuah pemahaman yang syahdu.

Bahwa angkasa tak pernah menyerah untuk bersinar, karena semua bintang itu, sudah ditakdirkan untuk selalu terang. Namun, mereka juga tak mampu menolak semua mendung yang kadang singgah. Sudah menjadi sebuah keseimbangan, bahwa mendung memang sepatutnya hadir, sebagai pembuka untuk kemudian menjatuhkan berkah yang terkandung di dalamnya.

Dalam sebuah renung, mata ini tetap termenung melihat mendung. Di saat yang sama, hati ini mulai merona dan ingin berhenti merana.

Pulang

Dulu aku selalu ingin pulang, pada peluk yang selalu menantiku. Aku ingin sekali lelah, bisa kau basuh dengan semua canda yang kau suguhkan. Aku ingin mengeluh perihal jenuh yang sering kali membuatku penuh. Begitu sangat kau aku nantikan, dalam langkahku yang menujumu. Saat aku mengambil seribu langkah menujumu, kini kau hanya perlu satu bidak langkah untuk mundur dariku.

Seketika kita ada pada dua keyakinan yang berbeda. Tahukah kau jarak terjauh di antara kita? Saat kita mengamini keyakinan yang kini tak lagi sama. Namun, kini aku akan pulang pada diriku yang kembali utuh, pada aku yang semula tanpamu dan tetap baik-baik saja.

Aku akan pulang membawa bingkisan berisi syukur, sebagai kudapan agar kau tak khawatir tentangku, atau mungkin merasa bersalah. Kau akan aku lantungkan doa, pada sepi-sepi paling rahasia di sepertiga malam. Agar lelapmu, tidak memimpikan resah yang selama ini menyelimutimu.

Aku akan pulang, dan siap untuk kembali tanpamu.

Lantunan Syukur

Aku ingin sekali mengundangmu, pada jamuan berkursikan rindu. Agar kita dapat duduk nyaman, untuk dapat saling bertukar kabar, meski kita tak lagi bertukar peluk. Tidak apa, aku telah baik untuk segala apa pun.

Kau pernah menjadi dermaga, tempat semua harapku berlabuh. Menjadi makna, di balik diksi-diksi puisi yang aku sematkan tentangmu. Kau pernah menjadi tempat perburuan doa-doa ku, berlomba-lomba agar sampai padamu.

Kini, kau tetap seperti itu. Kebaikan akan terus menjejarmu, kukirim dari busur syukur yang aku lepaskan padamu.

Menghebat

*Tanpa luka,
aku hanya halaman usang yang membosankan
tanpa janji yang kauingkari, aku hanya puisi yang tak
punya makna.*

*Kadang, demi bijak yang hebat
aku memang perlu ditempa luka yang menjerat
harus menghadapi duka yang pekat.*

*Kita adalah rentetan kejadian yang menyulam hari
mencoba untuk saling memahami
bahwa semua ini hanya perihal mencari arti
bahwa hidup selalu mencari, sebelum akhirnya mati.*

*Aku belajar memahami tenang, saat cemas tanpa kabar
darimu
aku belajar mencari jalan, saat tersesat dalam duka yang
rimbun.*

*Aku belajar memaafkan
saat kau menjadi penyebab luka
lihat, selain kita berduka
semoga kita tidak lupa saling terbuka
untuk memeluk makna yang terlupa.*

Titik Temu

Jika hanya meneriakkan luka dapat membuatku merasa lebih baik, maka aku hanya menjadi seorang pengecut. Aku hanya tidak ingin, akhirnya menjadi hening di saat sebuah titik di hari esok datang, untuk akhirnya aku berterima kasih pada kepergianmu. Karena, tanpa luka, kita hanya lembaran kertas kosong yang membosankan. Tanpa coretan cerita, tanpa macam-macam warna. Bahkan, salah satu puisi paling puitis pun katanya tercipta dari luka yang hebat.

Kita, begitu pantas untuk terluka, karena jika hanya menerima kebaikan, kapan kita dapat belajar untuk berjuang? Setidaknya, berjuang untuk memaafkan. Mungkin kehilangan dapat membuatku menyadari suatu hal.

Di saat aku terlalu sibuk mencari bahu untuk bersandar, ada sajadah untuk bersujud. Untuk menyematkan doa-doa baik dalam waktu yang rahasia. Sujud, harusnya dapat menjadi titik temu antara luka dan kesembuhan. Namun, aku sering kali egois saat aku berdoa bukan untuk memohon pada Tuhan, tapi memaksa Tuhan untuk mengabulkan semua doa sesuai dengan inginku.

Seolah-olah Hilang

*Aku pernah terjebak, dalam pikiranku sendiri.
Terkungkung oleh semua ketakutan.
Dijerat pandangan sosial.
Hingga akhirnya terjerumus dalam keputusan.*

*Saat semua orang sepertinya ingin pergi dari
rutinitasnya.
Aku, ingin pergi dari isi kepalaku.
Hingga akhirnya aku bangun dari semua mimpi buruk.
Melarungkan semua belunggu ke samudra kesempatan.*

*Aku, menenggelamkan diriku pada pintu-pintu
kemungkinan dalam perjalanan.*

Satu paragraf ayat tentang kehilangan terbang dari bibirku. Menyanyikan suara-suara kesepian di setiap perjalanannya.

Pada satu gerbong sebelum terakhir, aku nanar melihat jendela yang memutarakan semua isi kepalaku. Dalam

diriku, telah dianggap hilang satu buah ruang berisi separuh diriku.

Setiap perhentian, telah kudatangi semua tempat paling sunyi di setiap dada seseorang yang aku temui. Namun, yang aku temukan hanya sebongkah kekosongan.

Di setiap setapak yang dilalui, aku selalu bertanya-tanya, “Mengapa yang kutemui selalu detak yang hampa dan napas yang kosong? Apa karena kita semua memang saling mencari?”

Hingga di suatu malam pada perjalanan pulang, aku ingat nasihat ayahku semasa kecil, “Berserahlah, tanpa harus menyerah.”

Lalu, berserahlah aku dalam sujud yang paling sunyi sesampainya di rumah. Malu-malu, terdengar ayat yang dilantunkan dari detak dalam dadaku sendiri.

Detak yang selalu diabaikan, yang bias oleh isi pikiranku sendiri yang kadang mengacaukan. Dan, hilang di balik suara langkahku yang selalu terburu-buru. Dari dalam dada ini, ayat itu meraungkan jeritan kerinduan dari separuh diriku, yang disembunyikan di balik semua alasan kepergian.

Hingga turunlah satu pemahaman, bahwa aku sepatutnya pergi dari pikiranku sendiri dan berhenti membuat pikiran

tentang aku yang seolah-olah kehilangan separuh.

Mari melarikan diri dari pikiran kita.

*Karena, lebih baik hidup terseok untuk berjuang di balik
pintu kesempatan.*

*Daripada mati di dalam kepala yang hanya berisi
ketakutan.*

Berhak

Aku pernah lupa, bahwa kita memiliki serangkaian hak untuk diperjuangkan. Aku lupa, bahwa sebetulnya kau memiliki hak untuk tidak menerimaku seutuhnya. Kau berhak untuk pergi dari sosok yang tidak menghebatkanmu.

Semua masih tentang aku, yang tidak berani mengakui ketidakmampuanku. Tentang aku yang terlalu merasa benar atas semua usahaku. Tentang aku, yang terlalu memaksa kau harus mampu seinginku.

Aku terlalu egois, untuk selalu merasa berjuang sendirian, hingga juangmu berakhir menjadi jejak-jejak yang hanya bisa aku sesalkan.

Aku pernah sering mengutukmu, tentang keluhmu mengenai aku yang berjuang terlambat, saat kau telah pergi ke lain tempat. Karena, nyatanya kau saja yang pergi terlalu cepat.

Padahal, kita hanya dibatasi ego tentang sebuah arti perjuangan. Kita lupa menyamakan persamaan, tentang apa dan bagaimana itu berjuang.

Hingga akhirnya aku tetap keras kepala berjuang; kau tetap pada pilihan untuk tidak lagi memberiku peluang. Kini, aku tidak lagi tahu ke mana harus pulang. Untuk menenangkan isi kepalaku tentangmu yang terus berulang.

Sepasang Salah

Kita pernah menjadi salah, pada sebuah ketentuan yang kita anggap benar. Saat kukira kau adalah orang yang tepat, ternyata harapku yang salah alamat. Karena, angan sering kali membawa kita pada ingin yang teramat.

Kau beranjak dari orang yang kau anggap salah; aku berpijak pada yakin yang ternyata salah.

Namun, salah dan benar, hanya tentang kesiapan kita menerima. Hanya tentang kemampuan kita memaafkan. Hanya tentang siapa yang paling menderita. Karena, kita akan selalu menyalahkan semua hal yang tidak sesuai dengan ingin kita.

Berapa Banyak Ingkar?

Sudah berapa banyak waktu yang kita buang untuk menyesali sesuatu yang tidak kita mulai? Sudah berapa banyak penyesalan karena kita setia dengan diam daripada mencoba?

Tuhan menganugerahkan waktu sebagai entitas yang terasa tidak terbatas. Seolah kita memiliki waktu, seolah kita yang menguasai waktu. Padahal, sebetulnya kita dikuasai olehnya. Hanya ego kita yang terlalu tinggi untuk merasa menguasai.

Berapa banyak ingkar yang kita lakukan terhadap janji sebelum kita terlelap untuk hari esok? Lalu, setiap hari kita akan bangun untuk mengingkari janji yang dipanjatkan setiap malam. Jika begitu, kita hanya hidup untuk bermimpi, dan malam adalah waktu yang tepat untuk menyesalinya.

Karena, nanti pada kematian tak ada lagi tempat untuk penyesalan. Karena, tak kau sadari saat kau merasa sedih, ada seseorang di sana yang bersedih atas kesedihanmu, yang tak pernah rela melihatmu hancur, yang tak pernah berhenti mendoakanmu diam-diam dan sering kau abaikan.

Doa

*Telah aku panjatkan, sebuah irama yang berasal
dari penerimaanku
yang berasal dari maafku, dan sesalku
untukmu agar dapat hidup terbebas dari rasa bersalah
atau bahkan merasa salah telah memilikku.*

*Semoga kau, tidak memupuk dendam dalam
ruang kosong di dadamu
hatimu berhak hidup dengan subur
hatimu banyak yang menunggu mekar
agar merekah dan memberi arti bagi siapa pun
yang merawatnya.*

*Semoga doa-doaku dapat meramaikan sepimu
yang tanpa aku, atau tanpa keyakinan saat kau
bersama seseorang
mengantarkanmu pada kebaikan
menemanimu pada saat-saat terburukmu.*

*Semoga nanti, kita bisa merayakan perpisahan
dengan sebuah penerimaan yang saling memaafkan.*

Kita

Mungkin kita memang sebuah ketentuan, meski akhirnya hanya berbenturan. Menjadi tujuan dari sebuah pesan yang sepatutnya sampai pada persinggahan.

Mungkin kita hanya sepasang utusan, yang saling menanti sebuah arti.

Kau datang membawa kemungkinan, yang ingin aku perjuangkan. Aku hadir menyiapkan kesempatan, untuk bisa kau buktikan.

Akhirnya, yang aku perjuangkan adalah kau yang menjadi inginku, dan kau mendapat kesempatan untuk melukaiku.

Pada sisa-sisa ingatan yang belakangan membuat kita geram, hingga hari-hari kita hanya diiringi dendam, yang tumbuh dari semua harap yang kita tanam, membuat keyakinan kita menuju karam.

Ternyata, ada sebuah makna yang masih ingin bergumam, melalui penerimaan yang perlu kita selami di sepertiga malam.

Mungkin Benar

Kita memang sering kali egois, tentang rasa yang hanya membuat akal kian habis.

Bahwa kita tidak pernah menyadari, kita adalah sebuah penyebab dari serangkaian luka yang menghampiri.

Entah dari kata yang membuat seseorang diam-diam terbata, atau sebuah sikap yang membuat seseorang menumbuhkan harap, tapi ternyata tingkah kita malah membuat dirinya merasa salah langkah.

Kita selalu merasa benar, yang kadang dengan cara yang salah. Merasa tepat, dengan rasa yang kita ungkap terlalu cepat. Padahal, kita hanya mengundang kesempatan untuk sebuah perpisahan.

Kitalah yang selama ini menjadi pupuk pada sebuah kepergian. Kita yang akhirnya memaksa seseorang mengucap kata sudah. Kita hanya tidak cukup berani mengakui diri sebagai pelaku, terlalu sibuk untuk merasa benar, padahal hanya sebuah pikiran yang nanar.

Seolah-olah usaha yang kita perjuangkan tak dihargai, padahal kita ternyata sedang membangun sebuah alasan, untuk seseorang agar menyerah, oleh sebuah ulah yang sebenarnya salah.

Dulu

Kau pernah menjadi sebuah rumah tempatku menyandarkan semua gelisah. Kini, yang tersisa hanya aku yang akhirnya merasa bersalah.

Kau pernah menjadi tujuan, dari langkah-langkah yang tak tahu pijakan. Kini, kau malah menjadi tempatku bertolak, menuju diriku yang semakin luluh lantak.

Kau pernah menjadi sebuah alamat, dari doa-doa yang kukirim melalui surat-surat. Kini, aku hanya bisa berdoa, agar aku tak lagi merasa pekat.

Namun, kini kau telah bersandar pada pundak yang kini lebih menyembuhkanmu dari lelah karena telah bersusah payah berusaha pada orang yang ternyata salah.

Kau telah menuju seseorang yang kau anggap benar. Semoga dirinya bukanlah kesalahan lain yang hanya membuatmu harus lebih bersabar.

Meski kau kini tersenyum bukan karenaku. Meski pulangmu kini bukan padaku. Aku tenang. Setidaknya kini kau terlihat jauh lebih tenang.

Menang

*Kita selalu menjadikan perdebatan,
menjadi lapang tempat kita bertarung kebenaran.*

*Menjadikan siapa yang berhasil menyalahkan,
menjadi pemenang akan sebuah pertengkaran.*

*Meski kau pernah menjadi sosok yang akhirnya aku
menangkan,
tapi setiap tengkar, kau tidak pernah ingin aku kalahkan.*

*Kita bukanlah lawan, hanya karena kita saling melawan,
karena pada setiap perseteruan,
kita tidak perlu saling menyalahkan, namun mengarahkan.*

*Namun, pada akhirnya kau menyematkan kata sudah,
ada perasaan yang akhirnya mengaku kalah.*

*Kau menang, atas semua kecewamu,
aku, mengaku kalah, telah memenangkan egoku.*

Senilai Emas

Saat aku hanya mampu diam tak dapat mengikuti amarah yang ingin tumpah, aku merasa kesal, karena lemahnya aku yang tak berani sedikit pun melawan. Aku lelah, selalu diam membiarkan dunia menginjak-injak harga diri yang kujaga begitu hati-hati.

Hingga aku tak tahu lagi semua diam ini sedang mempertahankan apa, mempertahankan iman, atau mempertahankan kepengecutan. Semakin diam, dunia hanya terasa semakin ganas, seolah menyerap kekuatan yang aku sia-siakan untuk memberontak.

Lemah tak pernah ingin aku jadikan pilihan, namun menjadi kuat pun aku tak berani menjadikannya pilihan.

Jika diam memang seberharga emas, mengapa setiap kali aku diam malah menerima kekecewaan atau cemoohan? Mengapa tak sedikit pun aku merasa memiliki harga lainnya emas? Diam kini menjelma menjadi aku. Hingga eksistensi diriku dikuasai oleh diam.

Aku hilang dalam diam.

Meski bibir ini selalu diam, namun dada ini selalu berisik dan isi kepala selalu ramai. Hingga pada suatu sunyi kesekian, saat aku melihat sekitar yang tengah ramai, tak kutemukan diam di antaranya. Aku satu-satunya yang diam.

Aku pun bertanya-tanya, aku yang pengecut untuk menjadi ramai atau mereka yang tak berani untuk diam. Karena, yang kulihat semua begitu bersemangat untuk tidak tinggal diam. Di antara sekian, meski aku hanyalah beberapa. Kusadari bukan aku yang lemah, namun semua yang ramai begitu menampakan kelemahannya.

Begitu tampak, serentak, dan mudah ditebak. Keramaian itu menyembunyikan diamnya di sebuah waktu paling sendiri.

Dan, kusadari akhirnya, aku memang setimpal dengan emas. Menjadi diam adalah sebuah kelangkaan yang semakin jarang. Dalam diam, aku berjuang menahan amarah. Dalam diam, aku bertarung melalui doa yang paling rahasia. Dalam diam, aku melawan diriku sendiri untuk tidak terseret ramai kebencian. Dalam diam, aku menemukan kekuatan, yang tidak mampu banyak orang lakukan.

Diam, hanya menjadi lemah di mata sekitar, namun hebat di mata iman. Karena, lebih baik diam, terluka, dan belajar, daripada ramai hingga berisik, melukai, dan egois.

Keberanian

*Sudah banyak orang yang berani untuk membenci,
namun sedikit yang berani untuk mengasihi.*

*Banyak yang berani mengomentari,
namun sedikit yang berani menerima.*

*Banyak yang berani berbuat,
namun sedikit yang berani bertanggung jawab.*

*Banyak yang berani memperjuangkan hak,
namun sedikit yang berani memberi hak.*

*Banyak yang berani mencinta,
namun sedikit yang berani memperjuangkannya.*

*Banyak yang berani mengakui hebat,
namun sedikit yang berani mengakui kelemahannya.*

*Banyak yang berani merasa benar,
namun sedikit yang berani mengakui kesalahannya.*

Banyak yang berani membalas dendam,

namun sedikit yang berani memaafkan.

*Banyak yang berani mencemooh,
namun sedikit yang berani mendukung.*

*Banyak yang berani bermimpi,
namun sedikit yang berani merealisasikannya.*

*Banyak yang berani meminta,
namun sedikit yang berani memberi.*

*Banyak yang berani marah,
namun sedikit yang berani tenang.*

*Maka, letakkanlah keberanian,
pada tempat yang lebih bermanfaat.*

Hidup yang Harum

Ada yang menggumpal, bertumpuk, keimanan kian menyempit. Bahkan, untuk sekedar baik sudah hampir tak ada celah. Bocah kecil di dalam dada ini sudah terseok, ingin merengek, ingin meledak. Ingin menyerah.

Ingin hidup. Ingin percaya.

Ingin berdiri. Ingin teguh.

Ingin sendiri. Ingin berjalan.

Ingin pergi. Ingin hidup.

Tolong bangunlah sebentar. Ingatlah sebuah pagi pada sunyi yang paling hening, saat tangis seseorang tumpah di atas sajadah dan menyebut nama kita, agar kita tidak menyerah pada sebuah pertarungan yang meski kalah.

Ingatlah pada kasih yang menuntun kita tanpa menuntut, yang mengiringi kita merangkak hingga jalan menapak. Katakan pada nurani yang mulai sekarat. Bisikkan dengan nada paling lirih, namun berirama semerdu rindu di penghujung doa.

Bahwa untuk mati dengan harum, pertahankan agar hidup tidak busuk. Lalu, jangan terlalu sibuk mencari bahu untuk bersandar hingga lupa ada sajadah untuk bersujud.

Dialog dengan Aku

: Kepada yang tersayang, diriku sendiri

Bagaimana rasanya ketika sudah menemukan banyak cara untuk tidak berhasil?

Isi kepalamu sudah banyak luka.

Kau tahu sendiri tanganmu tidak bisa teratur rapi, lalu mimpi-mimpi itu kau biarkan di lantai tanpa tuan.

Kau bahkan marah pada iman yang sudah susah payah membantumu tetap lurus.

Seharusnya selotip itu kau pasang pada keyakinanmu sendiri, agar ia tidak mudah lepas.

Ini kan yang kau mau? Percaya sepenuhnya pada dirimu sendiri.

Namun, bahkan dirimu sendiri malah mengecewakanmu? Coba pahami itu.

Aku satu-satunya yang paling tahu bagaimana rasanya menjadi dirimu.

Hanya tolong, jangan menyerah dengan dirimu.

Atau ternyata kau belum berhasil juga menemukan dirimu? Lantas, apa hasil kau berjalan selama ini?

Menghilangkan diri sendiri yang katanya bukan untuk dicari, tapi mencari.

Kau mencari bersama-sama apa yang kau cari, bagaimana kau bisa saling menemukan atau ditemukan?

Diriku, kau tidak mau berhenti saja. Maksudku, yaa, coba lihat sekeliling.

Butuh waktu berapa lama lagi untukmu, katakanlah, akhirnya menyadari.

Kau paham maksudku atau katakanlah, akhirnya kau menemukan yang kau anggap hilang selama ini.

Masih perlu berjalan jauh lagi?

Maaf aku tidak bisa membantumu banyak.

Tapi, ini janjiku,

mau seberapa lama apa pun waktu yang dibutuhkan, aku menemanimu.

Mau sejauh apa pun kau berjalan, aku mengikutimu.

Karena, tidak ada hal lain yang bisa aku lakukan, selain membersamaimu.

Tidak Ada

Dalam sunyi, kita sedang berkampanye memperbaiki diri. Memantaskan diri sambil menunggu orang yang tepat datang. Lalu, suatu hari hadirilah seseorang yang kita anggap tepat. Semua begitu indah dan tepat sesuai keinginan kita. Namun, ternyata semua ketepatan tidak berlangsung lama.

Diam-diam orang yang tepat menelan kekecewaan memutuskan pergi, dan meninggalkan luka. Seketika, kita beramai-ramai bersembunyi di balik kekecewaan dan meneriaki orang yang pernah kita anggap tepat ternyata hanya orang yang salah.

Tak inginkah kita menertawakan diri sendiri? Karena, orang yang awalnya kita anggap tepat, lalu bisa menjadi orang yang salah, hanya karena meninggalkan luka.

Mungkin ada yang salah dalam cara kita memandang. Kita saja yang tidak ingin mengakuinya. Karena, orang yang kita anggap salah, sebetulnya sudah tepat. Sudah tepat sebagai apa pun itu untuk mengirim pesan yang memang sepatutnya sampai pada kita.

Karena, mungkin tidak ada orang yang salah. Sebab, yang salah hanya cara kita memandang terhadap kebenaran yang tidak bisa kita terima, terhadap kekecewaan dan luka yang berbekas pada kita.

Kadang kita terlalu malu untuk mengakui. Kitalah orang yang salah bagi mereka yang akhirnya pergi.

Kepulangan

Kepulanganku setelah kepergian membawaku pada hari yang semakin berbinar. Harap dan mimpi, telah aku larung di ujung daratan agar larut dalam laut. Menunggu terik untuk akhirnya menguap menjadi doa-doa yang menuju cakrawala, tempat semua doa hidup mencari doa lain yang saling mencari.

Ingin sekali aku mengabarimu, tentang apa saja yang aku dapat dalam kepergian. Atau, sekedar bertanya, tentang apa saja yang kau rasakan setelah pergi dariku. Ingin aku menenangkanmu untuk tidak perlu resah. Ingin aku berbincang tentang kebenaran-kebenaran yang sama-sama kita sembunyikan.

Betapa syahdu bukan, saat kita bisa berbincang mungkin tentang omong kosong. Tapi, siapa tahu bisa saling mengisi arti. Bahwa perpisahan kita, tidak perlu lagi kita permasalahan. Karena, aku tidak ingin membuatmu menjadi seorang yang hanya pernah aku kenali.

Tidak untuk diriku, kau memiliki peran yang lebih dari sekedar sosok yang pernah singgah. Kau memiliki arti yang selalu ingin aku pahami.

Tapi, memang setiap orang membutuhkan jeda, sebuah jarak dalam satuan waktu untuk mengembalikan hati yang pernah patah. Maaf, aku terlalu lupa sehebat apa aku pernah menyakitimu hingga memutuskan pergi.

Namun, pada esok yang ke sekian, maukah kau kuajak datang. Pada sebuah petang yang paling tenang. Tidak hanya untuk meminta kabar, namun untuk saling berbincang perihal kebenaran-kebenaran yang pernah samar. Karena, kita sadar, bahwa makna juga ingin berpendar.

*Jangan karena kita pernah berselisih,
Mengenai rasa yang pernah membuat kita perih,
Membuat kita tenggelam dalam lirik.*

*Kita adalah saksi dari kebijakan semesta,
Yang telah menyampaikan pesan tentang rasa,
Pada sebuah masa yang membuat kita semakin dewasa.*

Pilihan Cerita

Kau tahu, aku selalu bertanya-tanya apakah kelak aku akan menjadi salah satu ceritamu, yang akan menjadi sebuah pelajaran untuk orang-orang yang mendengarmu.

Kita selalu memilah dan memilih cerita yang layak untuk disampaikan. Entah untuk menghibur atau sekedar jamuan untuk berbaur.

Apakah kau akan menginglatku sebagai luka, atau kau akan mengenangku penuh suka. Karena, begitu banyak episode dalam hidup kita, yang hanya akan mati digerogoti waktu. Sedang aku, tidak ingin semua hal yang terjadi padaku hanya sekarat di sudut ingatan.

Kau, sebagai salah satu yang pernah, meski hanya sekedar singgah, masih ingin aku ceritakan sebagai kenangan yang penuh oleh hadiah.

Saat orang-orang akan menilai kita cerita apa yang kita pilih untuk dipersembahkan, aku lebih suka melihat apa yang mereka dapat dari cerita yang aku sampaikan.

Maka, tenanglah. Kau akan aku ceritakan kelak, sebagai

kenangan yang membuatku hebat. Mungkin kau juga akan menjadi pengantar tidur bagi seseorang.

Kau tidak akan aku biarkan hilang di sela-sela rahasia. Di balik diksi-diksi yang mungkin akan aku tuliskan nanti. Kau akan aku buat tetap hidup, di telinga orang-orang yang mendengar tentangmu.

Jenaka

Aku pikir, rasa memang begitu jenaka, bahkan kadang membuat buta. Entah, aku tidak pernah setuju jika cinta memang membutuhkan. Karena, saat orang hanya melihat keburukan, justru hanya dengan cinta kita bisa melihat kebaikan.

Namun, berbeda halnya saat aku terkadang ingin bersikeras kembali padamu. Kadang, aku tidak begitu peduli seberapa hebat kau melukaiku, seberapa lancang kau begitu saja pergi. Tak peduli kau akan mengucilkan lagi aku, tak peduli kau akan menolakku mentah-mentah. Kau akan tetap aku inginkan.

Jika waktu benar bisa aku putar kembali. Meski kau telah melukaiku sebesar semesta. Kau akan tetap aku pilih untuk aku miliki.

Aku pikir, saat orang lain hanya bisa menilaiku buta, justru mereka yang mungkin dibutakan benci akanmu. Aku pikir, disitulah letak juang saat aku hanya selalu tersakiti, namun tetap percaya kau akan membahagiakan.

Jenaka bukan, saat akhirnya titik buta hanya perihal tentang dari mana kau memandang. Tetap apa yang kau yakini dan amini. Karena, titik percaya hanya dimiliki mereka yang meyakini, untuk kemudian mengamini.

Bolehkah Aku?

*Sesekali, bolehkah aku saja yang memutuskan pergi?
Bolehkah aku saja yang kecewa denganmu?
Aku hanya ingin tahu bagaimana rasanya menyerah
Aku ingin tahu apa yang aku bawa pergi saat menjauh
darimu.*

*Namun sialnya
Meskipun aku bisa memiliki kesempatan itu
Aku tetap tak ingin melangkah darimu
Aku tetap tak ingin menyerah padamu
Meski seberapa perih diammu membuatku liris
Meski seberapa miris kau melukaiku hingga habis.*

*Bersyukurlah kau yang pergi
Kau tidak pernah direncanakan siapa pun untuk
ditinggalkan.
Bersyukurlah
Kau didoakan untuk kembali, bukan untuk menanti.*

Rindu Terakhir

Pada sisa-sisa detak, dari rindu yang mulai retak, aku masih mampu mengingat sebuah badai yang hidup dalam matamu. Sebuah pemberontakan dari sepi yang ingin mati.

Aku masih bisa mencium aroma tawamu yang segar, yang renyah dan membuatku tak ingin enyah.

Aku ingat saat kau menungguku di kursi pojok sebuah kedai. Mencari tempat paling jauh dari ramai. Karena, kita ingin menjadi sunyi yang paling bisung.

Aku ingat, saat kau tiba-tiba hadir di sebuah pelataran kota, menepukku dengan sapamu yang khas. Lalu, melangkah cepat agar aku bisa segera mengikutimu.

Aku ingat saat kau tertunduk dan sibuk pada tali sepatumu. Rambutmu yang jatuh dengan ikhlas, serupa hujan yang tengah menggantung.

Aku masih ingat rasa es krim apa saja yang pernah kau bagi denganku. Bahkan, rasa saat kau pernah hadir untukku. Hingga rasa yang justru tiba-tiba hadir saat kau ada.

Aku masih ingat saat daun-daun yang gugur. Merasa iri mendengarkan kita yang sedang berseri. Rumput-rumput yang berisik menggoda kita. Hingga angin-angin yang jail mengajak kita kedinginan.

Aku ingat saat kita diam-diam rindu, dan terang-terangan ingin temu. Lalu, kita menyusup di sebuah keramaian, hanya untuk mencari tahu degup siapa yang paling ramai.

Aku masih ingat bagaimana suara derap langkahmu, yang semakin hilang ditelan kepergian, yang semakin lirih tersapu kata sudah.

Aku masih ingat ada sebuah detak yang tidak rela. Meneriakkan permohonan untuk tetap tinggal. Namun, hanya mampu disampaikan dalam sebuah doa yang paling rahasia.

BAGIAN ENAM

Penghujung Musim Renung

Pemakaman Luka

Ada hal yang sering dilupakan, pada perjalanan panjang kekecewaan. Ya, tentu saja itu adalah sebuah perjalanan, dari satu tanda tanya menuju satu arti. Dan, perjalanan mengenai makna, tak pernah tidak panjang. Selalu melalui banyak unsur, dari satu titik umur, melaju dan kembali, dari satu ingatan menuju kenangan lain.

Perjalanan panjang dari sebuah luka dan dendam yang bergentayangan, yang hidup dalam diri kita tanpa tahu kapan harus berpulang dengan tenang. Mencari tempat yang tepat untuk akhirnya dapat mati dengan tenang. Seolah tak tahu, di mana semua luka dan dendam patut diistirahatkan.

Pada satu titik paling sering kita lupakan, tempat di mana sering kita ingkari, sering kita anggap tidak ada karena mata kita tertutup amarah dan ego.

Bagaimanapun, pada hari yang menjadikan kita semakin bijak, setelah serangkaian hari menuntun kita pada makna yang menuntut, kita lupa untuk memberi kehormatan pada semua penyebab yang menjadikan kita hebat. Pada Luka dan dendam.

Hati kita, bukan tempat yang baik untuk menjadi sebuah makam berjalan. Meski semua ingatan masih hidup dalam kepala kita, kenangan menolak mati dalam setiap rongga tersembunyi pada pikiran kita. Luka dan dendam hanya bisa terjebak dalam hati kita. Menunggangi nurani yang sepatutnya bisa hidup lebih lapang.

Sebuah penerimaan adalah makam terbaik untuk luka dan dendam. Arak-arakan syukur atas hikmah sepatutnya dapat mengantarkan luka dan dendam, menuju kita yang semakin bijak.

Penerimaan adalah penghormatan terbaik yang bisa kita berikan karena telah membawakan kita pemahaman yang hebat, menyuguhkan kita rantai pendewasaan.

Semoga kini, kita tidak lagi diam-diam saling membenci. Tidak terang-terangan saling memendam amarah. Semoga tutur yang kita panjatkan dalam detik-detik paling rahasia, adalah syukur-syukur yang lahir dari sebuah penerimaan. Karena, laiknya ikhlas, penerimaan hanya perlu dirayakan dalam sunyi.

Satu-satunya yang perlu meriah adalah syukur. Meramainya dengan kebaikan-kebaikan yang dapat kita beri.

Saling Berteriak

Semua orang terlihat berteriak dengan irama yang serupa. Memiliki satu nada yang sama, menyenandungkan murka.

Semua berteriak, mengagung-agungkan duka. Menjadi orang yang paling hebat berdusta.

Aku terasa seperti mereka, yang sama-sama merasa paling nelangsa. Kita memainkan peran yang sama, menjadi yang paling terluka.

Kita terlalu merasa berhak mencaci, semua orang yang memutuskan pergi. Padahal, kita terlalu menutup diri, dari kesalahan yang pernah kita salami. Dan, tenggelam pada kebenaran dengan cara yang salah, merasa benar.

Tidakkah kita ingin memahami, bahwa ada kalanya kita hanya sedang memanipulasi hati. Kita terlalu hebat untuk menjadi orang yang hanya mementingkan diri sendiri. Hingga menolak untuk menyadari, bahwa diri ini adalah penyebab kepergian mereka.

Kita terlalu sibuk membela diri, hingga lupa membenahi diri. Akhirnya, mereka hanya kita anggap sebagai orang

yang salah, karena hanya membawa kita pada sebuah resah. Tak pernahkah kita berpikir, bahwa kitalah orang yang salah?

Mereka yang semula kita anggap benar, seketika menjadi salah hanya karena memutuskan pergi. Kita pun pernah menjadi benar baginya. Namun, siapa tahu dengan kepergiannya yang tanpa kata, justru menyembunyikan rahasia, tentang kita yang sebetulnya salah.

Karena, mereka yang pergi lebih paham, bahwa saling menyalahkan tidak akan membawa kita pada kedewasaan. Karena, dia yang pergi bukanlah orang yang salah. Kita saja yang berpikir dengan salah, atau telah salah karena terlalu memaksa mereka menjadi sebenar-benarnya untuk kita miliki.

Kita memang seperti itu bukan, selalu mencari sosok yang bisa disalahkan selain diri kita sendiri.

Memaafkan

Maaf sepatutnya dapat menjadi penawar luka. Namun, kadarnya perlu disesuaikan dengan racun yang larut dalam ego. Proses memaafkan kadang tak pernah bisa sebentar. Perlu satuan waktu yang tak terdefiniskan. Padahal, ratusan hari yang dilalui demi memaafkan dapat menyembuhkan luka yang dirawat ribuan hari, hanya dalam beberapa detik.

Ambil cerminmu, dan tanyakan pada sosok yang ada dalam cermin. Seberapa hebat sosok itu dapat memaafkan?

Karena, sesungguhnya ada kebahagiaan yang sedang tak sabar menunggu maaf akhirnya lahir. Aku, di antara rasa kecewa setelah ratusan hari yang aku habiskan, memaafkan diri sendirilah yang paling menyiksa. Karena, bukan harus menyembuhkan luka, namun harus berdamai dengan penyesalan.

Maaf adalah syarat utama dalam penerimaan. Selain penerimaan luka dan kecewa, maaf membuka pintu penerimaan akan kesempatan-kesempatan lain yang membahagiakan dan mendewasakan.

Kedamaian

Aku tak pernah tahu, bahwa hal termudah mendapat kedamaian adalah saat dapat mendoakan kebaikan pada orang yang telah menyakiti.

Kita manusia sibuk menamai kejadian, yang membuat sering membuat kita akhirnya memaknai ketentuan. Padahal, kita semua tahu, bahwa dalam rentetan peristiwa terdapat sebuah arti.

Kita hanya terlalu sibuk membenci, sibuk mencaci, hingga lupa menjadi seutuhnya bijak. Ada keperluan-keperluan harga diri yang kini menuntut kita menjadi takluk pada ego. Menjadi budak murka, yang mau-mau saja mengutuk mereka yang jelas-jelas dikirim sebagai utusan semesta untuk mendewasakan kita.

Tugas kita adalah mencari kebaikan yang disembunyikan keburukan, bukan malah memperburuk hal-hal yang tidak kita anggap baik.

Kita sudah cukup buruk untuk tidak mau menerima kenyataan. Kita sudah cukup buruk untuk selalu merasa kecewa. Kita sudah cukup buruk untuk merasa yang

paling terluka. Kita sudah cukup buruk untuk keras kepala merasa yang paling benar.

Tahukah bahwa kedamaian paling mahal, adalah saat kita sebenarnya saling menyayangi, namun terlalu malu untuk mengakui. Karena, harga diri terasa mahal untuk dipertaruhkan.

Semua orang yang terlihat baik, cukup pandai untuk menyembunyikan keburukannya di depan kita. Lalu, mereka yang kita anggap buruk, lupakah kita bahwa mungkin mereka menyembunyikan kebaikannya?

Bukankah jelas? Kita terlalu senang melihat keburukan orang lain, dan sibuk tidak mengakui kekurangan kita.

Menjadi

*Aku pernah merasa lelah,
menanggung semua salah,
akan semua kalah,
karena memutuskan menyerah,
dan membuat seseorang begitu patah.*

*Aku juga masih dihantui takut,
karena pernah begitu takluk,
pada janji yang begitu lembut,
membuat diriku dengan semua peluk,
membuatku menjadi pecinta yang akut,
namun malah membawaku ke ujung maut.*

*Namun, aku tak ingin menyerah,
meski berkali-kali patah,
meski berkali-kali kalah.
Karena ada yakin yang terpatri,
bahwa Tuhan membuatku terbentur dan meski harus
terjatuh,
yaitu agar aku dapat terbentuk, bukan untuk menjadi
terkutuk.*

*Pada-Nya aku yakin, bahwa semua rentetan kejadian,
telah membawakanku banyak hadiah dari semesta.
Berisi banyak sekali pembelajaran yang harus aku buka.
Karena jika aku terlalu egois terluka,
semua keindahan akan pesan yang seharusnya berpendar,
akan tertutup ego yang tengah bersuka.*

*Alasan-alasan baik, harus dapat aku temukan,
di balik pesan-pesan yang melukai,
di balik kejadian-kejadian yang membuatku berduka.*

*Aku tak ingin menjadi seseorang yang nyaman dengan luka.
Hanya untuk mendapatkan hak untuk membenci.*

*Aku tak ingin menjadi seorang yang lemah,
karena tak berani menghadapi kebahagiaan hari esok,
karena terlalu nyaman dengan duka hari ini.*

*Dunia tak perlu tahu berapa banyak bekas luka padaku.
Karena luka bukan hal yang patut diperjualbelikan untuk
mendapat perhatian.*

*Hanya nurani dan Tuhan, yang tahu pasti,
bahwa sebenar-benarnya luka, itu menghebatkan.
Karena, pohon saja harus ditebang dan tumbang, demi
menjadi buku.*

Pedang pun harus dibakar dan ditempa, agar tajam.

Aku Berhenti Bodoh

Darimu aku memahami bahwa semua tanya dari tungguku mungkin harus berhenti pada sebuah tebak, dari semua tingkah yang kau perlihatkan. Semua bahasa dari maksud yang tak mampu kau sampaikan, namun membuatku setidaknnya paham. Dalam perjuangan, kemenangan tidak melulu berbanding lurus dengan harapan dan hasil. Pejuang tidak boleh lupa untuk bijaksana.

Karena, aku mungkin terlalu memperjuangkanmu, padahal yang sepatutnya diperjuangkan adalah kita. Maka, darinya aku mengerti pemenang tak selalu harus berjuang, pemenang sepatutnya tahu kapan harus berhenti berusaha. Meski kalah, asal tidak menyerah.

Selain aku telah merasa menang akan diriku sendiri, aku juga tak pernah membayangkan akan mampu bertahan sejauh ini menghadapi dirimu yang semakin terasa jauh.

Tapi, tak apa, biar aku yang mengambil peran sebagai yang berhenti berjuang. Peranmu, semoga bukan menjadi yang terluka dan menyalahkanku.

Karena, meski di matamu aku berhenti berjuang. Di mata rahasia, aku berhenti bodoh.

Semoga dengan ini, segala juang telah aku persilakan berhenti hari ini. Lalu, kepada kau dan kenangan, telah aku persilakan mulai membayangiku hari esok dan seterusnya.

Tak Mampu Menjagamu

Aku sering bertanya-tanya, apakah dulu jika aku tak pernah menghampirimu, hari ini aku akan menyesalinya? Karena, jika saat itu aku tidak menghampirimu, aku hanya menyesali satu hal. Aku menyesal untuk tak seberani itu mengajakmu bicara.

Nyatanya dulu aku begitu berani membuka sebuah pintu kesempatan, untuk kemudian kita saling memasuki kehidupan satu sama lain. Namun, sejak saat itu ternyata yang aku sesali lebih dari satu. Karena, pada akhirnya aku hanya bisa menetap dalam ingatanmu karena tidak mampu untuk setia dan tinggal di sisimu.

Aku hanya bisa melihatmu tinggal dalam dadaku, karena hatiku terlalu lemah untuk mendekapmu. Padahal, aku seharusnya lebih mampu bertahan. Aku seharusnya lebih bisa memperjuangkan kita. Namun, aku sekarat ditikam ketidakberdayaan dalam menyembuhkanmu dan lebih memilih pergi daripada menanggung malu atas ketidakmampuanku merawatmu.

Maafkan aku yang tidak mampu menahan bebanmu. Maafkan aku yang tidak tahan berada di sisimu. Sungguh,

kau boleh beranggapan aku menyerah. Namun, aku hanya menyerahkan diriku pada semesta untuk berserah.

Karena, jika aku menyerah, aku akan berhenti memikirkanmu. Aku akan mengeluarkanmu jauh-jauh dari dadaku. Aku akan ada di tempat yang tak bisa kau temukan lagi.

Karena, sampai saat ini, aku tidak ingin berhenti untuk peduli padamu. Aku tidak ingin kau tidak ada dalam dadaku. Aku tidak ingin kau berada di tempat yang tidak bisa aku temukan.

Maafkan aku yang terlalu egois, hingga membiarkanmu dihujani tangis.

Semoga

*Semoga doa yang aku panjatkan,
adalah lirik-lirik permohonan,
bukan dikte paksaan pada Tuhan,
untuk memberikan inginku.*

*Hati ini memang kadang keras kepala,
dan kepala ini kadang tak punya hati,
karena tak semua yang tampak begitu layak,
tak semua yang redup begitu tertutup.*

*Semoga aku masih selalu berada,
di tempat paling rahasia, dalam dadamu.
Bukan menjadi duri yang sering menyesakkan saat teringat.
Namun, menjadi detak, yang akan membuatmu lebih hidup.*

*Semoga duka yang pernah aku tanamkan,
dapat menjadi buah bijak, yang dapat kau tuai nanti.*

*Karena, mungkin telah cukup bagiku,
menelan semua rasa bersalah.
Namun, mungkin tak akan pernah cukup,
maaf ini dapat membuatmu seutuh kemarin.*

*Di balik semua kesalahanku,
ada ingin yang hanya bisa bersembunyi dalam doa.
Untukmu dapat memahami, bahwa meski aku melukai,
kau tak pernah aku benci.
Pun aku tak pernah merencanakan melukaimu.*

*Semoga, rahasia ini sampai di angkasa,
agar disaksikan semua bintang,
untuk kemudian memancarkan kebenaran,
bahwa inginku tak pernah mengecewakanmu.*

*Semoga, amarahmu dapat didengar bumi,
agar dapat diurai dengan semua keikhlasan,
dan dapat tumbuh menjadi sebuah pemahaman yang bijak.
Bahwa kekecewaan adalah benih pendewasaan terbaik.*

*Semoga aku tak akan pernah lelah percaya,
bahwa kau akan dapat memaafkan semua luka.
Seperti bumi tak berhenti percaya,
manusia akan tetap melindunginya,
meski berkali-kali mengecewakan*

Hidup Adalah ...

Hidup adalah perlombaan, kata mereka yang selalu berlari mengejar dunia. Akhirnya, mereka akan saling mengejar tanpa tahu di mana sebetulnya garis finis.

Hidup itu berat, kata mereka yang memikul rasa bersalah. Akhirnya, mereka bertindak semaunya untuk meringankan beban, alih-alih menyenangkan diri sendiri.

Hidup itu keras, kata mereka yang tertindas. Akhirnya, mereka menempa hatinya agar lebih kuat, hingga hatinya kini lebih keras dari hidup.

Hidup itu adalah pencarian, kata mereka yang mengembara. Akhirnya, mereka terlalu nyaman menjadi orang lain, agar punya alasan untuk mencari, hingga tak pernah menemukan dirinya sendiri.

Hidup itu pilihan, kata mereka yang selalu menjadi pilihan. Akhirnya, mereka harus memutuskan apakah lebih baik memilih, atau menjadi yang terpilih.

“Hidup itu adalah hak,” aku berkata. Aku berhak bahagia, meski tanpamu. Kau terus-terusan ada di kepalaku,

mengapa aku tak berhak menuntutmu pergi? Darinya aku tahu, tak semua hak dapat dituntut.

“Hidup itu adalah belajar menerima,” kau berkata. Kau mencoba mencintai kekuranganku, namun kau tak bisa. Maka, kau belajar menerima dirimu sendiri yang tak bisa mencintaiku. Darimu aku tahu, menerima diri sendiri adalah hal tersulit.

Surat

Aku tahu, aku terasa seperti bocah kanak-kanak, mengirimimu surat berisi keindahan. Namun, orang dewasa mana kini yang berani seperti itu?

Tapi, sudahlah, aku tidak terlalu memedulikannya. Karena, seiring dengan surat dariku, semoga kau dapat memahami. Meski kini kau tanpa aku, kau yang hebat pantas untuk lebih dihebatkan.

Kau yang kadang keras kepala, pantas untuk diberi kelembutan. Kau yang berwibawa, pantas untuk dimanjakan. Kau yang kadang gusar, pantas untuk ditenangkan dengan pelukan. Kau pantas untuk dibuatkan puisi. Kau pantas untuk didekap dengan kasih. Kau pantas untuk diperlakukan seperti permaisuri.

Kelak, semua amarah yang aku pendam pada semua orang yang telah melukaimu akan didengar oleh langit. Lalu, dibawakannya kau serpihan angkasa yang akan memberimu semesta dan memerlakukanmu dengan agung.

Meski itu bukanlah aku, setidaknya dia harus lebih hebat dariku yang meski gagah, tidak malu menjadi lembut,

untuk mengelus pipimu yang basah dan ranum.

Kelak, dia yang bersamamu harus lebih bertahan untuk merawatmu. Bukan lagi kau yang harus bertahan untuk terluka.

Agar Aku

*Mungkin, aku memang harus tanpamu,
agar aku memahami, tak semua yang bersama dapat
beriringan.*

*Mungkin, aku memang harus kau tinggal pergi,
agar aku lebih siap, pada siapa pun yang nanti datang.*

*Mungkin, aku memang harus kau kecewakan,
agar aku belajar, di mana harusnya menaruh harap.*

*Mungkin, aku memang harus kehilanganmu,
agar aku dapat menemukan apa arti dirimu.*

*Mungkin, aku memang harus kau bohongi,
agar aku tahu bagaimana bentuk dusta.*

Agar aku paham, bahwa kau adalah pesan pendewasaan.

Aku Diam-Diam Tenang

Dulu aku pernah menjadi definisi dari rumahmu. Dulu kau pernah menjadi pusat rotasi dari senyumanku yang tak henti mengelilingimu. Dulu aku pernah menjadi alasan dari nyanyian yang kau lantunkan. Dulu kau pernah menjadi tempat kesukaan yang selalu ingin aku datang.

Kini kau tak lagi pulang padaku. Kini aku melayang-layang tak punya orbit. Kini nyanyianmu berisi lirik yang bukan aku. Kini kau masih menjadi tempat kesukaanku, walau tak lagi bisa aku kunjungi.

Ketahui, aku tidak pernah menyesal, bahkan senang saja jika terkadang rindu. Aku tidak terluka, bahkan senang saja melihatmu dengannya.

Untuk kau, wanita yang kuajak bicara di pojok kursi. Untuk tatapan yang seolah-olah akan bertabrakan di depan kelas. Untuk perbincangan di lorong pintu keluar. Untuk pertunjukan teater di malam pertama kita saling berucap lebih.

Saat kau pergi dan berteriak bahwa kau lebih bahagia tanpaku. Diam-diam, diriku dirundung ketenangan

melihat kau pergi. Karena, aku telah berhasil, membuatmu bahagia.

Terima kasih telah pergi, karena kau membuatku paham. Bahwa kau bukanlah kesalahan yang aku sengajakan, namun kebenaran yang tak pernah direncanakan.

Semoga nanti kau akan paham bahwa aku adalah potongan kesalahan yang mengarahkanmu pada kebenaran.

Mampu Tanpamu

Dulu saat kau baru saja hadir di pelataran hidupku, aku dibuatmu begitu kewalahan. Namun, ternyata ada yang lebih membuatku kewalahan, *kepergianmu*.

Dulu sebelum denganmu, tak pernah kubayangkan akan menghadapi sebuah masa denganmu. Aku yang terbiasa tanpamu, harus menghadapi kebahagiaan yang tak pernah aku bayangkan sebelumnya. Siapa yang tidak kewalahan menghadapi kebahagiaan sebesar itu?

Kemudian, saat aku sudah terbiasa hidup dengan adanya dirimu dalam pikiranku, dalam hatiku, dan dalam hari-hariku, *kau kemudian pergi*. Selain kehadiran, ternyata kehilangan pun dapat membuatku kewalahan, karena siapa yang tidak angkat tangan saat dikeroyok luka.

Menariknya, dulu aku pernah tanpamu. Bukankah saat kau pergi sepatutnya aku harus bisa baik-baik saja? Namun, sialnya, aku pernah bersamamu yang membuat diriku kini yang tanpamu menjadi tidak bisa untuk baik-baik saja.

Aku ingin sekali menjadi daun yang tak pernah membenci angin karena membuatnya jatuh.

Karena, aku yakin kau tak pernah merencanakan datang hanya untuk pergi. Sebagaimana kau tak pernah merencanakan untuk hadir di hidupku, aku juga tak pernah berencana untuk dihadiri dirimu dalam hidupku.

Tak apa, aku takkan menyalahkanmu. Karena, dulu pun aku tak pernah mempersiapkan kedatanganmu; kini pun aku tak pernah mempersiapkan kepergianmu. Karena, sepatutnya kehadiran selalu membawa kepergian. Hanya saja, kita tak pernah tahu kapan kepergian tiba di hidup kita.

Pergilah, aku siap tanpamu. Sebagaimana dulu, aku tak pernah siap akan kedatanganmu. Namun, akhirnya aku tetap mampu bersamamu. Pun kini, aku juga yakin akan mampu tanpamu.

Kita Ini Apa?

Berhentilah menjilati luka, hanya agar langit menjadi iba. Padahal, yang diminta saat kita menengadah bukanlah sabar, namun kita menyematkan permohonan akan sebuah balasan.

Kekecewaan, bukan panggung untuk bermain peran. Melakoni lakon menjadi korban, hanya membuat kita menjadi pelaku penipuan terhadap diri sendiri.

Berdirilah, pohon saja selalu tersakiti sebelum menjadi kursi yang nyaman. Banyak luka yang dilewati katanya, bahkan hingga buruk rupa. Kita ini apa melolongkan semua luka?

Kita adalah waktu yang diberikan cuma-cuma oleh Tuhan. Dipakai untuk meratapi kerapuhan. Ada kebencian yang sudah membusuk, dipoles dengan madu agar terasa manis saat kita menjilati luka sendiri. Kita ini apa selain sampah yang ingin membuang diri sendiri pada pikiran yang dibuat sendiri?

Bagaimana tidak, kita selalu ditemani lalat-lalat yang selalu ada untuk kita, yang diam-diam mempercepat proses pembusukan iman. Kita akan terurai menjadi rasa-rasa yang murahan.

Tercipta

Kita diciptakan dari dua roh yang saling menemukan dan menyatu.

Dari napas yang menghembuskan keikhlasan.

Dari tempat paling nyaman di muka bumi, jiwa yang saling menerima.

Kemudian lahir dari sebuah teriakan paling merdu, teriakan paling syahdu, paling dicemaskan seisi semesta, namun paling dinanti seluruh langit, hingga kemudian disambut paling meriah oleh bumi.

Lalu, kita akan ditimang oleh rindu.

Satu-satunya tangis yang paling dijamu, dan akan dibelai oleh tangan yang selalu berdoa paling merdu.

Di suatu malam, di penghujung sujud.

Hinggaplah ayat yang dihembuskan Tuhan, yang dibungkus doa, untuk kemudian disematkan dalam diri kita.

Menjadi sebuah nama, yang mengalir di seluruh aliran darah.

Sebuah harapan, yang ditiupkan ke dalam hidup kita.

*Pahamilah, bahwa kehadiran kita,
tidak dari sebuah proses yang sembarangan.*

*Jauh, jauh sebelum dua roh menyatu,
sebelum dua raga saling mendekap.*

*Masing-masingnya, juga telah melalui banyak luka,
mengalami banyak duka,
dihancurkan berkali-kali, dikecewakan seperih-perihnya,
sebelum akhirnya menemukan pelipur.*

*Kita, adalah kelahiran dari sebuah proses luar biasa magis.
Janganlah lupa, kita juga adalah sebuah proses menuju titik,
untuk nanti kita akan menciptakan proses selanjutnya.*

*Ingat selalu bagaimana kita tercipta,
agar kita dapat memahami semua
proses yang tengah terjadi.*

*Jika kau masih bertanya-tanya,
siapa kita di dunia ini,
Kita adalah satuan proses pada rangkaian
kejadian, dalam putaran roda semesta.*

Kesesuaian Laju

Ada yang masih ingat rasanya *menyapa* pada *kali pertama*? Saat itu, seluruh sel dalam diri kita begitu seirama dan mengalir lebih lancar dari biasanya. Seolah semua yang ada dalam diri tengah menyelaraskan keteraturan yang telah lama tidak sesuai semestinya. Seolah, seperti itulah seharusnya diri kita bekerja.

Kala itu, kita tengah menggali kesempatan karena barangkali ada kemungkinan di dalamnya. Biar pun tidak, kita akan menanam semua rasa di dalamnya. Siapa tahu, akan tumbuh sesuai keinginan kita. Namun, bila tidak tumbuh, setidaknya tetap tertanam.

Namun, ketidaksesuaian mungkin sebenarnya adalah proses penyesuaian itu sendiri. Ingat saat kita tengah tergesa-gesa dalam menyimpulkan rasa? Kita saling menyesuaikan agar sesuai dan seirama. Seperti saat kita tengah melangkah beriringan. Kaki kanan kita berdampingan dengan kaki kiri sang terkasih. Masalahkah? Tidak bukan, karena ternyata ada yang lebih bermakna. Kesesuaian laju lebih penting daripada kesamaan langkah. Kita tak bisa berjalan dengan langkah

yang sama, namun dengan laju yang berbeda, bukan? Untuk seiring kau tak harus selalu menggiring, karena menggiringi jauh lebih dibutuhkan.

Dari proses penyesuaian, kita belajar bahwa mengalah bukan untuk memenangkan seseorang, justru memenangkan diri sendiri. Bahwa kita tidak dikalahkan oleh ego yang berusaha menunggangi rasa.

Maka, saat semua hal tampak tak sesuai di mata kita, mungkin kita dapat melihatnya melalui mata hati. Melalui retina yang lebih dapat melihat dalam gelap, agar semua makna yang samar di depan mata kepala kita dapat terlihat jelas oleh mata hati, hanya sering kali ego membelenggunya.

Ketidaksesuaian kenyataan adalah proses penyesuaian harap dengan hati. Agar kita tahu cara menanam harap dengan benar, dan kita tahu menggunakan hati agar damai dengan nalar.

Jangan Sibuk, Kecuali Bahagia

Katanya cinta.

Orang yang dicinta pergi.

Diri kita hancur dan merasa sebagian diri kita hilang.

Kita lupa, diri kita sendiri tak dicintai.

Membiarkan diri kita sakit, bahkan menikmati kesakitan itu.

Kita memang perlu menjadi lemah sesekali.

Tapi, tidak harus menjadi murahan.

Kita punya harga yang tidak bisa dibayar dengan regekan yang tertuju kepada orang yang telah menyakiti kita.

Mengagungkan sang terkasih yang pergi.

Sungguh, apa mereka layak untuk air mata yang kita tumpahkan?

Sungguh, apa mereka layak untuk menyita waktu kita?

Kau pantas untuk lebih baik dari sekedar merengek.

Kau pantas untuk mencintai dirimu sendiri.

Relakan semua yang pergi dan menyakiti.

Jangan sibukkan dirimu untuk mengutuk dan membenci.

Sibukkan dirimu untuk bahagia tanpanya.

Perjalanan

Ketika sebuah perjalanan bersifat pribadi, kita tidak pernah benar-benar sendiri. Hanya imaji kita yang menari bebas di pelataran waktu yang tengah dinikmati. Atau, membuat monolog yang tidak pernah tersampaikan dari lidah tak bernyali. Karena, raga ini berjalan bersama-sama dengan paradigma-paradigma yang juga menganggapnya pribadi.

Dalam perjalanan, tak perlu malu untuk alasanmu. Kau boleh pergi dari masalahmu, kau boleh mencari apa yang menurutmu hilang, kau boleh hanya ingin pergi, kau boleh, kau bebas beralasan. Karena, akan selalu ada rahasia yang bersembunyi menunggu untuk diungkap. Akan ada ingatan yang muncul tenggelam dalam langkah yang diambil. Ada raga baru yang ditemui untuk menjadi lawan berdebat yang menyenangkan. Ada alasan yang hilang, ada realita yang ingin dihadapi, ada sosok yang menunggumu datang, ada juga yang menunggumu pulang.

Ketika tengah merasa lelah, cari tempat tertinggi yang mungkin bisa lebih dekat dengan Tuhan. Untuk tahu seberapa besar kuasa-Nya. Atau, salami tempat terendah

dan terdalam di mana Tuhan akan memelukmu. Maka, kau akan diingatkan untuk tetap merendahkan hati, namun tetap simpan mimpi dan keyakinanmu tinggi-tinggi.

Meski akan banyak utusan neraka yang menghadangmu, jangan pernah biarkan emosi membakar kau hidup-hidup. Atau, duniamu tinggal abu dan sisa-sisa penyesalan yang hangus. Karena, kebencian adalah asap dari ego yang tengah terbakar. Semoga welas kasih hidup mengelilingi mereka yang tengah hangus. Karena, sebaik-baiknya kasih, bersembunyi sabar yang hebat untuk melawan ego. Agar melembutkan, karena sutera terbaik lahir dari tutur yang santun dan ikhlas, dan sabar yang tekun.

Saat kau ada di ujung daratan, genggamlah samudra dengan pikiran dan hati yang terbuka. Agar gelombangnya dapat menggelegar dalam hatimu. Betapa kecilnya kita jika ditelan kedalaman dan tenggelam dalam arus yang menyesatkan.

Biarkan langkahmu keras kepala untuk selalu setia dengan mimpi yang tengah kau sembunyikan di balik doa-doamu dan alasan perjalananmu.

Rahasia Jarak

Seharusnya jarak hanya menempatkan raga yang berjauhan, bukan langkah yang saling menjauh. Seharusnya jarak dapat menumbuhkan doa, bukan menumbuhkan kecurigaan. Seharusnya jarak dapat memupuk rindu, bukan menanam kesal. Seharusnya jarak dapat membuat kita belajar, seberapa mahal sebuah kedekatan dan seberapa berharga sebuah kehadiran.

Jarak seharusnya hanya terpaut waktu tempuh, hanya terdapat angka dalam menuju. Bukan terpaut besaran usaha. Karena, perjuangan dalam sebuah keyakinan tidak pantas untuk diperhitungkan. Karena, tidak ada besaran nominal yang dapat mencapai besaran sebuah hubungan yang tengah diperjuangkan, besaran mimpi yang tengah dibangun, besaran rasa yang tengah tumbuh.

Kita beruntung, doa yang kemarin kita panjatkan untuk menjadi seorang yang lebih sabar. Tuhan mengabulkan dengan memberikan kita jarak. Agar kita lebih bersabar menunggu temu, agar kita lebih bersabar menanti hadir, agar kita lebih bersabar hingga jarak yang memisahkan hanya sebatas dua dimensi ruang dari dua sosok yang

saling mendekap. Agar kita lebih bersabar akhirnya kita saling menyatu, hingga jarak yang memisahkan, hanya kematian.

Di tengah siang yang terik matahari bersabar menuju garis laut. Hingga tiba saat senja, saat akhirnya matahari dapat menemui ujung laut. Sebuah penantian yang syahdu untuk akhirnya membentuk sebuah temaram yang memanjakan nurani dan pandangan. Sebuah senja, yang dinanti-nanti seluruh isi bumi.

Percayalah, di balik jarak yang tengah memisahkan dua raga, ada ribuan malaikat yang tengah mengatur untuk mendekatkannya.

Rahasia Jarak, 2

Kita sering mengeluh perihal ruang yang teruntai jauh dari satu titik rindu menuju satu titik temu, atau dari satu titik yang lalu, menuju satu titik kamu.

Keluarlah pada malam paling hening, tengadahkan kepalamu pada keberadaan sinar yang malu-malu bersinar pada langit yang sedang bening. Betapa ada keindahan di antara titik kau memandang dan titik keberadaan para bintang.

Hal yang sering kau sesalkan pada jarak yang terbentang bersembunyi sebuah pemandangan. Tak terasakah ada keindahan yang tengah berkumandang? Menyanyikan sebuah pemahaman yang selama ini hilang.

Maka, berhentilah mengeluh perihal jarak.

Tanyakan, kau tak bisa menikmati keindahan.

Karena, tak semua yang dekat dapat bertahan dalam hatimu dengan lekat.

Banyak hal yang jauh, justru lebih membuatmu utuh.

Percakapan Pohon dan Angin

Suatu malam menjelang sepi terdengar angin tengah bercakap dengan pohon, tentang kesalahan-kesalahan. Berkali-kali angin meminta maaf pada pohon, akan daun-daun gugur yang tertiuap angin. Pohon hanya terbahak-bahak mendengarnya.

Pohon berkata bahwa angin membantu meringankan beban pohon, seharusnya pohon berterima kasih pada angin, katanya. Tanpa angin, pohon harus menunggu kapan daun akhirnya jatuh. Sedang pohon pun kadang benci menunggu.

Angin kebingungan, karena bagaimana bisa ulahnya, yang dianggapnya salah malah menjadi kebaikan. Namun, pohon dengan bijak berkata bahwa angin didatangkan dari langit sebagai pertolongan, meski melalui kejadian yang terlihat salah.

Angin berikeras meminta maaf, karena selain menghempaskan beberapa daun hingga gugur, dia juga pernah menumbangkan pohon hingga mati.

Pohon menarik napas panjang, berharap penjelasannya kini dapat membuat angin merasa lebih baik. Kata pohon, walaupun suatu saat aku tumbang gara-gara ulah angin, di surga kelak pohon tidak akan menuntut angin. Karena, meski dirinya harus mati, pohon cukup bijak dan menerima bahwa memang waktunya mati.

Pohon tumbuh, menjadi sebuah contoh pemahaman bijak akan penerimaan. Tumbuh tanpa memiliki ego, tumbuh dengan hanya memiliki hati. Karena, meski ditebang, tidak disiram, tersengat terik, tidak dirawat, pohon tetap tumbuh semampunya tanpa mengeluh. Bahkan, tetap mengayomi sekitar dengan memberi udara.

Lantas, dalam malam yang semakin sepi dada ini terasa lapang, tak lagi sempit menerima pemahaman tentang kekecewaan atau luka. Semua hal yang datang, kini tampak seperti pertolongan yang sedang menyamar.

Darinya aku dibuat paham bahwa penerimaan adalah ujian sebenar-benarnya. Saat aku terlahir dengan akal yang dapat menghidupkan ego dalam hati. Kebijakan adalah saat akal dan hati seirama dalam damai.

Bangunlah

Kita diberi kehebatan yang bersembunyi dalam iman yang sering kita lupakan. Namun, dunia memaksa kita untuk lemah. Lucunya, kita tahu bahwa itu hanya cara semesta menguji keyakinan kita. Karena, yang sering goyah, bukan kekuatan, namun keyakinan. Kekuatan yang ada pada kita hanya sebuah roda dari keyakinan. Menunggu untuk diarahkan pada semua hal yang kita yakini, pada semua hal yang terjadi pada diri kita.

Kita tidak pernah melemah, kita hanya goyah. Hingga kekuatan yang ada dalam diri kita, dibuatnya bingung harus mengarah ke mana.

Pasang kuda-kudamu, bersiaplah untuk bangun, banyak yang menunggumu. Untuk membuktikan pada dunia yang besar ini. Untuk membuktikan pada bibir-bibir yang mencemoohmu. Untuk membuktikan pada setan-setan yang menggodamu.

*Bahwa mereka semua,
tidak lebih besar dari keyakinanmu,
tidak lebih besar dari imanmu,*

*tidak lebih besar dari perjuanganmu,
tidak lebih besar dari Tuhanmu.*

Lawan semua hal yang menjatuhkanmu, dengan semangatmu yang tinggi. Lawan semua teriakan yang mengerdilkanmu, dengan doamu yang paling sunyi dan membesarkan. Lawan semua umpatan kebencian, dengan diammu yang mengasihi. Lawan semua kebencian dengan memaafkan dalam sunyi.

**“Kebijakan adalah saat akal dan hati
seirama dalam damai.”**

BAGIAN TUJUH

Musim Rindu

Titik-Titik Syukur

Kau ingat saat kau ditemani sepi selepas kepergian?

Kau berteman baik dengan sepi.

Kau ingat saat kau hancur dilahap kekecewaan?

Kau tahu di mana harus meletak harap.

Kau ingat saat kau tersesat dalam keputusan?

Kau menemukan jalan kembali pada keyakinan.

Kau ingat saat kau dilukai sebegitu hebat?

Kau menemukan obat untuk menyembuhkan mereka yang terluka.

Kau ingat saat kau tenggelam dalam tangis yang menyesakkan?

Kau akhirnya dapat menghargai semua senyum.

Kau ingat saat semua percaya dipatahkan?

Kau akhirnya tahu siapa yang harus dipercaya.

Kau ingat saat sekitar menjatuhkanmu?

Kau tahu bagaimana untuk bangkit.

Kau tahu apa yang kau lupakan dari semua yang pernah mencoba menghancurkanmu?

Kau tak pernah benar-benar hancur.

Penghujung Maaf

Ingin sekali aku berterima kasih padamu yang telah memutuskan pergi. Karena, darimu, semua luka kini dapat tenang pada sebuah penerimaan. Dendam tak lagi aku biarkan hidup tak tentu arah dalam dadaku.

Tanpamu, aku mungkin tak dapat memahami maaf. Aku tak bisa merangkul duka dengan suka. Kau yang membuatku menemukan arti, dari sebuah penerimaan, akan aku yang juga memiliki salah, namun sibuk menyembunyikannya dalam kebenaran yang salah.

Terima kasih, telah menjerumuskanku pada pemahaman yang mendewasakan. Memaksa aku untuk menjadi semakin bijak. Bersiap menghadapi hari esok yang masih banyak kekecewaan.

Namun, aku tidak ingin terlalu menjadi orang berhati sempit, karena dada ini masih lapang untuk semua makna.

Darimu aku memahami, dari semua luka yang pernah hadir, aku tahu mana yang bisa melukai orang lain. Tugasku adalah menjaga diriku sekuat mungkin, dari kesempatan untuk melukai.

Darimu aku paham, semua tangis yang pernah aku sembunyikan, hingga selanjutnya aku semakin dapat untuk menghargai banyak senyum.

Darimu aku mengerti, saat kau terasa sangat menjatuhkan, aku menemukan bagaimana caraku bangkit.

Darimu, aku mendapatkan syukur. Akan aku kirimkan jutaan doa untuk kebaikanmu yang tak terukur.

Terima Kasih

*Terima kasih untuk kepergianmu,
membawaku pada temu-temu yang mungkin kini menungguku.*

*Terima kasih untuk luka darimu,
darinya aku dapat membantu orang lain sembuh.*

*Terima kasih untuk janji-janjimu,
darinya aku menjadi pandai untuk tidak sembarang berjanji.*

*Terima kasih untuk menggantungkan harapku setinggi-
tingginya,
darinya aku paham untuk tidak mudah berharap.*

*Terima kasih telah meninggalkanku,
darinya aku paham untuk tidak mudah mendatangi hidup
seseorang.*

*Terima kasih untuk kehadiranmu,
darinya banyak hikmah yang hadir dalam hidupku.*

*Terima kasih, kau adalah orang yang tepat untuk
mengantarkan semua makna.*

Kesalahan Terbaik

Mungkin kau pernah menjadi sebuah kesalahan bagiku, menaruh harap terlalu tinggi, hingga akhirnya jatuh pada kenyataan yang dalam.

Kau juga mungkin merasa bahwa aku ternyata adalah orang yang salah, telah membuatmu kembali meninggalkan seseorang.

Namun, kita bukanlah sepasang kesalahan. Hanya karena kita saling mengecewakan. Bedanya kau jelas-jelas mengecewakanku, aku yang diam-diam membuatmu kecewa.

Kita adalah kebenaran, yang tersembunyi di balik makna-makna kejadian. Kita adalah sepasang pesan, yang saling mengirim arti.

Bahwa kesalahan dan kebenaran, hanya tentang bagaimana cara kita menerima.

Maafkan aku yang telah membuatmu merasa salah, karena terlalu sibuk merasa benar.

Maafkan aku karena terlalu angkuh mengakui kurangnya,

karena terlalu merasa paling banyak memberi lebih.

Kau, sesungguhnya adalah sebuah kecukupan, yang membuatku patutnya berhenti meminta.

Kehadiranmu tak pernah aku aminkan, dan kepergianmu tak akan lagi aku keluhkan.

Kau, adalah sebuah kesalahan terbaik, yang membawaku pada kebenaran.

Bahwa pertemuan, hanya sebagian dari kepergian-kepergian yang menanti. Lalu, luka dan dendam yang tersisa, perlu aku antar pada pemakaman paling layak, di dasar sebuah penerimaan paling ikhlas.

Mari kita rayakan syukur dengan gemerlap. Bersama jutaan malaikat yang menyaksikan. Mereka akan berebut ucapan syukur dari kita. Karena, kita akhirnya dapat saling mengerti, tentang sebuah ketentuan yang memiliki arti.

Berdoa pada Pilihan

Aku tak pernah dapat memilih pada siapa aku bersandar pada dermaga hidup seseorang, untuk akhirnya akan menjatuhkan sauh kasih, dan memohon untuk menetap.

Kau tak pernah bisa memilih ingin ditemukan oleh siapa, hingga akhirnya aku menjadi yang terpilih untuk menemukanmu.

Dalam suatu garis masa, Tuhan memutuskan dan memilikku untuk menemukanmu dan memilikmu untuk menjadi yang aku temukan.

Mengapa kau di sana hanya berdiri, namun dengan mudah menjadi yang aku inginkan. Namun, aku tak ingin tergesa-gesa, karena aku masih mereka-reka. Kau yang aku temukan, apakah menjadi pilihanku hanya karena begitu aku inginkan?

Suatu saat Tuhan mengundangku pada sebuah jamuan sepertiga malam, lalu menyuguhkan semua keinginanku di depan meja. Dari semua yang kuinginkan, kau adalah yang paling aku renungkan.

Tuhan tersenyum pada pilihanku, lalu aku berdoa untuk pilihanku, kau tetap pada pilihanmu, yang tidak memilikiku.

Setelah ribuan kali aku coba menolak semua permintaan sukma, dan pada akhirnya aku harus menyerah pada apa yang sedang meledak dalam dada. Karena, setelah berkali-kali aku berusaha menghilangkan rasa, aku gagal.

Maka, jatuh cinta padamu adalah hal terakhir yang bisa aku lakukan, karena memang tak ada lagi yang bisa aku lakukan.

Epilog

Rahasia Sang Pengecut

“Kamu di mana?” sebuah pesan yang sampai di layar ponselku, menjadi alasan aku ingin selalu siap untuk dapat menjawab tanpa harus membuatmu menunggu.

Sebuah pertanyaan yang selalu kau ajukan saat kau butuh bahuku untuk tidak hanya bersandar, namun juga agar aku bisa bersabar mendengar semua resahmu tentang orang lain. Tentang hubungan yang salah.

Karena, jika benar, kau tak akan selalu terlihat nanar.

Sampai akhirnya aku hadir di sampingmu, mengabdikan permintaanmu untuk datang lebih cepat dari rindu. Kemudian, seperti biasa, aku harus melihatmu tersedu karena kali kesekian kau harus menahan pilu, namun kau tetap bertahan pada rasa yang kau anggap begitu hidup. Aku hanya bisa bisu, dan berpura-pura membela dia yang hanya mencintaimu dengan palsu.

Tak bisakah kau untuk sadar, bahwa rasa yang tengah hidup di dalammu, hanya sebuah rekayasa dari kesepianmu?

Aku yang lebih banyak hadir dalam setiap dirimu sendu, kenapa tak bisa tinggal dalam dadamu yang seharusnya butuh aku?

Semua orang mengejekku, yang mau-mau saja menjadi pelampiasan sepimu. Namun, aku berikeras bahwa mereka hanya tidak tahu, caraku berjuang tidak sama dengan mereka melihat dirimu.

Ingin sekali aku bisikkan padamu sebuah rahasia, yang selama ini diremehkan.

Hadir di depanmu, dengan harus biasa saja. Sedangkan dalam dada, tengah ada rasa yang sedang berdansa. Berbincang denganmu, yang selalu tentang sepi. Sedangkan dalam kepalaku, ada harapan untuk menemani.

Melihatmu bersedih, yang selalu disakiti. Sedangkan diri ini begitu ingin menyembuhkan. Merindu saramu, yang menjadi candu. Sedangkan bibir ini, hanya mampu menjadi bisu.

Berjalan denganmu, yang melangkah pada yang bukan aku. Sedangkan kaki ini, tetap keras kepala untuk tetap ke arahmu. Berada di sampingmu, tapi diri ini ingin ada dalam hatimu. Sedangkan hati ini, tak punya nyali untuk jujur padamu.

Begitu kiranya, rahasia yang mungkin tak pernah kau

tahu. Bahwa menjadi pengecut, tak pernah semudah ejekan mereka. Namun, aku tak bisa apa-apa selain tetap menjadi pengecut. Dan, akhirnya aku bertemu dengan lelah yang membuatku harus menyerah.

Kau telah begitu hebat.

Sebagai apa pun itu untukku.

Sebagai dirimu, yang tanpa aku.

Sebagai aku yang tak akan pernah ada di dalam kita.

Aku berhenti.

Untuk diam-diam mencintaimu.

Untuk selalu menyembunyikan keinginan mendekapmu.

Untuk tidak ingin melukai kepercayaanmu, atas aku yang di sekitarmu.

Sebagai apa pun itu, asal tidak sebagai pencinta.

Aku telah sekuat itu.

Mengumpulkan keberanian untuk menjadi pengecut.

Karena dia yang kau agungkan selalu ada di hatimu, tak akan pernah mampu, menjadi pengecut sehebat aku.

Kemarin

*Ingatkah saat kau berbicara tentang puisi?
Kau mengajarku bagaimana membuat kalimat agar
memiliki rima.
Seperti bagaimana kau berjalan di sampingku,
dan membuat langkah kita berirama.*

*Ingatkah kau saat kau berbicara tentang kopi?
Kau mencekoki lidah ini, dengan kopi seduhanmu.
Aku yang tak terbiasa dengan kopi hitam,
setiap hari yang kukecap hanya pekat.*

*Suatu siang, kau menyeduh sebuah puisi untukku.
Setelahnya, aku ditatapmu lekat-lekat.
Semua puisi itu,
kau tuang tepat di atas bibirku.
Kulumat dan kukecap perlahan.*

*Hingga akhirnya aku tahu,
dalam pekat yang kemarin, tersembunyi manis yang berima.*

Merawat yang Bukan Milikku

Darimu aku belajar bagaimana merawat sesuatu yang bukan milikku. Kau yang selalu ada di sekitarku meski tak benar-benar di sampingku, dapat aku rasakan dekatnya rasa yang saling membutuhkan.

Aku membutuhkanmu untuk belajar menahan rasa. Kau membutuhkanku untuk menemanimu yang tak ada rasa. Setiap hari kita bertukar kabar. Aku tak lelah memberimu sapa, meski kau memberi hampa. Aku yang selalu kau cari saat sepi, dan kau selalu hilang saat aku butuh ditemani.

Di siang yang terik, kau kadang muncul membawa serumpun keteduhan. Meski hanya sekedar cerita kemarin lusa, atau sisa-sisa cemas semalam. Setidaknya aku dapat merasa begitu hebat untuk dibutuhkan.

Aku sering bertanya-tanya mana yang salah, memendam rasa atau mengutarakan asa. Jika aku terus memendam, kupastikan aku tak akan kehilanganmu. Karena, aku memang tak akan pernah punya kesempatan untuk memiliki.

Jika aku mengutarakan, meski akhirnya aku dapat

memilikimu, aku tetap takut jika suatu saat aku akan kehilanganmu. Namun, yang paling menakutkan adalah jika aku mengutarakan, kau malah pergi dan menjauh. Aku akan kehilanganmu, padahal kau tak sempat kumiliki.

Jadi, darimu aku belajar, meski semakin aku memendam ternyata rasa malah semakin besar. Namun, semua yang terkubur ternyata tak tentu mati. Menariknya, rasa itu tidak tumbuh menjadi harap yang tak dapat aku kuasai, namun tumbuh menjadi sebuah pemahaman yang lebih bijaksana. Tak seperti biji tanaman, benih rasa dapat tumbuh menjadi bunga-bunga kedewasaan.

Darimu aku belajar, aku rela merawatmu sebagai apa pun untukku. Agar kau tak pergi dan aku tak kehilangan, meski kau bukan milikku. Kau adalah sesuatu yang lebih dari sekedar seseorang.

Kita Pernah

Kita pernah saling mencari, saling meminta lewat semua doa. Kita pernah sama-sama lelah, ingin pasrah dan menyerah, akhirnya menyemogakan semua hal yang ada di depan. Namun, kita harus berakhir tabah terhadap semua ketidaksesuaian izin Yang Maha Menghendaki.

Kita pernah saling mencoba, memperjuangkan sebuah kebenaran yang tergesa-gesa. Namun, akhirnya kesalahan memberikan kita sebuah jawaban tentang kebenaran. Bahwa kesalahan adalah sebenar-benarnya jawaban.

Kita pernah saling berkorban, memberikan semua yang kita punya untuk semua yang ingin kita miliki. Namun, pertukaran itu hanya layak menjadi sebuah kenangan. Dan, berakhir memperhitungkan kehilangan.

Kita pernah saling menemukan, lalu saling memenuhi semua keinginan. Saling mengisi, agar sama-sama merasa cukup. Namun, ternyata kita hanya penuh oleh luka, dan saling menghilangkan ingatan.

Akhirnya, kita saling kehilangan. Kau kehilangan ingin, dan aku hilang angan. Kita saling menghilangkan hadir.

Karena, kau menyembunyikan alasan yang penuh dusta, dan aku hanya bisa menyembunyikan rindu yang penuh murka.

Kita pernah saling mencintai sedalam samudra, saling mendekap sedekat kening dan sajadah saat sujud, saling menggoda semesra ombak dan pantai. Namun, kini kenapa kita saling membenci sebesar neraka. Hati kita yang harusnya lapang seluas semesta, menjadi sempit sekecil duri.

Meski kita saling melupakan, sesungguhnya aku ingin saling menerima. Meski yang kau dapat dariku hanya kesalahan, namun yang kudapat darimu adalah kebenaran akan sebuah ketentuan.

Ingin

*Aku ingin mengarung,
untuk melarung semua hasil tarung.*

*Setelah semua langkah,
yang bisa kau lakukan hanya menyerah,
dan membuatku patah.*

*Sayang, biarkan aku tenang.
Tak ingin lagi ada yang aku kenang.*

*Kau, silakan pergi.
Melangkahlah tanpa henti,
jangan sekali-kali kau berhenti,
hanya untuk memastikan, aku tak mati.*

*Meski hati ini retak,
kupastikan tak akan pernah berhenti berdetak,
hanya gara-gara janji yang pernah kau rusak.*

Terima Kasih

Terima kasih kepada kalian, telah mempersilakan
Saddha lahir.

Syahid Muhammad



SADDHA adalah buku ke-5 setelah sebelumnya menerbitkan novel sekuel kolaborasi KALA dan AMOR FATI, lalu novel tunggal EGOSENTRIS dan PARADIGMA.

Buku-buku yang lain sedang menanti untuk terjadi.

Penulis bisa dijumpai di Instagram @iidmhd.



istirahatlah luka-luka

Terima, dan berhenti
berusaha melupakan.



Syahid Muhammad

Penulis Novel PARADIGMA,
EGOSENTRIS, KALA, & AMOR FATI



GRADIEN MEDIATAMA

Jl. Wora Wari A-74 Baciro

Yogyakarta 55225

Telp/faks (0274) 583421

redaksi@gradienmediatama.com

www.gradienmediatama.com

facebook: FansGradienMediatama

twitter: @gradien

instagram: @gradienmediatama

ROMANCE

ISBN 978-602-208-174-6



9 786022 108174 6

Harga P. Jawa Rp 77.000